



Arif Mustofa
Eny Setyowati

Cerita Rakyat Pacitan

Ragam, Fungsi, dan Kajian Ekokritik

CERITA RAKYAT PACITAN

CERITA RAKYAT
PACITAN

Ragam, Fungsi, dan Kajian Ekokritik

ARIF MUSTOFA
ENY SETYOWATI

Cantrik

CERITA RAKYAT PACITAN:
RAGAM, FUNGSI, DAN KAJIAN EKOKRITIK
© Arif Mustofa & Eny Setyowati, 2022

Editor : Mawaidi
Desain Isi : Kuntum K
Desain Kover : T Syahdu

Diterbitkan oleh Cantrik Pustaka
Anggota IKAPI
✉ redaksi@cantrikpustaka.com
☎ 0812-1344-3842

Perpustakaan Nasional:
Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Cerita rakyat pacitan: ragam, fungsi, dan kajian
ekokritik / Arif mustofa & eny setyowati
—Yogyakarta: 2022
160 hlm; 14 x 20 cm

Cetakan 1, November 2022
ISBN 978-623-6063-91-0
E-ISBN 978-623-6063-90-3

Buku ini merupakan **edisi komunitas** yang diterbitkan secara mandiri didukung kualitas gagasan bermutu dan dibutuhkan pembaca



Cantrik Pustaka

Sekapur Sirih

PERSOALAN cerita rakyat saat ini menjadi hal yang cukup menggelitik dan menarik. Selain keberadaannya yang hampir punah, cerita rakyat sebagai bagian dari folklor sudah mulai ditinggalkan oleh masyarakatnya. Fungsi-fungsi yang sebelumnya menjadi penguat keberadaan, kini telah digantikan oleh bentuk lain yang lebih kekinian dan berdaya tarik.

Cerita rakyat tidak lagi berfungsi sebagai media hiburan karena telah digantikan oleh telepon pintar yang mampu mengakses banyak hal tanpa batas. Dalam konteks media Pendidikan, cerita rakyat sudah ditinggalkan karena banyak masyarakat yang menganggap sudah tidak lagi relevan, pun dengan fungsi-fungsi yang lain.

Kehadiran buku ini di tangan pembaca mencoba menggalis sisi lain cerita rakyat sebagai cerita yang tidak hanya sekadar dongeng belaka. Penggalian tematik buku ini berisi banyak hal yang memungkinkan dapat dimanfaatkan untuk memahami lingkungan; sebuah upaya memahami masyarakat masa lampau berinteraksi dengan lingkungan.

Secara garis besar, buku ini diklasifikasikan ke dalam tiga bagian: pertama ragam cerita rakyat Pacitan; kedua, Fungsi cerita rakyat Pacitan; dan ketiga, pendekatan ekokritik terhadap cerita rakyat Pacitan.

Buku ini belum secara paripurna menggambarkan cerita rakyat Pacitan. Masih banyak cerita rakyat Pacitan yang belum terdokumentasi, baik cerita yang berskala desa atau kecamatan, maupun cerita-cerita kecil yang bisa jadi hanya berbasis dusun atau lingkungan. Sehingga masih perlu ada pendokumentasian lanjutan.

Kami ucapkan terimakasih setulusnya kepada kawan-kawan mahasiswa yang dalam penyusunan buku ini sangat membantu. Terutama dalam pengumpulan data cerita rakyat Pacitan. Proses pengumpulan data yang cukup melelahkan dapat terlewati dengan baik. Penutur cerita yang semakin sedikit dan keterbatasan daya ingat penutur menjadi tantangan tersendiri. Hal ini juga menjadi temuan. Bahwa cerita rakyat di Pacitan benar-benar diambang kepunahan.

Tentunya karya ini masih dari kata sempurna, masih banyak hal yang perlu dilengkapi. Data-data cerita yang lebih lengkap dan pembahasan yang lebih tajam perlu segera dilakukan untuk melanjutkan karya ini.

Kepada pembaca yang budiman, semoga buku ini dapat menjadi bekal awal untuk memahami cerita rakyat Pacitan.

Pacitan, 2022

Penulis

Daftar Isi

Sekapur Sirih	<i>v</i>
[1] SASTRA LISAN	<i>1</i>
Pengertian Sastra Lisan	<i>1</i>
Ciri Sastra Lisan	<i>3</i>
[2] RAGAM CERITA RAKYAT PACITAN	<i>7</i>
Legenda	<i>8</i>
Dongeng	<i>52</i>
Mite	<i>60</i>
[3] FUNGSI CERITA RAKYAT PACITAN	<i>67</i>
Cerita Rakyat sebagai Sistem Proyeksi	<i>68</i>
Cerita Rakyat sebagai Alat	
Pengesahan Kebudayaan	<i>75</i>

Cerita Rakyat sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Norma Sosial	79
Cerita Rakyat sebagai Alat Menyampaikan Pendidikan	86
Cerita Rakyat sebagai Alat Pelipur Lara/Hiburan	88
[4] STRUKTUR NARATIF	
CERITA RAKYAT PACITAN	93
Struktur Naratif	93
Pola Struktur Naratif Cerita Rakyat Pacitan	98
[5] MUATAN EKOLOGI DALAM CERITA RAKYAT PACITAN	117
Representasi Alam dalam Cerita Rakyat Pacitan	120
Pemanfaatan Alam dalam Cerita Rakyat Pacitan	132
Hubungan Manusia dengan Alam	135
Respons Manusia terhadap Keadaan Alam	140
DAFTAR PUSTAKA	145
TENTANG PENGARANG	148

Sastra Lisan

Pengertian Sastra Lisan

Sastra lisan, sebagaimana karya sastra tulis, lahir dan berkembang di masyarakat. Namun, keberadaan sastra lisan lebih sulit dipertahankan karena perkembangannya bergantung kepada penutur. Hal itu karena sastra lisan lahir pada masyarakat tradisional, masyarakat yang hanya memanfaatkan komunikasi lisan sebagai alat untuk berinteraksi. Hutomo (1991) menyatakan bahwa sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Sastra lisan selama ini selalu dihubungkan dengan folklor lisan. Bahkan sering terjadi salah tafsir, bahwa folklor lisan sama dengan sastra lisan. Hal ini perlu diluruskan.

Folklor lisan tidak sama persis dengan sastra lisan. Sebab, hanya beberapa bagian dari folklor lisan yang juga menjadi sastra lisan.

Folklor lisan adalah semua bentuk kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun yang berbentuk lisan. Danandjaja (1997) membagi folklor lisan ke dalam enam kelompok besar. Yaitu 1) Bahasa rakyat; 2) ungkapan tradisional; 3) pertanyaan tradisional; 4) puisi rakyat; 5) cerita rakyat; 6) nyanyian rakyat.

Sementara itu, sastra lisan lebih fokus kepada ekspresi kesusastraan yang disampaikan secara lisan. Dari keenam jenis folklor lisan sebagaimana dijabarkan Danandjaja di atas, hampir seluruhnya adalah sastra lisan. Hanya bahasa rakyat yang bukan bagian dari kesusastraan lisan.

Sastra lisan merupakan bentuk karya sastra yang lebih tua dibanding dengan jenis sastra teks. Sebab, sastra lisan menggunakan medium lisan atau mulut untuk menyampaikannya. Sehingga sastra lisan relative lebih mudah mengembangkannya.

Sastra lisan dikembangkan tanpa membutuhkan kemampuan baca dan tulis seperti yang harus dimiliki dalam tradisi sastra teks. Modal pengembangan sastra lisan yaitu daya ingat dan kelisanan. Di negara-negara Asia dan Afrika beberapa waktu lalu, sastra lisan sangat berperan di dalam masyarakat, sebab masyarakatnya waktu itu banyak yang masih buta huruf (Hutomo, 1991). Menilik fenomena

demikian, maka sastra lisan memiliki peran yang lebih besar dalam pengembangan kesastraan. Sebab sastra lisan dapat menjangkau hingga masyarakat yang masih belum mengenal budaya baca dan tulis.

Ciri Sastra lisan

Meski sama-sama karya sastra, sastra lisan memiliki beberapa penciri yang khas disbanding dengan sastra teks. Berikut ini beberapa ciri khas sastra lisan:

a. Penyebarannya Disampaikan Secara Lisan

Sastra lisan disampaikan menggunakan medium lisan atau mulut. Sehingga salah satu kelemahan sastra lisan yaitu mudah hilang. Hal itu karena sastra lisan yang disampaikan melalui mulut ke mulut sangat bergantung kepada daya ingat penutur.

Selain disampaikan secara lisan, sastra lisan juga diwariskan secara lisan atau dari mulut ke mulut secara turun-temurun. Kadang juga dengan mnemonic devices yang artinya dengan menggunakan alat bantu gerak isyarat atau bantu pengingat agar masyarakat yang lain mudah memahami maksud dari cerita yang diceritakan tersebut. Hal ini dilakukan karena banyaknya masyarakat yang belum mengenal aksara sehingga sulit untuk menyampaikan pesan dan amanah yang terkandung dalam cerita

b. Berkembang di Dalam Masyarakat Tradisional

Sastra lisan hanya dapat berkembang di masyarakat yang masih tradisional. Yaitu masyarakat yang masih memiliki tingkat sosial yang tinggi. Sebab, cerita rakyat lahir dari hasil interaksi satu orang dengan lainnya.

Masyarakat dengan tingkat individual yang tinggi, kecil kemungkinan akan dapat mengembangkan sastra lisan. Misalnya masyarakat yang tinggal di apartemen, yang jarang berkomunikasi sangat sulit untuk mengembangkan suatu bentuk sastra lisan. Berbeda dengan masyarakat desa yang setiap hari berkumpul dan berinteraksi. Sangat besar kemungkinan akan melahirkan dan mengembangkan karya sastra lisan.

c. Menggambarkan Ciri Budaya Suatu Masyarakat

Sastra lisan merupakan hasil ekspresi kesusastraan suatu masyarakat. Sehingga, isi yang terdapat dalam karya sastra lisan menjadi cerminan pola pikir suatu masyarakat. Hutomo (1991) menyatakan bahwa sastra lisan merupakan fosil hidup. Sebab, sastra lisan merupakan warisan budaya yang menggambarkan masyarakat masa lampau, tetapi menyebut pula hal hal baru (sesuai perubahan sosial).

d. Tidak Diketahui Pengarangnya

Berbeda dengan sastra teks yang ditulis oleh pengarang yang jelas, sastra lisan tidak diketahui pengarang-

nya. Sebab, pencipta sastra lisan adalah masyarakat yang memiliki kesamaan budaya. Sehingga sastra lisan adalah milik masyarakat.

e. Memiliki Pola yang Teratur

Sastra lisan relative memiliki pola yang sederhana. Pola tersebut menjadikan sastra lisan memiliki kesamaan antara satu daerah dengan daerah lain. Misalnya dongeng si Kancil memiliki pola alur cerita yang sama antara satu daerah dengan daerah yang lain. Pola tersebut yaitu Kancil melakukan perjalanan-bertemu musuh-kancil berbuat licik-musuh terperdaya-kancil bebas dari marabahaya.

f. Fantasi

Sastra lisan tidak mementingkan kebenaran atau fakta. Tapi lebih menekankan pada aspek khayalan atau fantasi yang terkadang tidak dapat berterima dengan akal. Hal ini karena sastra lisan lebih mementingkan fungsinya.

g. Memiliki Varian

Sastra lisan memiliki potensi memiliki varian-varian. Varian tersebut muncul sebagai akibat dari daya ingat dan kekreatifan pencerita. Daya ingat dan kreativitas pencerita menyebabkan adanya sedikit banyak dari isi cerita mengalami perubahan, entah ditambahkan atau dikurangi tanpa menyebabkan perubahan makna cerita.

Misalnya dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih. Dongeng ini berdasar hasil penelitian Murti Bunanta (1998) setidaknya di Indonesia terdapat 22 versi cerita yang penyebarannya hampir ada di seluruh Indonesia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa 22 cerita Bawang Merah dan bawang putih tersebut memiliki lima kelompok pola baku. Yaitu terdapat tiga pola kebudayaan Jawa, satu pola kebudayaan Bali, dan satu pola kebudayaan Kalimantan.

h. Menggunakan Gaya Bahasa Sehari-Hari

Sastra lisan sebagai produk suatu masyarakat yang disampaikan secara lisan, maka bahasa yang digunakan adalah gaya bahasa sehari-hari. Menurut Hutomo (1991) gaya bahasa sastra lisan adalah bahasa sehari-hari yang banyak mengandung dialek dan kadang-kadang diucapkan tidak lengkap.

Masyarakat yang masih tradisional menggunakan bahasa sehari-hari untuk mendongeng. Hal itu dilakukan karena Bahasa sehari-hari lebih mudah diterima oleh pendengar.

Ragam Sastra Lisan

Sebagai bagian dari ekspresi kesusastraan suatu masyarakat, sastra lisan secara garis besar dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu sastra lisan yang lisan dan sastra lisan yang setengah lisan.

Sastra lisan yang lisan yaitu sastra lisan yang benar-benar lisan. Dalam penyampaiannya, sastra lisan yang lisan benar-benar hanya menggunakan alat lisan. Hal itu berbeda dengan sastra lisan setengah lisan. Sastra lisan setengah lisan, yaitu sastra lisan yang dalam penyampaiannya masih menggunakan alat bantu yang lain. Misalnya pertunjukan Wayang, selain menggunakan lisan, juga menggunakan alat bantu cerita yang lain, yaitu gambar wayang, seni musik pada gamelan, dan juga seni tarik suara pada pesinden.

Hutomo (1991) membagi sastra lisan ke dalam tiga jenis yaitu 1) bahan bercorak cerita; 2) bahan bercorak bukan cerita; dan 3) bahan bercorak tingkah laku/ drama.

a. Bahan Bercorak Cerita

1) *Cerita biasa*

Cerita biasa yaitu cerita yang sering dituturkan oleh masyarakat. Cerita biasa berbeda dengan legenda, mite atau dongeng. Hutomo (1991) mendefinisikan cerita biasa sebagai cerita yang sering dituturkan masyarakat untuk menghibur atau cerita untuk mendidik anak. Cerita biasa, biasanya berupa cerita dari mulut ke mulut yang bersifat temporal. Cerita dibuat setelah ada peristiwa yang dianggap penting. Misalnya cerita Wewe menculik anak menangis menjelang magrib. Cerita ini dibuat dengan pemberian nama tokoh-tokoh yang berbeda-beda. Bergantung kreativitas pencerita.

2) *Mitos*

Mitos atau mite menceritakan tokoh-tokoh setengah dewa atau tokoh yang dapat hidup di dua dunia. Bascom (1965) menyatakan bahwa mite mengisahkan petualangan para dewa. Kisah percintaan mereka, hubungan kekerabatan mereka, kisah perenga mereka dan sebagainya.

Di Indonesia, mitos dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu mitos asli dari Indonesia dan yang berasal dari luar negeri (Danandjaja (1997)). Mitos yang berasal dari Indonesia menceritakan proses terjadinya alam semesta; kisah para dewa; dunia para dewa; terjadinya manusia pertama dan tokoh pembawa kebudayaan; dan terjadinya makanan pokok seperti beras (Kisah Dewi Sri). Sedangkan mitos yang berasal dari luar negeri pada umumnya telah mengalami adaptasi, misalnya mitos dari India serta pahlawan-pahlawan Hindu dianggap sebagai pahlawan Jawa misalnya Epos Ramahaya dan Mahabarata.

3) *Legenda*

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai cerita yang sungguh-sungguh pernah terjadi, Legenda sering dianggap sebagai “sejarah” kolektif tertentu. Karena tidak tertulis, “sejarah” ini mengalami distorsi sehingga sering dapat jauh berbeda dengan kisah aslinya (Danandjaja (1997)).

Sedangkan menurut Bascom (1965) legenda adalah cerita yang mempunyai ciri-ciri mirip dengan mite, yaitu dianggap benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Legenda ditokohi oleh manusia biasa walaupun adakalanya memiliki sifat-sifat luar biasa, atau juga sering dibantu oleh makhluk-makhluk gaib. Tempat terjadinya legenda adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Legenda adalah cerita rakyat yang paling banyak dijumpai di setiap wilayah. Di Indonesia, hampir setiap wilayah memiliki legenda. Utamanya wilayah yang masih tradisional.

4) *Epik*

Epik atau ada juga menyebutnya dengan istilah epos yaitu cerita perihal kepahlawanan seseorang tokoh. Epik berkembang di masyarakat sebagai bentuk sanjungan dan kekaguman terhadap kehebatan seorang tokoh. Contoh epik yang di Indonesia yaitu Hang Tuang, Jaka Tingkir.

Cerita epik selain sebagai bentuk sanjungan terhadap kehebatan seorang tokoh, sering juga digunakan sebagai bentuk pengingat-ingat keberadaan tokoh tersebut. Sebab, tokoh dalam cerita epik merupakan tokoh kebanggaan masyarakat pendukungnya.

5) *Cerita T tutur*

Cerita tutur adalah cerita atau kisah yang disampaikan dengan cara dinyanyikan atau diiramakan. Di Jawa dikenal ada pertunjukan macapatan. Yaitu pertunjukan dengan membaca teks naskah kuno dengan ditembangkan atau dinyanyikan. Sedangkan di Sumatera Utara dan Aceh terdapat Syair Putri Hijau yang dalam penyapaiannya juga dengan dituturkan.

Di Jawa Timur terdapat cerita tutur yang tanpa teks yaitu pertunjukan Kentrung. Pertunjukan kentrung mengisahkan berbagai cerita sesuai dengan kemampuan tukang kentrung. Dalam bertutur di atas panggung, Kentrung diiringi alat musik sederhana. Pada umumnya menggunakan gendang yang dimainkan sendiri oleh dalang.

6) *Memori*

Memori menurut Hutomo (1991) yaitu cerita yang dikisahkan oleh seseorang yang berisi pengalaman luar biasa. Cerita ini tidak memiliki struktur yang jelas. Karena hanya berisi kisah pribadi dan menjadi kepercayaan sekelompok orang saja. Misalnya cerita seseorang yang memiliki anak dari gendruwo.

Sastra lisan berjenis memori ini cenderung lebih mudah hilang. Karena bersifat lokalitas bahkan personal. Keberadaannya biasanya hanya pada satu generasi dan dilupakan pada generasi berikutnya.

b. Bahan Bercorak Bukan Cerita

1) *Ungkapan Tradisional*

Ungkapan ialah frasa, klausa, atau kalimat yang berisi makna kiasan. Ungkapan tersebut pada prinsipnya memiliki fungsi untuk menyampaikan informasi berupa nasihat, tuturan, petuah, dan saran. Dari sisi penggunaan diksi, ungkapan menggunakan bahasa yang menarik. Ungkapan tradisional dengan demikian adalah frasa, klausa, atau kalimat yang berisi nasihat, pelajaran yang menjadi ciri khas suatu masyarakat tradisional.

Selain memperhatikan penggunaan diksi, ungkapan tradisional juga sangat memperhatikan isi. Sehingga, antara isi dan diksi sangat diperhatikan dalam ungkapan tradisional. Misalnya di Jawa terdapat ungkapan “becik ketitik, ala ketara” yang artinya kebaikan akan terlacak dan keburukan akan terlihat. Ungkapan tersebut, selain berisi ajaran untuk berbuat baik, juga memperhatikan penggunaan bunyi.

2) *Nyanyian Rakyat*

Nyanyian tradisional yaitu bunyi/ suara yang berirama. Nyanyian rakyat banyak berkembang di masyarakat tradisional sebagai media hiburan.

Nyanyian rakyat merupakan wujud ekspresi suatu masyarakat yang dituangkan dalam nyanyian. Sedyawati (1986) menyatakan bahwa nyanyian rakyat sebagai seni tradisional merupakan salah satu perwujudan kebudayaan

dari satu daerah, di mana wujud tersebut memegang peranan tertentu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya, ia merupakan manifestasi dari kehidupan masyarakat di mana seni tersebut tumbuh dan berkembang.

Terdapat banyak jenis nyanyian rakyat yang hingga saat ini masih bisa dijumpai. Misalnya 1) nyanyian anak-anak “Cublak-cublak Suweng”; 2) nyanyian pengantar tidur “Nina Bobo”; 3) nyanyian permainan “Pung-Pung Balung”; 4) nyanyian situasi “Saiki Aku wis Gedhe”; 5) nyanyian kesedihan misalnya nyanyian “Andung” dalam upacara kematian Sarimatua pada masyarakat Batak Toba di Samosir. Di beberapa wilayah juga dijumpai nyanyian keagamaan. Di Jawa misalnya terdapat pujian yang dinyanyikan menjelang shalat berjamaah.

3) *Peribahasa*

Peribahasa, yakni bahasa berkias yang berupa kalimat atau kelompok kata yang tetap susunannya. Setiap daerah di Indonesia umumnya memiliki peribahasa yang sering digunakan untuk memberi nasihat.

Masing-masing daerah memiliki peribahasa yang khas yang menjadi penciri masyarakat pendukung. Di Jawa, peribahasa tersirat beberapa watak, tingkah laku, dan keadaan masyarakat Jawa untuk mengungkapkan berbagai macam hal seperti nasihat, kebenaran, lukisan kasus atau kejadian dalam masyarakat, dan sebagainya (Triyono, 2001). Contoh

peribahasa Jawa “*Asu gedhe menang kerahe*” yang berarti anjing besar menang berkelahi. Peribahasa ini menggambarkan hukum alam bahwa yang besar akan menang.

4) *Teka-teki Tradisional*

Teka-teki tradisional adalah kalimat berupa cerita yang berisi pertanyaan yang dapat ditebak. Teka-teki tradisional sangat digemari oleh warga masyarakat dan biasanya didengarkan bersama-sama karena mengandung gagasan, pikiran, ajaran, dan harapan masyarakat. Teka-teki tradisional juga berisi hal-hal yang lucu dan menghibur. Misalnya di Jawa terdapat teka-teki “Pitik Walik saba kebon apa?” jawabannya adalah buah nanas.

Teka-teki terkadang berbentuk puisi atau pantun. Misalnya pada pantun teka-teki berikut:

Ada ikan masak gulai,
Bulan terang pagi hari;
Kalau tuan bijak pandai,
Apa binatang keris di kaki?

Jawaban dari teka-teki di atas adalah ayam.

5) *Puisi Lisan*

Puisi lisan yaitu puisi yang diucapkan saja. Puisi lisan sebagaimana ciri sastra lisan, tidak diketahui secara jelas siapa pengarangnya. Puisi lisan ini diwariskan secara turun temurun secara lisan.

Di masyarakat tradisonal, puisi lisan mirip seperti lagu tradisional yang tidak dilagukan. Misalnya “*bang bang tut cendela uwa uwa, siapa berani kentut ditembak raja tua*” atau lagu “*cap cip cup kembang kuncup, pilih mana yang mau dicup*”.

6) *Peraturan Adat*

Peraturan adat merupakan peraturan yang dibuat suatu masyarakat yang tidak tertulis. Meski tidak tercatat, peraturan adat diketahui dan dipatuhi oleh semua anggota masyarakat. Peraturan adat menjadi penciri suatu masyarakat. Sebab, tata aturan dan etika kehidupan ada di dalam peraturan tersebut.

c. Bahan Bercoran Tingkah Laku/ Drama

1) *Drama Panggung Tradisional*

Drama panggung merupakan salah satu karya sastra yang dalam penyampaianya dengan cara meniru tingkah laku manusia melalui peran dan dialog yang ditampilkan di atas panggung.

Drama panggung tradisional merupakan pementasan atau pertunjukan panggung yang berisi cerita tertentu yang bersifat kelokalan. Selain cerita yang bersifat kelokalan, dalam drama panggung tradisional juga menggunakan Bahasa, property, alat musik, dan pendukung lainnya yang masih tradisional, atau menjadi penciri suatu masyarakat. Drama panggung tradisional misalnya Ludruk, Kethoprak, Lenong, Wayang Orang, Wayang Topeng. Sedangkan drama panggung modern banyak ditampilkan oleh kelompok-kelompok teater modern, misalnya Teater Koma, Bengkel Teater.

2) *Drama Arena*

Drama Arena pada prinsipnya sama dengan istilah Drama Panggung. Hanya saja, drama arena lebih menampilkan beragam bentuk seni yang digabung menjadi satu pementasan. Dalam drama arena terdapat pertunjukan tari, pantomim, nasyid, puisi, dan paduan suara sehingga berkesan sebagai unjuk kreatifitas. Saat ini drama arena banyak ditampilkan para santri di pesantren pada acara akhir tahun.

Ragam Cerita Rakyat Pacitan

PEMBAHASAN ragam cerita rakyat Pacitan ini mengacu pada pendapat William R Bascom (1965) bahwa cerita rakyat dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu: 1) legenda (*legend*); 2) dongeng (*folktale*); dan 3) mite (*myth*). Sehingga pengelompokkan cerita rakyat Pacitan didasarkan pada karakter dan penciri sesuai dengan yang disampaikan oleh Bascom (1965) tersebut.

Sementara itu, cerita rakyat yang ditunjukkan dalam buku ini hanya sebagian saja dari yang ada di Pacitan. Masih terdapat puluhan hingga ratusan cerita rakyat yang belum terdokumentasi. Cerita-cerita yang belum terdokumentasi tersebut sangat berpotensi punah. Hal ini tentu membutuhkan kerja yang sangat serius.

Legenda

Dibanding dengan jenis cerita rakyat yang lain, legenda merupakan cerita rakyat yang paling banyak berkembang dan mudah dijumpai. Hampir semua wilayah memiliki legenda masing-masing.

Legenda dianggap cerita yang pernah terjadi. Masyarakat pendukungnya sangat percaya bahwa legenda ini benar-benar pernah terjadi. Salah satu penyebabnya yaitu legenda memiliki bukti peninggalan. Bascom (1965) menyatakan bahwa *legends are believed to be true and to contain important factual information.*

Brunvand dalam Danandjaja (1997) menggolongkan cerita rakyat ke dalam empat kelompok, yaitu a) legenda keagamaan; b) legenda alam gaib; c) legenda perseorangan; d) legenda setempat.

1) *Legenda Keagamaan*

Legenda keagamaan menceritakan orang-orang suci, shaleh, atau orang-orang yang menyebarkan agama. Di Pacitan, legenda jenis ini misalnya legenda berjudul *Asal-usul Noleren* yang berasal dari Kecamatan Nawangan.

Asal-usul Noleren

Di Kecamatan Nawangan Kabupaten Pacitan terdapat sebuah dusun yang bernama Noleren. Menurut cerita, nama dusun ini diberikan langsung oleh Wali Sanga yang bernama Sunan Kalijaga.

Pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam hingga ke pelosok-pelosok desa. Di sepanjang perjalanan, Sunan kalijaga tiada berhenti untuk membaca sholawat dan dzikir. Sesekali beliau beristirahat bila terasa lelah.

Hingga pada suatu hari, Sunan Kalijaga tiba di tepi sebuah sungai yang sekarang bernama Dung Jambon. Di sungai tersebut, Sunan kalijaga menancapkan sebuah ranting di atas tanah dan kemudian berendam beberapa saat. Setelah merasa cukup berendam, Sunan Kalijaga bergegas mengambil wudhu untuk melaksanakan shalat.

Sehabis shalat, Sunan Kalijaga merasa lapar. Pada saat itulah, tanpa disangka ia didatangi segerombolan monyet hutan. Monyet-monyet tersebut seakan menyapa. Bahkan, salah satu monyet mendekat dan memberi beberapa buah pisang kepada Sunan Kalijaga. Sunan Kalijaga merasa bersyukur. Dan dengan lahap memakan pisang pemberian monyet tersebut.

Setelah dirasa kembali bugar, Sunan Kalijaga kembali melanjutkan perjalanan. Tidak lupa, ia membawa ranting yang ditancapkan di sungai sebagai tongkat. Saat tiba di tanah yang lapang tongkat tersebut tiba-tiba patah. Patahan tongkat itu kemudian ditancapkan di tanah. Dan seketika tumbuh menjadi pohon besar

dan berbunga harum yang sekarang dinamakan pohon bunga 'Seki.

Sunan Kalijaga akhirnya menetap di daerah yang tidak begitu jauh dari tumbuhnya pohon tersebut. Ia berdakwah dan mengajarkan agama Islam di tempat itu. Namun, Sunan Kalijaga mendapat beragam penerimaan. Beberapa menyambut dengan gembira. Sedangkan yang lainnya justru membeci ajaran beliau.

Salah satu warga yang tidak suka dengan kedatangan Sunan Kalijaga tersebut bernama Jamrud. Laki-laki itu berkali-kali mengejek dan mencemooh ajaran beliau. Bahkan, Jamrud menghasut warga agar ikut membeci Sunan Kalijaga. Hasutan itu membuat warga akhirnya mengusir Sunan Kalijaga dari daerah.

Setelah diusir warga, Sunan Kalijaga melanjutkan perjalanan. Setelah melakukan perjalanan yang melelahkan, akhirnya ia tiba di puncak bukit batu yang tinggi. Sunan Kalijaga kagum dengan pemandangan yang ada disekeliling gunung tersebut. Dengan hamparan gunung-gunung yang berjajar rapi dan ditumbuhi tumbuhan yang hijau. Sunan Kalijaga memutuskan untuk beristirahat sambil memikirkan perjalanan yang telah ia lalui berhari-hari.

Di atas bukit batu yang indah itu, Sunan Kalijaga membuat tanda dengan menginjak bukit batu. Atas Izin Allah, batu tersebut berlubang membentuk telapak kaki. Bekas injakan kaki tersebut kemudian mengeluarkan air jernih.

Setelah membuat tanda telapak kaki, Sunan Kalijaga segera turun dari bukit. Ia bergegas menemui seseorang di desa setempat yang bernama Eyang Linggo. Di tempat

Eyang Linggo, Sunan Kalijaga menceritakan perjalanannya dan menyampaikan tujuannya ke kediaman Eyang Linggo.

Setelah berbincang-bincang cukup lama, Eyang Lingo segera mengumpulkan warga. Kepada warga, Eyang Linggo menyampaikan tentang batas wilayah berupa batu yang memancarkan mata air tersebut. Warga pun langsung melihat batas wilayah itu. Warga takjub dengan tanda batas yang sebelumnya tidak ada. Setelah melihat bukti kesaktiannya, akhirnya semua warga masyarakat bersedia menjadi murid Sunan Kalijaga.

Bukit tersebut sekarang dinamakan Gunung Milon, yang berarti kemilauan yang ada di batu. Di tempat itu saat ini terdapat area pemakaman bernama makam Noleren. Masyarakat percaya bila ada pejabat yang ke Noleren akan dipecat dan diberhentikan dari jabatannya. Sebab, kata Noleren berasal dari kata keno leren atau boleh berhenti. Sedangkan mata air bekas telapak kaki Sunan Kalijaga diberi nama Banyu-Banyu yang berarti air yang lebih dari satu.

Legenda di atas menceritakan tokoh Sunan Kalijaga di Nawangan. Namun, dalam cerita di atas, tidak diceritakan secara spesifik apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga ketika berada di Nawangan. Hal ini berbeda dengan keberadaan Sunan Kalijaga ketika berada di Arjosari. Dapat dilihat pada legenda *Gunung Kelir* di bawah ini.

Gunung Kelir

Pada zaman dahulu, Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di daerah Karangrejo Arjosari. Salah satu cara untuk menyebarkan Islam dengan cara mengadakan pertunjukan wayang. Pertunjukan Wayang dilaksanakan malam hari hingga menjelang fajar. Sedangkan yang menjadi dalang adalah Sunan Kalijaga sendiri.

Pada suatu hari, Sunan Kalijaga mengadakan pertunjukan wayang di sebuah bukit di sekitar Karangrejo. Pada saat tengah malam acara wayang belum selesai, tiba-tiba ada seorang perawan yang menyapu menggunakan sapu lidi di sekitar pertunjukan. Mendengar suara tersebut, Sunan Kalijaga terkejut. Beliau merasa bahwa hari masih malam, tapi kenapa sudah ada orang yang menyapu. Orang menyapu dijadikan tanda jika matahari akan terbit.

Karena merasa sudah pagi, Sunan Kalijaga mempercepat jalan cerita wayang dan segera mengakhiri pertunjukan. Semua orang segera meninggalkan arena pertunjukan dengan tergesa. Karena semua orang tergesa-gesa untuk meninggalkan acara tersebut, lampu blencong (penerang pertunjukan wayang) jatuh dan membakar kelir wayang. Karena panik, minuman yang disuguhkan untuk dalang pun tumpah dan mengenai api dari blencong tersebut sehingga air nya menjadi panas. Sejak saat itu, air yang tumpah menjadi sumber mata air panas. Saat ini menjadi objek wisata Banyu Anget. Sedangkan tempat pertunjukan itu dinamakan Gunung Kelir.

Akibat kecacauan yang terjadi, gamelan yang digunakan untuk pertunjukan wayang pun tertendang hingga ke beberapa lokasi. Kendang ada di Jatimalang yang kini dinamakan Watu Kendang. Gong ada di daerah Ngasem. Gunungan wayang ada di daerah Gegeran yang kini dikenal dengan Gunung Jaran.

Merasa kecewa dengan perilaku perempuan tersebut, sang dalang kemudian menyumpahi si perawan itu bahwa ia akan sulit bertemu jodoh dan akan menjadi perawan tua.

Legenda Gunung Kelir secara spesifik menceritakan bahwa Sunan Kalijaga sedang melakukan perjalanan untuk menyebarkan ajaran Islam. Bahkan, dalam legenda ini diceritakan cara menyebarkan ajaran Islam yaitu dengan cara mengadakan pertunjukan Wayang.

Selain legenda yang menceritakan tokoh yang sudah dikenal banyak orang sebagai wali di tanah Jawa, di Pacitan juga terdapat legenda orang suci setengah wali yang juga menyebarkan agama Islam. Misalnya pada cerita *Asal Usul Satrean*.

Asal-usul Satrean

Pada zaman dahulu, Ki Ageng Petung dan Ki Ageng Posong yang termasuk penguasa daerah Kali Wuluh

ke barat hingga daerah Mojo datang ke Wengker Kidul atau Pacitan untuk menyebarkan agama Islam. Kedua tokoh ini adalah seorang ulama yang menyebarkan agama Islam.

Meski sama-sama berjuang menyebarkan Islam, dua orang itu sering bercekcok. Bahkan mereka berdua sering beradu kesaktian. Meskipun begitu, Ki Ageng Petung dan Ki Ageng Posong akhirnya berdamai.

Setelah mereka berdua merasa tenteram di Pacitan, mereka sepakat untuk *besanan*/ menikahkan kedua anak mereka. Mereka berharap, jika sudah besanan tidak akan sering cekcok lagi. Ki Ageng Petung memiliki putera bernama Raden Satrio, sedangkan Ki Ageng posong kebetulan juga memiliki anak gadis. Sehingga cocok. Akhirnya ditentukanlah hari untuk pernikahan.

Sementara itu, Di rumah Ki Ageng Posong, ada seorang pemuda yang mengabdikan di situ bernama Menak Sopal. Tujuan Menak Sopal mengabdikan yaitu untuk menimba ilmu agama Islam. Meskipun begitu, Menak Sopal juga jatuh hati kepada putri Ki Ageng Petung. Namun Menak Sopal tidak berani melamar, sebab ia merasa belum pandai mengaji.

Mendengar bahwa putri Ki Ageng Posong hendak dinikahi oleh Raden Satrio, Menak Sopal tidak terima. Ia memiliki rencana buruk untuk menggagalkan rencana tersebut.

Akhirnya, sampailah pada hari yang dimaksudkan untuk resepsi pernikahan. Raden Satrio diarak menunggang kuda. Tetapi baru sampai di tengah jalan, sebelum sampai di rumah, ada malapetaka. Di jalan itu, rombongan Raden Satrio bersama Ki Ageng Petung

disergap oleh Menak Sopal. Menak Sopal tiba-tiba mendekati Raden Satrio dan mengeluarkan tombak. Raden Satrio ditombak dadanya oleh Menak Sopal hingga meninggal dunia.

Sejak peristiwa itu, daerah tempat kejadian itu dinamakan daerah Satrean, sekarang berada wilayah Nanggung.

Legenda orang suci yang dianggap setengah wali juga terdapat di Kecamatan Pringkuku dalam legenda *Asal-usul Dersana*. Tokoh Utama legenda *Asal-usul Dersana* adalah seorang setengah wali yang bernama Syeh Ngumbara. *Syekh, Shaikh, Sheik, Shaykh* atau *Sheikh* adalah istilah yang berasal dari Bahasa Arab yang berarti seorang ahli agama.

Asal-usul Desa Dersono

Pada zaman dahulu, di wilayah barat Pacitan terdapat seorang wali yang bernama Syeh Ngumbara. Syeh Ngumbara menyebarkan ajaran Islam bersama pengikutnya dengan berbagai cara. Hal itu dilakukan agar penyebaran Islam berjalan dengan damai.

Untuk mengatur strategi penyebaran Islam, Syeh Ngumbara bermukim di suatu tempat yang tersembunyi. Daerah tersebut dirahasiakan, dan hanya menggunakan nama "*Singlon*" atau nama samaran. Maka oleh masyarakat tempat ini disebut daerah Sunglon.

Pada suatu hari, Syeh Ngumbara dan pengikutnya berencana menyebarkan ajaran Islam ke daerah Kertati. Saat ini, Kertati bernama Ngrati berada di wilayah desa Kalak Kecamatan Donorojo. Bersama para pengikutnya, Syeh Ngumbara mengatur strategi agar semua berjalan lancar dan aman.

Pada hari yang ditentukan, Syeh Ngumbara dan pengikutnya memulai perjalanan ke Kertati. Namun, beberapa saat melakukan perjalanan dari Sunglon, Syeh Ngumbara terhalang sungai berarus sangat deras. Maka Syeh Ngumbara dan pengikutnya berniat untuk membuat jembatan. Glondong-glondong bahan jembatan sudah disiapkan. Namun niat yang baik ini mengalami gangguan. Tiba-tiba mereka diserang oleh sekelompok orang jahat yang dipimpin oleh Iroboyo, Cangis dan pengikutnya. Syeh Ngumbara memutuskan untuk berganti arah ke utara melewati terjal dan cadas. Perjalanan yang sangat melelahkan, sehingga terompahnya syekh ngumbara hancur. Tempat kejadian ini disebut “Tumpak Anjir” berasal dari kata “*Tlumpah Ajur*”.

Kemudian Syekh Ngumbara meminta tolong kepada pengikutnya membuatkan *Egrang* untuk berjalan melewati bukit yang berbatu cadas. Namun aneh. Bekas pijakan *Egrang* menghasilkan bekas berlubang pada batu-batu di lereng bukit Tumpak Anjir. Lubang lubang itu menjadi *belik* (kubangan kecil berisi air) pada musim penghujan. Oleh syeh ngumbara tempat ini diberi nama daerah “*Deres Ana*” sebab bila hujan deras (*Deres*) belik belik itu menjadi *ana* (ada) airnya. Saat ini, wilayah tersebut bernama desa Dersono.

Perjalanan Syeh Ngumbara terhenti di peristiwa perjalanan di Bukit Tlumpah Anjir. Tidak ditemukan cerita kelanjutan dari legenda ini.

Sedangkan legenda orang yang dianggap suci karena menjadi penyebar agama Islam, namun berasal dari orang biasa dapat dilihat pada *Asal-usul Poko* di bawah ini.

Kiai Durrahman di Poko

Konon kabarnya, pada zaman dahulu di Wonogiri Jawa Tengah, ada seorang Kiai bernama Mbah Nur Muhammad. Mbah Nur Muhammad bukanlah asli orang Indonesia. Beliau berasal dari Arab. Kedatangan Mbah Nur Muhammad ke Indonesia membawa misi Agama Islam. Mbah Nur Muhammad memiliki seorang putra yang bernama Durrahman.

Menurut cerita, setelah Durrahman dewasa, beliau mengabdikan kepada Pangeran Diponegoro. Durrahman ikut membantu Pangeran Diponegoro melawan Belanda. Pada suatu hari, pasukan Pangeran Diponegoro perang melawan Belanda. Pada pertempuran itu, pasukan Pangeran Diponegoro mengalami kekalahan. Pasukan Diponegoro termasuk Durrahman kemudian lari menyelamatkan diri.

Durrahman melarikan diri ke arah timur. Hingga dalam pelarian itu, Durrahman tiba di suatu daerah yang kemudian diketahui bernama Pringkuku. Dari Pringkuku, Durrahman kemudian pindah ke Kali Gedhe, desa Candi.

Di Kali Gedhe, Durrahman kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Karena itu, Durrahman pindah lagi ke sebuah dusun yang zaman dahulu bernama Ngejreng.

Durrahman setiba di Ngejreng kemudian berganti dengan nama Kayat yang berarti hidup. Maksudnya, Durrahman menginginkan agama Islam di dusun ini bisa hidup.

Pada saat tiba di Kayat, dusun itu baru dihuni oleh empat puluh orang. Masyarakat waktu itu masih jahiliyah. Belum mengetahui agama. Karena itulah kemudian wilayah tersebut kemudian diberi nama Poko, yang berasal dari bahasa Arab yaitu *Fauko*, yang berarti di atas. Maksudnya, desa ini berada di atas kota Pacitan.

Menurut cerita, Kiai Durrahman menyiarkan agama Islam sambil memancing, menjala ikan, mencangkul. Bahkan, untuk menarik hati penduduk asli, Kiai Durrahman juga mau menyabung ayam. Usaha ini berhasil. Sedikit-demi sedikit penduduk Poko mulai belajar agama Islam.

Kiai Durrahman memiliki putra tujuh orang, yang semuanya menjadi Kiai. Kiai Durrahman kemudian meninggal dunia di dusun Kayat, desa Poko.

Orang dianggap suci tidak hanya karena mengajarkan Agama tapi juga karena berjuang mengajarkan kebaikan. Legenda yang bercerita tentang orang yang dianggap suci karena menyebar kebaikan misalnya pada cerita *Teken Mbah Tegeng* di bawah ini.

Teken Mbah Mbah Tegeng

Pada zaman dahulu, di wilayah Pacitan sebelah timur hiduplah seorang yang dipercaya sebagai sesepuh keraton Yogyakarta. Orang tersebut bernama mbah Tegeng.

Mbah Tegeng adalah seorang pengembara yang dikenal sakti. Ia melakukan perjalanan untuk menolong orang yang kesusahan. Salah satu kesaktiannya yaitu sebuah pusaka tongkat sakti. Konon, tongkat tersebut menjadi incaran banyak orang.

Suatu hari mbah Tegeng berkelana ke tempat yang jauh dengan melewati hutan dan sungai. Hingga ia berhenti di sebuah hutan yang dekat dengan sungai. Di tempat tersebut, Mbah Tegeng beristirahat sambil melepas dahaga.

Setelah penatnya hilang, mbah Tegeng memutuskan untuk melanjutkan perjalanan. Namun, tongkat sakti milik mbah Tegeng tertinggal di tempat istirahatnya. Tidak berapa lama setelah Mbah Tegeng pergi, datanglah seorang pemuda jujur di tempat itu. Melihat tongkat Mbah Tegeng di tempat itu, pemuda itu memilih menunggunya. Pemuda tersebut takut tongkat Mbah tegeng diambil dan di salah gunakan oleh orang jahat. Sehingga ia memutuskan untuk menunggu tongkat sakti itu sampai pemiliknya kembali.

Tiga minggu berlalu namun mbah Tegeng tak kunjung kembali untuk mengambil tongkat sakti miliknya. Ia takut akan ada orang jahat yang mengambil tongkat sakti untuk di salah gunakan sehingga pemuda itu memutuskan untuk mengubur tongkat mbah Tegeng.

Menurut cerita, sampai sekarang tongkat itu masih terkubur di hutan dekat sungai tempat mbah tegeng beristirahat. Tempat itu sekarang dinamai dengan “Kuburan Teken Mbah Tegeng”. Masyarakat percaya bila ada orang yang dengan sengaja atau tidak sengaja mengotori tempat itu maka orang itu akan mendapatkan kesialan ataupun malapetaka.

Tokoh Mbah Tegeng dalam legenda di atas dianggap orang yang suci. Meski tidak menyebarkan agama, Mbah Tegeng dihormati karena kelebihan yang dimilikinya yaitu kesaktian dan perilaku menyebarkan kebaikan kepada rakyat jelata.

2) *Legenda Alam Gaib*

Alam gaib yang dimaksudkan dalam pembahasan ini adalah alam yang berada di luar kemampuan manusia untuk menjangkaunya. Alam gaib juga dapat diartikan sebagai tempat makhluk halus berada.

Dalam kesusastraan lisan, legenda alam gaib berisi kisah mistis atau tahayul yang dianggap pernah terjadi dan pernah dialami oleh seseorang. Cerita ini meneguhkan kepercayaan rakyat tentang suatu peristiwa tahayul yang ada di masyarakat. Misalnya legenda *Lesung Ghaib* dari kecamatan Arjosari Pacitan berikut ini.

Lesung Siluman

Pada zaman dahulu, di gunung Gunungsari Arjosari dihebohkan dengan suara lesung yang bertalu-talu seakan ada orang yang sedang menumbuk padi. Mendengar suara itu, warga berduyun-duyun mencari sumber suara. Tapi setiap dicari, suara itu menghilang.

Setelah beberapa kali berbunyi, warga hanya percaya bahwa suara itu orang menumbuk padi itu di sekitar gunung Pyuk dusun Ganang Gunungsari. Sejak saat itu, suara orang menumbuk padi di lesung itu sebagai suara siluman yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul.

Biasanya Lesung Siluman berbunyi sebelum jam 1 malam. Masyarakat percaya bahwa apabila Lesung Siluman berbunyi, pertanda akan terjadi musim pagebluk. Pagebluk yang sudah pernah terjadi adalah tanaman padi yang ditanam petani di Gunungsari gagal panen. Tanaman padi tersebut tiba-tiba mati sebelum panen. Kejadian tersebut dipercaya oleh masyarakat sekitar bahwa Nyi Roro Kidul akan mengadakan hajatan nikahan atau hajatan yang lainnya.

Legenda Lesung Siluman merupakan benda yang dipercaya sebagai benda yang berada di dunia lain, sebab keberadaannya secara kasat mata tidak terlihat. Cerita ini meneguhkan kepercayaan masyarakat Arjosari bahwa bila terdengar suara lesung siluman, maka akan terjadi musim *pageblug*, gagal panen.

Legenda tentang peristiwa gaib juga terdapat dalam legenda *Dukuh Bongkot* berikut ini.

Asal-usul Dukuh Bongkot

Pada zaman dahulu Dukuh Jambu bernama Dukuh Bongkot. kata Bongkot berasal dari kata Bebongkotan dalam bahasa Indonesia berarti bonggol atau pokok kayu. Dusun Bongkot saat ini secara administratif berada di desa Pringkuku Pacitan.

Menurut cerita, pada zaman dahulu ada seorang tokoh yang bernama Gadung Melati. Gadung Melati sangat disegani karena kesaktiannya. Kesaktian Gadung Melati rupanya merupakan bawaan sejak lahir.

Pada saat Gadung Melati lahir, ari-ari (Plasenta) tidak dikubur dan ditimbun dengan tanah seperti pada umumnya masyarakat Jawa. Tapi, ari-ari Gadung Melati dibiarkan di tergeletak begitu saja di atas permukaan tanah.

Beberapa saat setelah meletakkan ari-ari Gadung Melati, di tempat itu tumbuh sebatang kayu. Kono, kayu itu menjadi kayu yang paling tua di wilayah itu. Kayu tersebut bernama kayu Songgo Langit (Dlimo).

Tempat bekas ari-ari Gadung melati akhirnya menjadi hutan belantara. Wilayah tersebut kemudian diberi nama Alas Bongkot. Kayu Songgo Langit ini menurut cerita masyarakat, sampai sekarang tidak boleh dibawa keluar wilayah Dukuh Bongkot. Masyarakat percaya bahwa membawa kayu Songgo Langit ke luar dari wilayah dusun Bongkot akan membawa mala petaka.

Legenda *Asal-usul Bongkot* di atas, menceritakan peristiwa gaib kemunculan kayu Songgo langi di bekas tali pusar/ plasenta tokoh Gadung Melati. Peristiwa ini juga menegaskan kepercayaan masyarakat untuk tidak membawa kayu Songgo Langit atau Dlimo keluar dari desa Pringkuku.

3) *Legenda Perseorangan*

Legenda perseorangan yaitu legenda tentang tokoh-tokoh tertentu yang dianggap pernah ada di daerah tersebut. Tokoh dalam legenda perseorangan biasanya seorang tokoh yang sangat berpengaruh di wilayah tersebut.

Seorang tokoh dianggap berpengaruh karena berjasa dalam pengembangan wilayah. Misalnya keberadaan tokoh Prawirayuda di Desa Kalak Donorojo Pacitan dalam legenda *Ki Ageng Kalak* berikut ini.

Ki Ageng Kalak

Pada zaman dahulu, raja Majapahit yang bernama Brawijaya, memiliki seorang permaisuri dan seorang selir. Meski sebagai permaisuri dan satunya sebagai selir, kedua istri Brawijaya tersebut sangat akur. Sehingga kehidupan mereka bahagia.

Hingga pada suatu hari, kabar bahagia datang dari para istri Brawijaya. Secara mengejutkan mereka berdua hamil di waktu yang hampir bersamaa. Kabar tersebut membuat Brawijaya gembira.

Karena sudah sangat saling menyayangi dan saling menghormati, Permaisuri dan Selir Brawijaya tersebut berjanji, jika kelak anak mereka lahir laki-laki dan perempuan akan jodohkan.

Hingga setelah sembilan bulan, kedua istri raja tersebut melahirkan. Dan ternyata mereka melahirkan anak laki-laki dan perempuan. Hal ini membuat Brawijaya sangat berbahagia. Terutama Permaisuri dan selir yang berharap mereka kelak akan dijodohkan.

Waktu terus berjalan. Kedua anak Brawijaya yang bernama Prawirayuda dan Dewi Sekartaji tersebut menjadi anak yang sehat dan lincah. Prawirayuda menjadi anak yang gagah dan tampan, sedangkan Dewi Sekartaji menjadi anak yang cantik jelita.

Akhirnya kedua anak itu menjadi pemuda dan seorang gadis yang siap beranjak ke pelaminan. Karena mereka berdua ternyata juga memendam asmara, kedua anak Brawijaya ini mementa ijin pada Raja untuk menikah. Sang Raja tentu saja tidak mengizinkan. Sebab mereka masih bersaudara.

Pasangan muda yang saling mencintai tersebut tentu saja kecewa. Dan dengan rasa sedih harus berpisah dengan kedua orang tua, keduanya nekad pergi dari kerajaan. Pasangan ini pergi ke arah barat.

Setelah perjalanan yang melelahkan, akhirnya mereka tiba di rumah Ki Ageng Mojo. Ki Ageng Mojo yang mendapati pasangan ini butuh pertolongan, akhirnya megizinkan untuk tinggal bersamanya.

Di rumah Ki Ageng Mojo, pasangan putra Raja ini hidup rukun dan bahagia. Meski demikian, Ki Ageng Mojo tidak mengetahui jika kedua pemuda tersebut

putra Raja. Kedua pemuda tersebut oleh Ki Ageng Maja juga disuruh pergi ke hutan, menanam jagung, menanam padi. Lama-kelamaan, Ki Ageng Maja mengetahui jika kedua pemuda tersebut putra Raja.

Di Majapahit, Raja terus berupaya mencari keberadaan kedua anaknya. Para utusan disebar ke segala penjuru untuk mencari. Hingga akhirnya Raja mengetahui jika kedua putranya berada di rumah Ki Ageng Maja.

Begitu tahu kalau putranya berada di Rumah ki Ageng maja, Raja Bersama para pengawal segera bergas melakukan perjalanan untuk segera menemui mereka.

Setelah perjalanan yang cukup lama, akhirnya raja Bersama pengawal tiba di rumah ki Ageng Maja. Sampai rumah Ki Ageng Maja, kedua putranya sedang dihutan mencari kayu bakar.

Mengetahui di rumah Ki Ageng maja ada rombongan raja yang mencarinya, Prawirayuda dan Dewi Sekartaji enggan pulang. Kedua putra raja ini terlanjur malu menemui ayahnya. Kedua pemuda tersebut lalu melarikan diri ke arah selatan.

Raja Brawijaya tentu saja kecewa. Karena itu, ia mengutus para pengawalnya untuk kembali melakukan pencarian. Setelah beberapa hari melakukan pencarian, raja Brawijaya mendapat kabar kalau kedua anak itu berada di selatan, bermain di pinggir sungai.

Sang Raja akhirnya menyusul kedua anaknya ke pinggir sungai itu. Tetapi kedua putranya sudah tidak ada lagi. Sampai di tempat itu sang Prabu berfikir, jika anaknya mendapat bahaya. Oleh karena itu, tempat itu sekarang diberinama Ngiroboyo atau mengira terkena bahaya.

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah, hingga banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut.

Sementara itu, di daerah Yogyakarta, tepatnya di daerah Tembayat, Ki Ageng Tembayat mengetahui bahwa di Kertati ada pemuda yang pandai menanam padi. Karena itu, Ki Ageng Tembayat segera mengutus putrinya yang untuk belajar *derep* menanam padi di hutan Kertati.

Akhirnya putri Ki Ageng Tembayat pergi ke Kertati. Di tempat itu disambut baik oleh Prawirayuda. Lama sering bertemu, Prawirayuda jatuh hati pada putri Ki Ageng Tembayat. Padahal dirinya sudah memiliki istri. Tetapi masih menginginkan putri Ki Ageng Tembayat.

Prawirayuda kemudian pergi ke Tembayat. Mene-mui Ki Ageng Tembayat, bermaksud untuk melamar anak gadisnya. Awalnya Ki Ageng Tembayat tidak mengizinkan. Karena didesak, akhirnya Ki Ageng Tembayat merestui pernikahan itu dengan syarat Prawirayuda harus masuk Islam.

Dewi Sekartaji, setelah mengetahui hal itu, menjaldi malu. Ia lalu pergi dari Kertati dan berjalan ke arah timur. Setelah berjalan beberapa saat, sampailah di sebuah sungai. Di situ ia kebingungan, kalau ke barat akan bertemu dengan suaminya sedangkan ketimur akan bertemu dengan ayahnya. Oleh karena itu tempat tersebut diberinama Maron, atau *maro* atau mendua. Karena kebingungan antara tetap ke arah timur atau ke barat, akhirnya Dewi Sekartaji bertapa di sebuah gua.

Cerita tentang dewi Sekartaji berakhir sampia di sini.

Prawirayuda setelah menikah dengan anak Ki Ageng Tembayat akhirnya kembali ke Kertati, yang akhirnya diberi julukan Ki Ageng Kalak.

Brawijaya setelah mengetahui bahwa anaknya berada di Kertati, ingin memberinya alat-alat untuk padepokan, seperti cangkul, sabit, dan sebagainya. Alat-alat tersebut dititipkan kepada Ki Ageng Maja, yang dianggap dapat menjadi perantara antara Majapahit dengan Kertati. Tetapi, titipan tersebut oleh Ki Ageng Maja, tidak diberikan sesuai kenyataan.

Mengetahui kecurangan Ki Ageng Maja, Ki Ageng Kalak marah. Hingga terjadilah pertempuran. Ki Ageng Maja mengalami kekalahan dan melarikan diri ke arah barat, kemudian meninggal dunia di daerah Jawa Tengah.

Kembali ke Kertati. Ki Ageng Kalak akhirnya memiliki putra di Kalak dan meninggal di Nggedong Kalak. Sekarang makamnya masih ada. Di makam tersebut, satu hari setelah dikuburnya Ki Ageng Kalak tumbuh pohon pucang. Kabarnya tumbuh dari pusarnya. Pucang tadi dijuluki pucang kalak. Secuil Pucang Kalak saja sangat sakti.

Prawirayuda atau Ki Ageng Kalak dihormati dan disegani di wilayah Desa Kalak dan sekitarnya karena dianggap tokoh yang berperan dalam pengembangan wilayah di Kalak. Ki Ageng kalak juga dianggap sebagai tokoh yang mengajarkan system pertanian sawah di wilayah Kalak. Sebab, di wilayah ini, pada mulanya menanam padi dengan sistem tumpang sari.

Di wilayah kecamatan Ngadirojo Pacitan juga terdapat tokoh yang disegani karena dianggap yang pertama kali membuka wilayah ini. Beliau adalah Kiai Bandung. Kebesaran Kiai Bandung dapat dilihat dalam legenda *Babad Lorog* berikut ini.

Babad Lorog

Ceritanya, pada zaman dahulu di Bandung, Adipatinya memiliki dua orang putra. Tetapi, kedua putra Adipati tersebut tidak pernah berdamai. Berebut kedudukan. Karena itu, sewaktu Adipati Bandung meninggal dunia, kedua putranya berkelahi, berebut kedudukan yang kemudian dimenangkan putra yang muda.

Putra yang tua, setelah kalah dengan adiknya, pergi ke Pajang, berguru. Di situ, dia kemudian dinamakan Kiai Bandung. Di Pajang, Kiai Bandung mendirikan perguruan, yang akhirnya memiliki banyak murid. Merasa tidak kerasan, Kiai Bandung pergi ke Ponorogo ditemani abadinya yang setia yaitu Raden Panji Sanjayangrangin. Sesampai di Ponorogo lalu menghadap Bupati. Tujuan menghadap Bupati Ponorogo yaitu hendak meminta tanah untuk membuka perkampungan. Akhirnya Kiai Bandung diberi tanah di pesisir pantai Selatan yaitu mulai Kaliwuluh hingga Lorog, dan Panggul hingga Sumbreng.

Setelah mendapat tanah, Kiai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin, melanjutkan perjalanan ke daerah yang dimaksudkan Bupati Ponorogo. Setelah berjalan agak lama, Kiai Bandung berhenti dan memu-

tuskan untuk membuat pesangrahan untuk berhenti sementara. Sampai saat ini, daerah tersebut masih ada dan berjuluk daerah Sanggrahan.

Setelah Sanggrahan makmur, Kiai Bandung memerintah Raden Panji Sanjayangrangin mebabat hutan lagi, agar bertambah luas. Benar, akhirnya Raden Panji Sanjayangrangin membuka hutan di dekat gunung Kunir. Saat ini daerah tersebut dinamakan daerah Nglaran. Maksudnya *dieler* agar bertambah luas.

Tidak berapa lama, Kiai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin berjalan kembali, menjelajahi hutan, mencari tanah yang subur. Tidak berapa lama, Kiai Bandung sampai di Lorog. Di daerah tersebut, dia merasa senang, sebab daerah tersebut subur dan murah air. Awalnya, daerah yang dibabat yaitu daerah sebelah selatan, dekat laut. Sampai saat ini, daerah tersebut masih subur dan dinamakan daerah Bandung.

Merasa sudah makmur, Kiai Bandung menghadap kembali kepada Adipati Ponorogo. Mengadu jika dirinya telah makmur di daerah Lorog. Adipati merasa gembira, dan mengangkat Kiai Bandung menjadi Ngabehi. Tetapi, Kiai Bandung diharuskan membayar pajak ke Ponorogo setahun dua kali, yaitu pada mulan Maulud dan bulan Syawal.

Setelah menjadi Ngabehi, Kiai Bandung menikah dengan anak Kiai Ageng Jantur. Kiai Ageng Jantur tersebut kabarnya menikah dengan Bidadari. Selama berkeluarga dengan anak Kiai Ageng Jantur, Kiai Bandung memiliki empat orang anak. Dua laki-laki dan dua orang perempuan. Setelah anaknya besar, Kiai Bandung memiliki menantu yang bernama Ki Wanapala. Ki Wanapala yaitu putra Kiai Ageng Klesem.

Pada suatu hari, Kiai Bandung menyuruh Ki Wanapala, menantunya, untuk membuka hutan lagi untuk perkampungan. Tetapi, hingga sehari dalam membuka hutan, hasilnya tidak luas. Karena itu ketika ditanya oleh mertuanya mengenai hasil membuka hutan, Ki wanapala menjawab “O...seandainya luas bapak”. Mendapat jawaban seperti itu, Kiai Bandung menjawab “sebenarnya kamu telah mendapat tempat untuk bermukim. Daerah itu beri nama Wiyoro”. Sampai saat ini daerah itu namanya masih Wiyoro.

Setelah Kiai Bandung tua, kekuasaan di Lorog dipegang oleh menantunya, Ki Wanapala. Tetapi, Ki Wanapala tidak berlaku adil dalam memimpin rakyatnya, karena itu banyak rakyatnya yang tidak suka. Pada suatu hari, Ki Wanapala menghadap ke Ponorogo, membayar Pajak.

Sesampai di Ponorogo, Ki Wanapala ditanyai Adipati Ponorogo, mengapa Ki Bandung tidak menghadap sendiri? Ki Wanapala memberi tahu jika Ki Bandung sudah tua. Adipati Ponorogo juga bertanya kenapa bukan anak lelakinya yang mewakili. Mendapat pertanyaan seperti itu, Ki Wanapala berbohong jika Ki Bandung tidak memiliki putra lelaki. Tetapi, Adipati Ponorogo tidak percaya sebab di belakang Ki Wanapala ada seorang pemuda yang wajahnya mirip Ki Bandung. Ternyata benar. Di belakang Ki wanapala itu adalah putra Kiai Bandung yang bernama raden Satriya atau Ki Manten. Mengetahui hal itu, Ki Wanapala malu. Akhirnya yang diangkat menjadi Ngabehi yaitu Raden Satria.

Ki Wanapala setelah merasa malu, lalu ia tidak mau pulang ke Wiyoro, tetapi hidupnya di hutan. Pada suatu

hari, Ki Wanapala berada di suatu gunung dan membuat pengapian. Seseorang yang mengetahui ada asap lalu mengerti jika disitu ada orangnya, pastinya Ki wanapala. Setelah dilihat ternyata benar. Tetapi Ki Wanapala tidak mau pulang. Memilih hidup di gunung tersebut. Sekarang dinamakan gunung Kemukus.

Akhirnya Ki Wanapala meninggal di Gunung Kemukus. Lorog akhirnya dipimpin Ki Manten atau raden Satria hingga makmur.

Kiai bandung dalam cerita di atas dihormati sebagai tokoh yang melegenda karena berhasil membuka wilayah Lorog.

Selain tokoh yang disegani karena dianggap berjasa dalam membuka kawasan seperti Kiai Bandung di atas, juga terdapat legenda yang berisi tokoh yang disegani karena berhasil membebaskan wilayah dari marabahaya atau bencana. Misalnya tokoh Ki Ageng Sirno dalam legenda *Asal-usul Sirnoboyo*.

Asal-usul Sirnoboyo

Pada zaman dahulu, di wilayah Kademangan Ngemplak, saat ini menjadi nama dusun di wilayah desa Sirnoboyo, hiduplah seorang tokoh sakti bernama Ki Ageng Sirno.

Selain seorang yang sakti, beliau juga dikenal seorang yang suka menolong rakyat yang membutuhkan pertolongan.

Pada suatu hari, disekitar Ngemplak terjadi huru hara berupa bencana dan wabah. Hal itu membuat warga desa ketakutan. Mengetahui adanya bencana itu, Ki Ageng Sirno mengeluarkan kesaktiannya hingga akhirnya wilayah itu Kembali tenteram.

Tempat itu kemudian diberikan kepada Ki Ageng Sirno dengan nama wilayah Sirnobojo. Diberi nama Sirnobojo karena bebaya atau marabahaya telah sirna atau hilang.

Tokoh Ki Ageng Sirno dalam cerita di atas merupakan tokoh yang hingga saat ini melegenda di desa Sirnobojo.

Sementara itu, dalam cerita *Gembluk Kromomerdjo*, tokoh Kromomedjo menjadi tokoh yang dikenang sebagai asal mula upacara adat Gembluk Kromomerdjo.

Gembluk Kromomedjo

Pada zaman dahulu, di desa Klepu Sudimoro diadakan acara cacah jiwa atau pendataan jumlah warga oleh pemerintah Belanda. Untuk mensukseskan cacah jiwa, para kepala desa diminta untuk menggerakkan masyarakat agar mau ikut cacah jiwa.

Mendengar kabar akan diadakan cacah jiwa, Kromomedjo, salah satu penduduk Klepu yang sakti mandraguna tidak setuju. Kromomedjo merasa bahwa program cacah jiwa hanya akan menyengsarakan penduduk pribumi. Karena itulah, Kromomedjo mengadakan gerakan menolak acara itu.

Mendengar hal tersebut penolakan Kromomedjo, para perangkat desa menjadi serba salah. Mereka takut pada Kromomedjo karena sakti, namun juga takut kepada pemerintah Belanda yang berkuasa. Akhirnya para perangkat desa berusaha membujuk Kromomedjo dengan hati-hati dan bahasa yang halus.

Kromomedjo tetap bersikeras dengan pendapatnya. Ia tetap merasa bahwa Belanda pasti memiliki maksud lain dari cacah jiwa. Maka Kromomedjo tetap menolak. Bahkan, ia menghasut penduduk agar juga ikut menolak. Bahkan, Kromomedjo berhasil mengajak sebagian penduduk untuk turut bersembunyi agar tidak menjadi sasaran program cacah jiwa.

Perangkat desa akhirnya melaporkan peristiwa penolakan Kromomedjo ini kepada Bupati. Mendengar laporan tersebut, bupati segera turun tangan. Ditemani beberapa pengawal, Bupati mendatangi persembunyian Kromomedjo dan pengikutnya. Sesampai di tempat persembunyiannya, Bupati mengajak Kromomedjo untuk Kembali ke desa dan ikut cacah jiwa. Kromomedjo tetap bersikeras untuk menentang Cacah Jiwo tersebut. Bahkan, Kromomedjo menantang Bupati untuk berduel.

Melihat kejadian tersebut, para tentara yang mengiring bupati marah. Mereka sehingga memberondongkan peluru ke arah Kromomedjo. Tindakan ini menyebab-

kan beberapa orang pengikutnya tewas, termasuk kedua saudara Kromomedjo. Kromomedjo sendiri tetap berdiri tegak karena kebal terhadap senjata api.

Perkelahian antara Kromomedjo dengan para pengawal berlangsung lama. Hingga akhirnya, Kromomedjo dapat diringkus dan dieksekusi setelah tentara mengetahui titik kelemahan Kromomedjo.

Peristiwa tragis di Gunung Slurung ini disebut Gugur Gunung Slurung yang diiperingati dalam perayaan upacara adat Gembluk Kromomedjo.

Sedangkan dalam cerita *Asal-usul Ceprotan*, tokoh Ki Godeg menjadi tokoh yang dikenal dan dilestarikan melalui upacara ceprotan di desa Sekar Donorojo Pacitan.

Asal-usul Ceprotan

Pada zaman dahulu, di sebelah utara laut selatan terdapatlah sebuah wilayah yang masih hutan belantara. Hutan ini masih sangat lebat. Sehingga tidak satupun mamnusia yang berani menempati tempat itu.

Hingga pada suatu hari, datanglah seorang yang sakti dan pemberani datang ke tempat itu. Orang tersebut bernama Ki Godhek. Menurut cerita, Ki Godhek memiliki wajah yang tampan dan gagah. Selain itu, Ki Godhek juga dikenal sebagai keturunan raja Brawijaya dari kerajaan Majapahit.

Berkat keberanian dan kesaktiannya, Ki Godhek akhirnya berhasil memabat hutan untuk dijadikan permukiman.

Ketika sedang memabat hutan, Ki Godhek menjumpai seorang perempuan cantik yang kehausan. Perempuan tersebut kemudian dikenal bernama Dewi Sekartaji. Merasa kasihan, Ki Godhek mengeluarkan kesaktiannya yaitu mendatangkan kelapa muda yang masih segar. Kelapa mudas tersebut kemudian diberikan kepada Dewi Sekartaji, yang langsung diminum.

Merasa ditantang kesaktiannya, Dewi Sekartaji juga mengeluarkan kesaktiannya. Sisa air kelapa muda yang sudah diminum tadi, dituang ke tanah. Seketika tanah yang basah terkena air kelapa muda mengeluarkan mata air yang besar. Tempat pertemuan Ki Godhek dengan Dewi Sekartaji saat ini diberi nama dukuh Sekar.

Setelah dukuh Sekar dibuka, banyak calon murid yang bermaksud berguru. Mengetahui hal itu, Ki Godhek membuat syarat untuk calon muridnya. Syarat tersebut yaitu, calon murid disuruh membawa sesaji. Maksudnya, sesaji akan digunakan untuk selamatan.

Acara selamatan segera dimulai setelah anak-anak calon muridnya berkumpul. Di tengah selamatan, ada dua anak yang berebut ayam panggang. Perebutan tersebut baru berhenti setelah Ki Godhek menengahi. Ki Godhek mengadakan sayembara, yang berisi siapa saja yang bersedia membawa panggang namun dilempari kelapa muda, maka ia berhak atas ayam panggang tadi.

Sejak peristiwa itu, setiap hari Senin Kliwon bulan Longkang diadakan selamatan untuk membersihkan Desa dengan mengadakan upacara yang diberi nama Ceprotan.

Bentuk penghormatan terhadap tokoh Ki Godheg dalam cerita di atas yaitu diadakannya upacara ceprotan setiap tahun sekali di Desa Sekar kecamatan Donorojo Pacitan.

4) *Legenda Setempat*

Legenda setempat adalah legenda yang berisi cerita tentang asal-usul nama suatu tempat atau pemberian nama tempat tertentu berdasar kondisi setempat. Misalnya nama Dusun Salam karena banyak dijumpai pohon Salam, seperti dalam legenda di bawah ini.

Asal-usul Dusun Salam

Pada zaman dahulu, di salah satu wilayah dari desa Ngadirejan ada tempat yang dipeunhi dengan pohon Salam. Pohon Salam tersebut diyakini sebagai tanaman asli wilayah pedukuhan ini. Pada saat pertama kali ada orang yang datang ke tempat itu, sejauh mata memandang hanya ada pohon salam.

Sejak saat itu, orang-orang menyebut wilayah tersebut dengan sebutan dukuh Salam. Setiap setahun sekali diadakan upacara *bersihan* atau baritan pada bulan *Longkang* (Jawa). Pada upacara *bersihan*, semua warga dukuh Salam berperan aktif. Sebab upacara Ber-

sihan selain membersihkan sungai dari barang-barang kasat mata, juga membersihkan barang-barang yang tak kasat mata.

Legenda setempat juga berupa penamaan tempat berdasar peristiwa yang pernah terjadi. Misalnya peristiwa tenggelamnya Kasimin di sebuah goa, maka goa tersebut diberi nama Goa Kasimin. Dapat disimak pada legenda berikut.

Asal-usul Goa Kasimin

Pada zaman dahulu, di suatu dusun bernama Tekil, hiduplah seorang laki laki tua yang suka memancing. Laki-laki tersebut Bernama Kasimin. Berbeda dengan orang lain, Kasimin suka memancing di tempat yang jarang dikunjungi orang. Dia suka memancing di goa yang berada di dalam sungai.

Hingga pada suatu hari Kasimin pergi memancing di hulu sungai Cokel. Ditemani mbah Paing, Mbah Kasimin berangkat pagi-pagi sekali. Ia tampak bersemangat karena yakin ikan di sungai ini sangat banyak. Sesampainya di lokasi, Mbah Kasimin ini mulai mempersiapkan umpan dan juga kail yang akan digunakan.

Setelah beberapa saat menunggu, umpan mbah Kasimin disambar ikan. Bukan main girang Mbah Kasimin.

Dengan sekuat tenaga, ia berusaha untuk mengangkat ikan terkena pancingnya itu ke daratan. Beberapa saat berusaha mengangkat ikan, namun usaha Mbah Kasimin belum membuahkan hasil. Rupanya ikan yang terkena pancing, terseret arus sungai hingga ke dalam goa. Tidak hanya itu, rupanya mata pancing yang digunakan kasimin ini tersangkut langit-langit goa.

Melihat ikan yang sudah di depan mata terbawa arus, Mbah Kasimin semakin penasaran. Maka dengan segala keberaniannya, Mbah Kasimin menyelam masuk ke dalam Goa.

Berbekal tali senar pancing, Mbah Kasimin menyelam. Di dalam Goa, Mbah Kasimin mengikuti arah senar pancingnya. Namun nahas, rupanya senar pancing yang tertambat di ujung Joran terputus. Kasimin akhirnya tidak bisa keluar dari dalam Goa. Akhirnya kasimin meninggal di goa tersebut. Untuk mengenang peristiwa itu, goa yang berada di hulu sungai Cokel tersebut diberi nama Goa Kasimin.

Saat ini, warga desa Watukarung dilarang untuk memancing dan memakan ikan dari Goa Kasimin.

Nama tempat berdasarkan nama orang sebagai bentuk penghormatan yaitu Pantai Kunir dalam legenda *Asal-usul Pantai Kunir*.

Asal-usul Pantai Kunir

Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang terpencil, hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Kunir. Ia tinggal bersama ibu dan seorang saudara tiri yang jahat.

Setiap hari, Kunir dipekerjakan layaknya seorang pembantu. Mulai memasak, mencuci pakaian, hingga mencari kayu bakar dia yang melakukan. Sementara itu, Saudara tirinya hanya bermain dan tiduran.

Pada suatu hari, desa tersebut diserang wabah penyakit kulit. Berbagai upaya dilakukan untuk menghilangkan wabah. Namun sama sekali tidak membuahkan hasil.

Salah satu dari sesepuh desa mengatakan bahwa penyakit itu dapat disembuhkan oleh ramuan tradisional yang diramu oleh seorang gadis kembang desa.

Mendapat kabar itu, salah seorang warga desa mendatangi rumah Kunir dan memintanya untuk membuat ramuan tradisional. Dengan senang hati, Kunir menyanggupi permintaan itu.

Pagi harinya, Kunir segera mencari bahan-bahan ramuan ke hutan. Setelah mendapatkan bahan-bahannya, dia segera meramu dan memberikan ramuan itu kepada warga desa.

Keajaiban terjadi. Setelah beberapa hari memakai ramuan buatan Kunir, penyakit itu menghilang. Kunir yang baik hati, dipuji-puji oleh warga desa. Dimana-mana mereka menceritakan kebaikannya.

Ketenaran Kunir membuat Ibu dan saudara tirinya merasa iri. Mereka berencana untuk mencelakai Kunir. Maka merekapun mendatangi seorang dukun dan meminta agar Kunir menderita.

Keesokan harinya, Kunir terbangun dari tidurnya. Ia sangat terkejut mendapati luka bakar di wajahnya. Luka itu mengeluarkan bau busuk. Keadaan Kunir yang buruk tersebut membuat ibu tiri Kunir mengusirnya dari rumah.

Dengan hati yang sangat sedih, Kunir meninggalkan rumah. Dia berjalan ke arah selatan tanpa tujuan yang pasti. Ketika dia lelah, dia beristirahat dipinggiran pantai dengan meratapi nasibnya. Tiba-tiba ia mendengar suara yang menyuruhnya untuk mandi di pantai itu agar penyakitnya bisa sembuh.

Tanpa berpikir panjang, Kunir mandi di pantai itu. Tiba-tiba ombak besar menyeret tubuhnya. Sehingga ia tenggelam di laut tersebut. Dan lenyap seperti ditelan bumi.

Seorang warga yang melihat kejadian tersebut, memberitahukan pada warga yang lain. Untuk mengenang kebaikannya, warga desa menyebut pantai itu dengan nama Pantai Kunir.

Legenda setempat juga terdapat pada asal-usul Pantai Watukarung. Legenda *Asal-usul Watukarung* di Kecamatan Pringkuku berikut ini.

Asal-usul Watukarung

Menurut cerita para nenek moyang zaman dahulu, pada zaman Majapahit, ada seseorang yang berasal

dari negara Tiongkok. Orang tersebut biasa dipanggil Dampo Awang. Pada zaman itu, Dampo Awang mendapat perintah dari rajanya menjadi mata-mata di tanah Jawa. Dampo Awang diberi tugas mengetahui seberapa jauh kekuatan raja-raja di tanah Jawa. Selain itu, Dampo Awang juga ingin mengetahui seperti apa kemakmuran rakyat di tanah Jawa.

Untuk menjelajah tanah Jawa, Dampo Awang menggunakan perahu agar bisa mengelilingi panjang pantai selatan. Pada suatu hari, Dampo Awang datang sampai di suatu daerah yang hijau, banyak pohon kelapa, tanahnya subur. Oleh karena itu ia hendak mengunjungi daerah tersebut.

Akhirnya perahu Dampo Awang menepi. Tetapi, perahu Dampo Awang tidak bisa menepi ke daratan. Penyebabnya, laut di daerah itu banyak karangnya, sehingga perahu tidak bisa menepi.

Meskipun begitu, Dampo Awang tidak kehabisan akal. Akhirnya ia bisa menemukan sungai yang mengalir ke laut. Tetapi, sungai tadi dikelilingi oleh dua buah batu, di timur dan di barat yang ujung-ujungnya menyatu atau bertemu.

Selain melewati di bawah batu tersebut, Dampo Awang tidak menemukan lagi jalan yang lain. Dampo Awang akhirnya mengeluarkan kesaktian tangannya, yang kiri memegang kayuh yang kanan juga memegang kayuh. Batu yang menyatu itu kemudian di dorong, yang timur ke tikur, yang barat ke barat.

Dengan kesaktian Dampo Awang itu, batu yang menyatu itu akhirnya pecah, yang timur roboh ke timur, sedangkan yang barat roboh ke barat. Setelah batu yang ujungnya menyatu tersebut roboh, daerah

tersebut menjadi sebuah teluk yang indah. Oleh karena itu, daerah itu dijuluki batu tarung, sekarang bernama desa Watukarung.

Legenda di atas merupakan cerita yang berisi perjuangan tokoh Dampo awang yang berhasil merobohkan batu penghalang yang ada di bibir pantai. Dengan robohnya batu penghalang tersebut, perahu bisa bersandar di bibir pantai. Sejak saat itu, wilayah tersebut diberinama Watu tarung atau batu yang ujungnya tarung atau beradu. Nama tersebut kemudian mengalami pergeseran menjadi Watukarung.

Dongeng

Dongeng memiliki kesamaan dengan legenda. Hanya saja, dongeng secara logika lebih tidak masuk akal. Bascom (1965) menyatakan bahwa *fairy tales are fiction, dramatically told, and privately owned*.

Danandjaja (1997) menyatakan bahwa dongeng merupakan cerita rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan hanya untuk hiburan, walaupun banyak juga yang melukiskan kebenaran, berisikan pelajaran (moral), atau bahkan sindiran.

Stith Thompson dalam Sayono (2015) membagi dongeng menjadi empat golongan besar, yakni: dongeng

binatang, dongeng biasa, lelucon, serta dongeng berumus. Dongeng binatang adalah dongeng yang ditokohi binatang peliharaan dan binatang liar, misalnya dongeng Si Kancil. Sedangkan dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya adalah kisah suka duka seseorang misalnya dongeng Bawang Merah Bawang Putih. Dongeng lelucon adalah dongeng yang dapat membuat tertawa pendengarnya, misalnya dongeng 1001 Malam. Dongeng berumus adalah jenis dongeng yang memiliki struktur pengulangan.

Dongeng di Indonesia banyak dijumpai. Namun, bila merujuk ke dongeng asli suatu daerah tentu sangat sulit. Cerita Bawang Merah dan Bawang Putih, hampir setiap daerah di Indonesia mengenal. Namun, secara pasti berasal dari mana cerita ini, tentu sulit dilacak. Di Pacitan misalnya, sulit ditemukan dongeng yang asli Pacitan. Beberapa dongeng yang ada di Pacitan, meski diakui sebagai dongeng asli wilayah Pacitan, namun, sesungguhnya dongeng tersebut juga ada di daerah lain. Misalnya dongeng *Gunung Megolamat* berikut ini.

Gunung Megolamat

Pada zaman dahulu, tersebutlah sebuah kisah anak seorang raja yang catik jelita Bernama Klenting Kuning. Gadis ini memiliki wajah yang cantik sehingga mejadi idaman laki-laki dari berbagai kerajaan.

Usaha untuk mendapat Kleting Kuning menyebabkan pertempuran antar ksatria. Akhirnya pertempuran itu dimenangkan oleh seorang pemuda yang sakti. Pemuda itu bernama Dodot Gerot. Namun karena berperilaku buruk, Klenting Kuning menolak untuk dipersunting Dodot Gerot.

Dodot Gerot marah setelah mendengar penolakan Klenting Kuning. Dodot Gerot membuat kekacauan di istana kerajaan. Di saat itulah datang seorang pemuda yang gagah perkasa dengan pakaian yang sederhana. Pemuda yang kemudian diketahui bernama Anda-ande Lumut akhirnya bgerhasil mengalahkan Dododt gerot. Kekalaha ini membuat Dodot Gerot menyimpan rasa dendam yang dalam.

Setelah pertempuran berakhir, Raja kemudian menemui Anda Ande Lumut. Sebagai rasa terimakasihnya, ia akan menikahkannya dengan Klenting Kuning.

Kisah cinta mereka lambat laut terdengar sampai ke telinga Dodot Gerot. Tentu saja Dodot Gerot marah sehingga hendak melakukan balas dendam. Dengan membawa pasukan setan, Dodot Gerot pergi ke kerajaan. Peperangan adu kekuatan pun tak dapat dihindari.

Suasana menjadi mencekam dan mengerikan. Ande Ande Lumut terdesak oleh pasukan setan. Hingga akhirnya kerajaan itu tidak dapat dipertahankan oleh Sang Raja. Ketika Sang Raja sudah merasa tak berdaya

melawan Dodot Gerot dan pasukan setan yang begitu banyak dan keji maka Sang Raja menyuruh Ande Ande Lumut menyelamatkan Klenting Kuning untuk pergi meninggalkan kerjaan ke tempat yang lebih aman. Klenting Kuning dengan berat hati meninggalkan ayahnya yang masih berusaha melawan Dodot Gerot.

Setelah tiba di tempat aman, Ande Ande Lumut mengirim utusan untuk bertemu dengan Dodot Gerot. Tujuan utusan itu adalah mengajak Dodot Gerot beradu kekuatan secara jantan, tanpa membawa gerombolan pasukan setan. Dodot Gerot menyanggupi ajakan Ande Ande Lumut.

Meski menyanggupi untuk bertarung secara jantan tanpa bantuan setan, secara diam-diam Dodot Gerot tetap menyiapkan pasukan setannya untuk menyerang Ande ande Lumut.

Akhirnya Ande Ande Lumut menyerang Dodot Gerat dengan sekuat tenaga. Pertempuran pada awalnya dimenangkan oleh Ande-ande Lumut. Namun, di saat sudah terdesak, pasukan Setan Dodot Gerot datang membantu dengan menyamar menjadi orang baik. Ande Ande Lumut tertipu. Yang datang ternyata pasukan setan yang justru melawannya. Akhirnya Ande-ande Lumut dikalahkan oleh pasukan setan. Klenting Kuning menangis sejadi-jadinya melihat suaminya yang tidak berdaya.

Dengan nada tersedu-sedu ia berdoa agar ada keajaiban yang datang dan menyelamatkan mereka. Setelah berdoa memohon pertolongan, tiba-tiba datang seberkas cahaya yang menyilaukan pasukan setan dan Dodot Gerot. Pada saat itulah Klenting Kuning membopong suaminya pergi dari tempat itu. Klenting Kuning mem-

bawa suaminya ke atas bukit yang tinggi dan berkabut. Bukit ini kemudian diberi nama Gunung Megolamat.

Sesampai diatas bukit Ande Ande Lumut bertapa dan memohon agar diberi kekuatan. Selain itu, Ia juga memohon agar Dodot Gerot mendapat hukuman atas perbuatannya selama ini.

Sementara itu, Dodot Gerot beserta pasukanya masih terus mencari keberadaan Ande Ande lumut. Pada saat itulah tiba-tiba petir menyambar. Dodot Gerot dan pasukan setannya tiba-tiba lenyap seperti ditelan bumi.

Dongeng di atas berasal dari Kecamatan Nawangan Pacitan. Dari sisi isi cerita, berbeda dengan kisah *Ande-ande Lumut* yang merupakan varian dari kisah Panji. Tapi, nama-nama tokoh memiliki kemiripan dengan cerita *Ande-Ande Lumut*.

Selain dongeng yang memiliki kesamaan nama tokoh, di Pacitan juga terdapat dongeng yang benar-benar mirip dengan dpngeng yang sudah dikenal di nusantara, yaitu dongeng Candi Laras berikut ini.

Asal-usul Desa Candi

Menurut cerita dari para nenek moyang, pada zaman dahulu di kerajaan Jenggala, Raja memiliki banyak selir, selain seorang Permaisuri. Di antara para selir

itu terdapat yang memiliki sifat iri. Selir ini iri dengan status permaisuri yang anaknya akan menjadi penerus tahta kerajaan.

Merasa sudah sangat iri dengan permaisuri, Selir yang memiliki sifat iri tadi membuat rencana jahat untuk menyingkirkan permaisuri.

Pada suatu hari, kerajaan sering kehilangan harta benda, seperti emas dan sejenisnya. Kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Selir yang iri tersebut untuk memfitnah Permaisuri. Selir yang sirik menaruh salah satu barang kerajaan di dalam kamar Permaisuri.

Setelah Raja mengetahui di dalam kamar Permaisuri terdapat barang yang hilang, lalu ia marah. Permaisuri diusir. Akhirnya permaisuri pergi dari istana kerajaan dan menetap di sebuah hutan belantara.

Setelah berada di pengungsian agak beberapa lama, permaisuri melahirkan putra. Ternyata, pada waktu meninggalkan kerajaan Jenggala dahulu, permaisuri sudah hamil muda. Setelah usia kandungan cukup, permaisuri melahirkan seorang diri. Berkat ijin Tuhan yang maha Kuasa, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dalam keadaan sehat. Anak laki-laki tersebut kemudian yang diberi nama Candi Laras.

Candi Laras memiliki kegemaran sabung ayam. Ke utara ke selatan yang dibawa hanya ayam. Oleh karena itu di dusun sini terdapat sumur kecil yang kabarnya pada zaman dahulu dipakai memandikan ayam jago Candi Laras. Setelah besar, Candi Laras bertanya ke ibunya, mengenai siapa ayahnya, lalu ibunya memberi tahu jika ayahnya Raja Jenggala.

Setelah mengetahui jika ayahnya Raja Jenggala, Candi Laras mencari ke kerajaan Jenggala. Menurut

kabar, akhirnya Candi Laras diakui ayahnya dan bisa menggantikan ayahnya menjadi Raja Jenggala. Selir yang dahulu memfitnah Permaisuri pada akhirnya diusir dari istana kerajaan, sebab raja akhirnya mengetahui bahwa Permaisurinya tidak pernah mencuri tapi ia hanya difitnah.

Desa ini dinamakan Candi yaitu dari kata Candi Laras tadi. Menurut orang yang suka sabung ayam, sumur kecil tempat ayam jago Candi Laras dimandikan sampai saat ini masih memiliki kekuatan. Ayam yang dimandikan di sumur kecil itu akan sering menang jika di adu.

Alur cerita pada dongeng di atas memiliki kemiripan dengan dongeng Cindelaras yang memang dikenal berasal dari Jawa Timur. Selain Candi laras yang memiliki kemiripan dengan Cindelaras, di Pacitan juga di temukan dongeng yang berisi kisah Panji. Dongeng tersebut berjudul *Endang Roro Tompe* di Nawangan. Cerita ini memiliki pola struktur cerita dengan kisah-kisah panji yang lain, misalnya adanya alur petualangan dan adanya bentuk penyamaran atau alih rupa. Berikut ini cerita *Endang Rara Tompe*.

Endang Rara Tompe

Cerita bermula ketika Dewi Sekartaji melarikan diri dari kerajan. Tidak diketahui secara pasti poenyebab kepergiannya. Namun, terdengn kabar bahwa Dewi

Sekartaji meninggalkan kerajan karena cintanya pada Panji Asmarabangun ditentang ayahnya.

Perlu diketahui bahwa Panji Asmarabangun adalah putra mahkota Jenggala sedangkan Dewi Sekartaji merupakan putri dari salah satu selir raja.

Dewi Sekartaji pergi dari Istana kerajaan jenggala dan menjadi rakyat biasa. Di tempat persembunyian, Dewi Sekartaji berganti nama menjadi Endang Rara Tompe. Sesampai di desa Tokawi Nawangan, Endang Rara Tompe menjadi anak angkat seorang petani.

Sementara itu, mengetahui Dewi Sekartaji meninggalkan istana kerajaan, Panji sangat bersedih. Maka dengan segenap keberanian, ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk mencari keberadaan dewi Sekartaji.

Di perjalanan, Panji Asmarabangun atas petunjuk seorang pendeta, ia berubah wujud menjadi seekor kera. Kera jelmaan Panji tersebut terus melakukan perjalanan ke arah barat. Hingga suatu hari, di pinggir sebuah desa, kera tersebut bertemu dengan seorang gadis yang tampak bersedih. Kera jelmaan Panji itu lalu mendekat dan mencoba menghibur sang gadis dengan menari.

Gadis yang bernama Endang Raratompe tersebut merasa senang memiliki sahabat seekor kera. Sehingga setiap hari mereka bertemu.

Kedua makhluk berbeda jenis ini merasa saling membutuhkan. Endang Rara Tompe butuh hiburan sedang Panji Asmarabangun yang menyamar menjadi kera merasa bahwa gadis yang ditemui tersebut memiliki kesamaan dengan perempuan yang sedang dicarinya. Sehingga mereka pun saling jatuh cinta.

Hingga pada suatu hari, mereka kemudian menunjukkan wujud aslinya. Kera menjadi Panji Asmarabangun. Sedangkan Endang Rara Tompe menjadi Dewi Sekartaji. Mereka berdua sangat Bahagia. Mereka lalu Kembali ke kerajaan Jenggala.

Dongen *Endang Rara Tompe* di atas berkembang di kecamatan Nawangan dan menjadi bagian dari alur pertunjukan tari Kethek Ogleng.

Mite

Mite menurut Bascom (1965), *are regarded not merely is true, but as venerable and sacred. They are told when ritual to which they refer are to be performed, or when the validity of these rituals is questioned.* Mite adalah cerita rakyat yang dianggap benar dan disucikan oleh masyarakat pendukungnya.

Mite ditokohi oleh manusia setengah dewa atau makhluk setengah dewa yang hidup di dunia lain. Danandjaja (1997) menyatakan bahwa mite pada umumnya mengisahkan terjadinya alam semesta, dunia, manusia pertama, terjadinya maut, bentuk khas binatang, bentuk topografi, gejala alam, dan sebagainya.

Mite yang ada di Pacitan misalnya dalam cerita *Pancing Kiai Pancer Segara* berikut ini:

Kiai Pancer Segara

Pada zaman dahulu, ada seorang yang sakti mandraguna, ibadahnya kuat, dekat dengan Yang Maha Kuasa, orang itu bernama Kiai Pancer Segara.

Pada suatu hari, Kiai Pancer Segara membuat kail yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kiai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan.

Setelah beberapa saat melempar umpan, mata kail emas tadi disambar ikan besar. Ikan tersebut bernama ikan Kelong Jenggilus. Tarik-menarik berlangsung lama. Akhirnya, ikan Kelong tersebut tidak dapat ditangkap. Tali pancing milik Kiai Pancer terputus. Tidak kuasa menahan kekuatan ikan.

Lain hari, di kerajaan Ratu Kidul, ada sayembara yang berisi, siapa saja yang dapat menyembuhkan sakit Kanjeng Kanjeng Ratu Kidul, jika perempuan akan dijadikan saudara, tetapi jika laki-laki akan dijadikan suami. Diketahui bahwa Kanjeng Ratu Kidul mengalami sakit tenggorokan yang tidak dapat disembuhkan.

Kiai Pancer Segara mendengar adanya sayembara di dalam Keraton Kanjeng Ratu Kidul segera mempersiapkan diri untuk ikut. Karena sakti, Kiai Pancer mendatangi Keraton hendak mengikuti sayembara.

Sesampai di kerajaan Ratu Kidul, Kiai Pancer lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Setelah mendapat izin untuk ikut, Kiai Pancer lalu melihat apa yang membuat penyakit Ratu Kidul. Setelah dilihat, ternyata yang menyangkut di leher Kanjeng Ratu Kidul adalah mata kail miliknya sendiri. Kail tersebut diambil, hingga kanjeng Ratu Kidul sehat kembali.

Setelah sembuh, Kanjeng Ratu Kidul tidak mengingkari janjinya. Sehingga ia menikah dengan Kiai Pancer.

Setelah agak lama berada di Keraton Kidul, Kiai Pancer ingat keluarganya yang di daratan. Karena itu, ia segera berpamitan kepada Kanjeng Ratu Kidul.

Di daratan, Kiai Pancer bekerja kembali seperti semula, yaitu mengail. Pada suatu hari, dia mengail kembali dan mendapatkan ikan Kelong Jenggilus. Setelah hendak disembelih, ikan tadi berkata bahwa ia sebenarnya putra Kiai Pancer dari Ratu Kidul. Mengetahui hal itu, Kiai Pancer tidak jadi menyembelih ikan tersebut, tetapi hanya memotong sebagian ekornya untuk dijadikan pertanda. Ikan Kelong Jenggilus yang sudah dipotong ekornya itu lalu dilepaskan kembali.

Sampai saat ini, nelayan di sini masih sering didatangi ikan besar, tetapi tidak mengganggu jika diberi nasi dan mengaku sebagai keturunan Kiai Pancer. Ikan itu akan segera pergi, sebab merasa yang ditunggu tadi adalah saudaranya sendiri yang berada di darat.

Cerita di atas menceritakan kemampuan Kiai Pancer Segara hidup di Istana Kerajaan Kanjeng Ratu Pantai Selatan. Sebuah tempat yang dianggap sebagai tempat gaib.

Sementara itu, cerita mite yang menceritakan orang-orang sakti yang berasal dari alam lain tampak dalam cerita *Asal-usul Gunung Sepang*. Meski berkesan seperti legenda, tapi cerita ini termasuk ke dalam Mite. Sebab, tokoh-tokoh dalam cerita ini berasal dari titisan para Dewa yaitu Semar, Petruk, dan Gareng.

Asal-usul Gunung Sepang

Pada zaman dahulu di kaki Gunung Lawu, telah berdiri sebuah kerajaan yang sangat makmur penduduknya. Kebahagiaan raja mendapati penduduknya makmur belum sempurna. Sebab, anak semata wayangnya belum memiliki jodoh.

Bangsawan-bangsawan dari berbagai negeri di tanah Jawa telah melamarnya, akan tetapi tak ada satu pun yang diterimanya. Semuanya telah di tolak.

Pada suatu hari sang Raja itu di datangi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Pemuda tadi adalah jelmaan siluman kera dari puncak gunung Lawu. Dia ingin mempersunting putri raja. Namun, lamaran tersebut juga di tolak dengan lancang.

Pada malam berikutnya di kaki gunung Lawu dikejutkan adanya bencana yang datang dari puncak gunung Lawu. Rupanya itu adalah ulah para pengikut siluman kera yang merasa sakit hati lamarannya ditolak.

Beberapa bulan sejak peristiwa itu, sang raja yang bijak itu mendadak sakit karna lanjut usia. Sebelum menghembuskan nafas terakhir beliau telah mengadakan sayembara yang tujuannya adalah untuk mencari pengganti sang Raja. Isi sayembara tersebut yaitu barang siapa yang bisa meredakan bencana di wilayah kerajaan itu kalau laki-laki akan ku jadikan menantu, kalau perempuan akan ku jadikan saudara anak.

Berita tadi telah menyebar ke penjuru kerajaan sampai pelosok. Sudah berpuluh-puluh orang sakti telah mencoba, namun hasilnya tetap gagal. Saat Sayembara hampir usai, datanglah para Punokawan yang di utus dewa-dewa dari kayangan Suroloyo, untuk mengatasi

bencana di bawah kaki Gunung Lawu.

Punokawan tersebut adalah emban dari Pendawa Lima. Dengan hati sabar, dalam waktu singkat bencana di kaki gunung tersebut sudah teratasi. Janji raja tidak bisa dielakan. Putri raja pun mengikuti perintah ayahnya. Namun masih satu syarat lagi dari putri raja yaitu apabila orang keempat itu bisa memindah puncak gunung lawu akan jadi suaminya. Para Punakawan yaitu semar, petruk, gareng, dan bagong menyanggupi permintaan tersebut.

Pada tengah malam Kiai semar mendatangi para dewa untuk memohon do'a restu karena masalah ini sangat berat syaratnya permintaan dari putri raja. Puncak Gunung Lawu di suruh memindah ke segoro kidul.

Para dewa pun berkumpul di kahyangan dan memberi nasihat kepada Punakawan yang isinya mereka bisa memindahkan puncak Lawu asal dilaksanakan pada malam hari dan tidak tergoda oleh wanita.

Malam telah tiba. Para punokawan telah menempati tempatnya masing-masing untuk memikul puncak gunung Lawu. Dengan menggunakan tali dari sulur *Sembukan* dan dipikul dengan kayu *Jlegor* mereka berempat berangkat mengangkat puncak Gunung Lawu.

Sampai dipinggiran di wilayah Padi mereka istirahat sejenak. Tanpa disadari oleh punakawan bahwa fajar telah tiba dan ada wanita cantik menyapu. Punokawan akhirnya tidak kuat lagi karena sudah tergoda wanita cantik itu. Sangking jengkelnya sang Punakawan mengutuk gadis di sekitar telaga menjadi perawan tua. Gunung tersebut dijatuhkan di Dusun Sepang dan diberi nama Gunung Sepang.

Tokoh Semar, Petruk dan Gareng dalam cerita Asal-usul Gunung Sepang di atas merupakan tokoh yang berasal dari kayangan dan merupakan titisan pada dewa. Sehingga, dalam cerita ini dapat dikategorikan sebagai mite.

Fungsi Cerita Rakyat Pacitan

CERITA RAKYAT, sebagai bagian dari folklor, memiliki setidaknya empat fungsi, yaitu pertama, cerita rakyat berfungsi sebagai sistem proyeksi; kedua cerita rakyat berfungsi sebagai alat untuk pengesahan kebudayaan; ketiga cerita rakyat berfungsi sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial; dan keempat sebagai alat Pendidikan (Bascom, 1965). Selain empat fungsi di atas, Danandjaja (1997) menambahkan fungsi cerita rakyat yaitu sebagai alat pelipur lara dan sebagai alat untuk protes sosial.

Dari keenam fungsi tersebut, tidak semua ada dalam cerita rakyat. Fungsi folklor sebagai alat untuk protes sosial sangat jarang dijumpi dalam cerita rakyat. Namun, fungsi untuk protes sosial, terdapat pada pertanyaan tradisional, nyanyian rakyat, atau ungkapan tradisional. Salah satu

ungkapan tradisional di Jawa Timur yang terkenal karena berisi kritik terhadap pemerintahan Jepang yaitu “*pagupon omahe doro; melu nipon tambah soro* (pagupon rumah burung dara; ikut jepang tambah menderita)”.

Berikut ini diuraikan fungsi-fungsi cerita rakyat Pacitan beserta contoh cerita yang dirasakan cukup dominan dengan fungsinya.

Cerita Rakyat sebagai Sistem Proyeksi

Proyeksi adalah angan-angan, idaman, atau impian yang ingin digapai. Proyeksi atau angan-angan sering berada dalam tataran bawah sadar. Sehingga, angan-angan bisa mempengaruhi perilaku seseorang. Misalnya, mengidam-idamkan menjadi pasangan yang ideal seperti putri Cinderella yang jelita dan menikah dengan pangeran yang gagah dan rupawan.

Cerita rakyat menampilkan tokoh-tokoh yang menjadi impian masyarakat. Cerita Rakyat Pacitan menampilkan tokoh-tokoh sakti yang diimpikan, misalnya tokoh Ki Ageng Jenggot dalam legenda *Asal-usul Ceprotan* di bawah ini.

Asal-usul Ceprotan

Pada zaman dahulu, di sebelah utara laut selatan terdapatlah sebuah wilayah yang masih hutan belantara. Hutan ini masih sangat lebat. Sehingga tidak satupun

manusia yang berani menempati tempat itu.

Hingga pada suatu hari, datanglah seorang yang sakti dan pemberani datang ke tempat itu. Orang tersebut bernama Ki Godhek. Menurut cerita, Ki Godhek memiliki wajah yang tampan dan gagah. Selain itu, Ki Godhek juga dikenal sebagai keturunan raja Brawijaya dari kerajaan Majapahit.

Berkat keberanian dan kesaktiannya, Ki Godhek akhirnya berhasil membabat hutan untuk dijadikan permukiman.

Ketika sedang membabat hutan, Ki Godhek jumpai seorang perempuan cantik yang kehausan. Perempuan tersebut kemudian dikenal bernama Dewi Sekartaji. Merasa kasihan, Ki Godhek mengeluarkan kesaktiannya yaitu mendatangkan kelapa muda yang masih segar. Kelapa mudas tersebut kemudian diberikan kepada Dewi Sekartaji, yang langsung diminum.

Merasa ditantang kesaktiannya, Dewi Sekartaji juga mengeluarkan kesaktiannya. Sisa air kelapa muda yang sudah diminum tadi, dituang ke tanah. Seketika tanah yang basah terkena air kelapa muda mengeluarkan mata air yang besar. Tempat pertemuan Ki Godhek dengan Dewi Sekartaji saat ini diberi nama dukuh Sekar.

Setelah dukuh Sekar dibuka, banyak calon murid yang bermaksud berguru. Mengetahui hal itu, Ki Godhek membuat syarat untuk calon muridnya. Syarat tersebut yaitu, calon murid disuruh membawa sesaji. Maksudnya, sesaji akan digunakan untuk selamatan.

Acara selamatan segera dimulai setelah anak-anak calon muridnya berkumpul. Di tengah selamatan, ada dua anak yang berebut ayam panggang. Perebutan tersebut baru berhenti setelah Ki Godhek menengahi. Ki

Godhek mengadakan sayembara, yang berisi siapa saja yang bersedia membawa panggang namun dilempari kelapa muda, maka ia berhak atas ayam panggang tadi.

Sejak peristiwa itu, setiap hari Senin Kliwon bulan Longkang diadakan selamatan untuk membersihkan Desa dengan mengadakan upacara yang diberi nama Ceprotan.

Legenda di atas menampilkan tokoh Ki Ageng Jenggot yang rupawan dan sakti. Sehingga, Ki Ageng jenggt dianggap tokoh yang ideal untuk menjadi pasangan hidup.

Tokoh sakti yang diidamkan juga terdapat dalam legenda Mbah Brayut. Tokoh Mbah Brayut dikenal sebagai tokoh yang sakti. Kesaktiannya membuatnya dapat menghadapi semua rintangan sepanjang perjalanan.

Mbah Brayut

Pada zaman dahulu, di akhir kejayaan kerajaan Majapahit, agama Islam mulai masuk. Akibatnya, banyak pemeluk agama Hindu Budha yang melarikan diri dari Majapahit untuk mempertahankan kepercayaannya.

Di antara orang-orang Majapahit yang melarikan diri tersebut yaitu tiga bersaudara yang bernama Mbah Brayut, Mbah Tunggul Wulung, dan Mbah Nampa. Ketiga bersaudara tersebut melarikan diri ke arah selatan. Hingga akhirnya tiba di pesisir selatan yang waktu itu

bernama wilayah Wengker Kidul, saat ini Pacitan.

Sesampainya di pesisir selatan atau Wengker Kidul, tiga orang tersebut lalu berjalan ke arah timur dengan menyusir pantai. Hingga tibalah di sebuah bukit yang indah. Sehingga ketiganya merasa aman dan tenteram. Karena itulah tempat itu diberi nama Nggayam.

Setelah berada beberapa saat berada di bukit Nggayam, tiga orang tersebut kemudian membagi kerja, membagi tempat tinggal, dan kekuasaan. Mbah Nampa ke selatan dan berhenti di daerah Klesem dan bertapa di daerah tersebut. Sedangkan mbah Tunggul Wulung ke utara, yaitu ke daerah Gunung Lima, dan menetap di daerah tersebut.

Sementara itu, Mbah Brayut mengikuti aliran sungai ke arah timur, bermaksud bersemedi di pantai. Tetapi sebelum tiba di pantai, ia menemukan sebuah gua yang ada mata airnya. Di gua tersebut, Mbah Brayut mandi. Ketika selesai mandi, rupanya ikat pinggang yang terbuat dari perak milik Mbah Brayut tertinggal. Karena itulah gua itu sekarang diberi nama Gua Perak. Setelah mandi, lalu melanjutkan perjalanan, dan bertapa di pertapaan Mbaban Gedhe.

Setelah selesai bertapa, Mbah Brayut berjalan ke utara, dan menemukan suatu daerah yang disukainya, yang kemudian diberi nama daerah Mberon. Dari Mberon, Mbah Brayut berjalan mendaki, di situ ia bersisir. Rambut yang terjatuh ketika bersisir dianggap sebagai petilasan, dan dijadikan makam Mbah Brayut. Sekarang dinamakan makam Tunggul Tayuman.

Setelah agak beberapa saat beristirahat, Mbah Brayut berjalan mendaki kembali, ke atas gunung. Tidak berselang lama berjalan, Mbah Brayut haus. Di tempat

itu ia meminta minum kepada seseorang yang dijumpainya.

“Ini ada air, tetapi tadi dipakai untuk mengukus pisang. Pisangnya telah habis menjadi air” jawab orang yang dimintai minum.

“Berarti air ini manis” kata Mbah Brayut.

“Ya manis”

“Kalau begitu, daerah ini kuberi nama Banyu Manes” kata Mbah Brayut.

Melihat *Kukusan* (alat untuk mengukus terbuat dari anyaman bambu) yang sudah tidak terpakai, mbah Brayut kemudian menendangnya. Kukusan itu terlempar dan kemudian menjadi sebuah gunung. Saat ini diberi nama gunung Kukusan.

Setelah menyisir gunung wilayah kekuasaannya, Mbah Brayut merasa jika daerah itu tidak subur. Oleh karena itu ia berinisiatif untuk mengganti tanah di wilayahnya dengan tanah yang subur. Setelah menemukan tanah yang subur, mbah Brayut kemudian mengusung tanah itu dengan menggunakan *krondo*. Tanah itu rupanya agak basah, oleh karena itu daerah itu diberi nama Ngembes (basah karena ada sumber mata airnya).

Dari daerah Ngembes, Mbah Brayut melanjutkan perjalanannya ke arah barat sambil memikul tanah. Kirakira dua ratus meter, tanah yang dipikul tadi banyak yang tercecer, atau *mancur-mancur*, sehingga daerah itu diberi nama Pancuran, maksudnya banyak tanah yang tercecer. Merasa letih, Mbah Brayut lalu beristirahat kembali dan mandi besar di sumur suci, saat ini diberi nama Sumberrejo.

Mbah Brayut kembali melakukan perjalanan ke selatan, hingga sampai di daerah Kalibokor. Merasa

bahwa tanahnya belum tepat diletakkan di Kalibokor, Mbah baryut kembali berjalan ke selatan hingga tiba di daerah bernama Klawe. sesampai di Klawe, tanah yang dibawanya tinggal sedikit. Mbah Brayut merasa kecewa, lalu *krondo* yang dibawanya tadi di seret ke arah pantai. Kerikil atau batu yang masih berada di dalam *krondo* diletakkan di pantai, saat ini di berinama daerah Jonglangkap.

Setelah merasa memiliki daerah kekuasaan, Mbah Brayut lalu ingin membatasi wilayahnya. Tetapi, Mbah Nampa yang berada di Klesem tidak terima, hingga akhirnya berebut batas. Kedua orang bersudara itu kemudian beradu kesaktian. Mbah Nampa menendang batu besar dari Klesem dan jatuh di Sidomulya. Lalu Mbah Brayut menanam kelapa sekeliling Sidomulya dalam satu malam, kelapanya langsung tinggi-tinggi. Hingga saat ini, batu besar yang ditendang Mbah Nampo masih ada, sedangkan pohon kelapa tinggal berupa tunggak.

Ketokohan Mbah Brayut dalam cerita di atas menjadi impian masyarakat. Karakter Mbah Brayut yang sakti dan pantang menyerah menjadi angan-angan dan impian. Orang-orang memimpikan bahwa kelak akan memiliki suami, anak, atau keluarga yang memiliki kemampuan seperti Mbah Brayut.

Selain mewakili angan-angan masyarakat untuk menjadi orang sakti dan hebat, cerita rakyat Pacitan juga mewakili angan-angan memiliki pasangan yang serasi, setia, hingga dapat berumah tangga dengan bahagia. Tokoh ideal

yang diidamkan tersebut seperti yang diceritakan dalam dongeng *Endang Rara Tompe*.

Endang Rara Tompe

Cerita bermula ketika Dewi Sekartaji melarikan diri dari kerajaan. Tidak diketahui secara pasti penyebab kepergiannya. Namun, terdengar kabar bahwa Dewi Sekartaji meninggalkan kerajaan karena cintanya pada Panji Asmarabangun ditentang ayahnya.

Perlu diketahui bahwa Panji Asmarabangun adalah putra mahkota Jenggala, sedangkan Dewi Sekartaji merupakan putri dari salah satu selir raja.

Dewi Sekartaji pergi dari Istana kerajaan jenggala dan menjadi rakyat biasa. Di tempat persembunyian, Dewi Sekartaji berganti nama menjadi Endang Rara Tompe. Sesampai di desa Tokawi Nawangan, Endang Rara Tompe menjadi anak angkat seorang petani.

Sementara itu, mengetahui Dewi Sekartaji meninggalkan istana kerajaan, Panji sangat bersedih. Maka dengan segenap keberanian, ia meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk mencari keberadaan dewi Sekartaji.

Di perjalanan, Panji Asmarabangun atas petunjuk seorang pendeta, ia berubah wujud menjadi seekor kera. Kera jelmaan Panji tersebut terus melakukan perjalanan ke arah barat. Hingga suatu hari, di pinggirannya sebuah desa, kera tersebut bertemu dengan seorang gadis yang tampak bersedih. Kera jelmaan Panji itu lalu mendekat dan mencoba menghibur sang gadis dengan menari.

Gadis yang bernama Endang Raratompe tersebut

merasa senang memiliki sahabat seekor kera. Setiap hari mereka bertemu. Karena memiliki teman yang menghibur, Endang Rara Tompe kembali ceria. Sehingga kecantikannya kembali seperti semula.

Kedua makhluk berbeda jenis ini merasa saling membutuhkan. Endang Rara Tompe butuh hiburan sedang Panji Asmarabangun yang menyamar menjadi kera merasa bahwa gadis cantik yang ditemui tersebut memiliki kesamaan dengan perempuan yang sedang dicarinya. Sehingga merekapun saling jatuh cinta.

Hingga pada suatu hari, mereka kemudian menunjukkan wujud aslinya. Kera menjadi Panji Asmarabangun. Sedangkan Endang Rara Tompe menjadi Dewi Sekartaji. Mereka berdua sangat Bahagia. Mereka lalu Kembali ke kerajaan Jenggala.

Tokoh Panji Asmarabangun dalam dongeng di atas adalah tokoh ideal yang diidamkan kaum perempuan. Selain diceritakan sebagai putra mahkota, Panji diceritakan sebagai sosok yang gagah, sakti, namun juga romantis. Sementara itu, Dewi Sekartaji menjadi idaman para laki-laki sebab diceritakan sebagai gadis cantik yang cerdas, pemberani, dan berjiwa petualang.

Cerita Rakyat sebagai Alat Pengesahan Kebudayaan

Secara umum, kebudayaan merupakan cara hidup yang disampaikan secara turun-temurun. Cara hidup tersebut

sangat mengikat anggota masyarakat untuk dipatuhi dan dilaksanakan.

Sebagai karya suatu komunal, cerita rakyat digunakan oleh masyarakat penciptanya sebagai alat untuk mengesahkan bentuk-bentuk kebudayaan tertentu. Misalnya Asal-Usul Baritan mengesahkan upacara Baritan dilaksanakan setahun sekali oleh masyarakat Wati Desa Gawang Kebonagung.

Baritan

Dahulu, ketika majapahit masih berkuasa di tanah Jawa. Ada salah seorang tokoh dari Pacitan yang terkenal bernama Ki Buwana Keling. Ki Buwana Keling yang beragama Hindu, memiliki seorang pengikut yang sangat setia bernama Surengpati.

Pada suatu hari, Ki Ageng Petung yang beragama Islam mengajak Ki Buwana Keling dan anak buahnya untuk masuk agama Islam. Tetapi Ki Buwana keling dan anak buahnya menolak ajakan tersebut. Karena sudah terlalu percaya pada agama hindu sehingga ketika disuruh masuk Islam benar-benar tidak mau. Setelah menolak ajakan masuk Islam, Ki Ageng Petung memaksa, yang akhirnya terjadi peperangan.

Perang antara Ki Buwana Keling dengan Ki Ageng Petung tidak seimbang. Ki Buwana Keling kalah. Anak buahnya melarikan diri. Ki Buwana Keling sendiri malarikan diri dan meninggal di daerah Kebonagung. Pengikut Ki Buwana keling yang bernama Surengpati setelah merasa kalah akhirnya lari ke timur, hingga

tiba di daerah Wati ini. Sampai di sini, ia merasa belum tenteram. Oleh karena itu, Surengpati bertapa di sini, di sebuah gua di dusun Wati desa Nggawang. Surengpati merasa daripada masuk Islam lebih baik mati dalam keadaan bertapa. Akhirnya Surengpati menghilang, tidak ada jasadnya.

Sekarang tiap tahun diadakan upacara bersih desa yang bernama Baritan. Maksudnya baritan yaitu dari kata *rid*, *wirid*, atau *wiridan*. Yaitu meminta petunjuk dan keselamatan.

Upacara Baritan hingga saat ini masih secara rutin dilaksanakan setiap tahun sekali. Masyarakat percaya bahwa dengan mengadakan upacara baritan, Masyarakat dusun Wati akan terhindar dari bencana dan marabahaya.

Sementara itu, di Punung terdapat sebuah budaya untuk tidak saling menjalin hubungan pernikahan. Hal itu terdapat dalam cerita Kiai Maling Mati berikut ini.

Kiai Maja dan Kiai Malingmati

Pada suatu hari, Kiai Maja, penguasa daerah Maja pergi ke sawah. Sudah menjadi penghidupan masyarakat Maja yaitu hasil sawah. Istrinya, Nyai Maja, tinggal di rumah menyiapkan makanan untuk Kiai Maja jika datang dari sawah. Sudah menjadi kebiasaan Nyai Maja jika memasak selalu diiringi bernyanyi.

Ketika sedang menyanyi itu, ada tamu yang bernama Kiai Santri. Kiai Santri ketika mendengar yang akan didatanginya sedang bernyanyi lagu kegemarannya, ia merasa senang dan ikut-ikutan menyanyi di dekat Nyai Maja. Akhirnya dua orang itu bernyanyi bersama-sama karena merasa memiliki kesamaan yang sama.

Pada waktu Nyai Mojo dan Kiai Santri bernyanyi, Kiai Maja datang dari sawah. Mengetahui istrinya bersama laki-lakilain, Kiai Maja mengeluarkan belati dan ditusukkan ke dada Nyai Maja hingga tembus ke belakang dan meninggal seketika. Setelah Nyai Maja telah meninggal, Kiai Maja juga menusuk dada Kiai Santri tetapi tidak meninggal seketika. Sebab Kiai Santri masih sempat berkata kepada Kiai Maja. Kiai Santri berkata bahwa yang telah dibunuh orang yang tidak bersalah, sebab ia tidak berzina. Untuk membuktikan bahwa tidak bersalah, Kiai Santri berkata jika darahnya berwarna merah berarti ia bersalah, tetapi jika darahnya putih dirinya tidak bersalah. Akhirnya benar, setelah Kiai Santri meninggal, darah yang keluar dari bekas belati tadi berwarna putih. Setelah mengetahui hal itu, Kiai Maja merasa menyesal.

Cerita yang lain, ketika mengetahui bahwa Kiai Maja melakukan perbuatan yang buruk, Kiai Malingmati, penguasa daerah Malingmati, marah. Kiai Malingmati bersumpah kepada keturunannya jangan sampai kelak memiliki besan dari daerah Maja. Sebab ia merasa orang Maja mudah marah, pencemburu, dan brangasan. Begitu juga Kiai Maja juga bersumpah kepada keturunannya jangan sampai memiliki besan dari daerah Malingmati. Karena itulah hingga saat ini orang Maja tidak mau besanan dengan orang Malingmati.

Kisah ini melegitimasi larangan anak keturunan Kiai Malingmati dilarang menikah dengan anak keturunan Kiai Maja.

Cerita Rakyat sebagai Alat Pemaksa Berlakunya Norma Sosial

Norma sosial yaitu aturan atau panduan hidup suatu masyarakat yang tidak tertulis, namun dipercaya dan dipatuhi semua anggota masyarakatnya. Norma sosial sangat berpengaruh pada perilaku dan tindakan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi cerita rakyat yang ketiga yaitu sebagai alat untuk memaksa berlakunya norma sosial. Sehingga cerita rakyat juga berfungsi sebagai pengendali sosial. Misalnya cerita Asal-usul Dukuh Bongkot melarang masyarakatnya untuk membawa kayu Songgo Langit keluar desa. Kepercayaan tersebut hingga saat ini masih dipatuhi. Melanggar aturan ini diyakini akan mendapat petaka.

Asal-usul Dukuh Bongkot Pringkuku

Pada zaman dahulu Dukuh Jambu bernama Dukuh Bongkot. kata Bongkot berasal dari kata Bebungkotan dalam bahasa Indonesia berarti bonggol atau pokok kayu. Dusun Bongkot saat ini secara administratif berada di desa Pringkuku Pacitan.

Menurut cerita, pada zaman dahulu ada seorang tokoh yang bernama Gadung Melati. Gadung Melati sangat disegani karena kesaktiannya. Kesaktian Gadung Melati rupanya merupakan bawaan sejak lahir.

Pada saat Gadung Melati lahir, ari-ari (Plasenta) tidak dikubur dan ditimbun dengan tanah seperti pada umumnya masyarakat Jawa. Tapi, ari-ari Gadung Melati dibiarkan di tergeletak begitu saja di atas permukaan tanah.

Beberapa saat setelah meletakkan ari-ari Gadung Melati, di tempat itu tumbuh sebatang kayu. Kono, kayu itu menjadi kayu yang paling tua di wilayah itu. Kayu tersebut bernama kayu Songgo Langit (Dlimo).

Tempat bekas ari-ari Gadung melati akhirnya menjadi hutan belantara. Wilayah tersebut kemudian diberi nama Alas Bongkot. Kayu Songgo Langit ini menurut cerita masyarakat, sampai sekarang tidak boleh dibawa keluar wilayah Dukuh Bongkot. Masyarakat percaya bahwa membawa kayu Sonngo Langit ke luar dari wilayah dusun Bongkot akan membawa mala petaka.

Cerita di atas menjadi alat untuk memastikan bahwa Kayu Songgo langit tidak dibawa ke luar desa. Aturan ini dibuat tentu memiliki alasan yang secara logika berterima. Misalnya menghindari kepunahan kayu Songgo Langit.

Selain cerita di atas, pengukuhan norma sosial melalui cerita rakyat Pacitan juga terdapat dalam Legenda Watu Bathang. Wathu Bathang mengukuhkan norma un-

tuk senantiasa bersukur dengan bentuk perayaan untuk menyambut panen padi. Legenda Watu Bathang seperti berikut.

Watu Bathang

Pada zaman dahulu, di Desa Sempu Nawangan akan dilaksanakan pertunjukan Kethoprak. Warga desa tampak antusias menyambut acara ini. Maklum jarang ada pertunjukan di daerah tersebut.

Pertunjukan akan dilaksanakan di lapangan desa. Sehingga beberapa hari sebelum pertunjukan dimulai, warga desa tampak mempersiapkan segala sesuatunya secara bergotong royong. Salah satu yang disiapkan adalah panggung.

Sehari sebelum acara dimulai, panggung sudah berdiri dengan megah. Menjelang senja, warga desa sepakat bahwa panggung harus dijaga. Mereka khawatir hiasan panggung dirusak oleh orang tak dikenal. Maka Kepala desa kemudian menunjuk seorang pemuda yang dianggap pemberani untuk menjaga panggung tersebut.

Senja berganti malam. Lapangan yang awalnya ramai oleh warga desa kini sepi ditinggal pulang. Tibalah pemuda penjaga seorang diri. Bintang yang awalnya bertaburan, tiba tiba tak terlihat tertutup mendung. Gemuruh bersaut-sautan disertai cahaya kilat menyambar pepohonan di sekitar tempat itu.

Warga desa yang khawatir dengan panggung, beberapa berlari ke lapangan untuk melihat keadaan panggung. Namun, mereka semua terkejut. Dari kejauhan, tampak pemuda penjaga panggung berdiri diapit oleh dua makhluk aneh yang menyerupai harimau.

Karena takut, akhirnya warga desa pulang ke rumah masing-masing.

Keesokan harinya warga tersebut menceritakan kejadian yang dialaminya tadi malam kepada Kepala Desa. Namun, beliau tidak percaya dengan cerita tersebut. Diiringi warga desa, Kepala Desa segera bergegas ke lapangan melihat kondisi panggung. Sesampai di lapangan, semua warga terkejut. Di hadapan mereka tampak pemuda penjaga sudah tidak bernyawa. Yang lebih mengerikan, sebagian tubuh si penjaga hilang.

Kejadian aneh ini membuat semua warga bingung dan juga panik. Mereka takut jika kejadian ini akan terulang kembali. Akhirnya semua warga pun bersepakat untuk segera mengurus jenazah dan memakamkannya di pemakaman terdekat.

Belum sempat mengurus jenazah pemuda penjaga panggung itu, hujan badai datang secara tiba-tiba. Di saat itulah petir menyambar jenazah. Seketika itu jenazah berubah menjadi batu. Warga desa semakin panik dan ketakutan.

Di tengah-tengah kepanikan, ada seorang warga yang berlari dari arah jalan sambil berteriak-teriak bahwa dia telah menemukan bagian tubuh si penjaga yang hilang. Semua mata tertuju pada orang itu. Dengan sigap, mereka semua segera berlari ke arah yang ditunjuk orang itu.

Sesampai di tempat yang ditunjuk, semua warga terdiam. Semua semakin ketakutan melihat apa yang ada di hadapan mereka. Sebab, potongan tubuh yang ditunjuk orang tersebut juga telah berubah menjadi batu.

Setelah kejadian itu, warga kemudian berkumpul. Mereka bermusyawarah. Mencari penyebab atas peris-

tiwa yang terjadi di daerah itu. Akhirnya ada salah satu warga yang ingat, bahwa sebelum mereka mendirikan panggung di tempat itu mereka tidak memberikan salam (unjuk salam atau izin) kepada penghuni daerah tersebut. Dan mungkin hal inilah penyebab kejadian aneh yang menimpa desa tersebut.

Sejak saat itu, warga masyarakat yang hendak memanen padi selalu memberikan sesaji dan tayuban di dekat batu yang menyerupai manusia tersebut. Warga masyarakat percaya bahwa hal tersebut dapat membuat panen melimpah. Dan apabila mereka meletakkan sesaji dengan lengkap maka panen mereka akan bertambah banyak. Kini batu tersebut dinamakan *Watu Bathang* yang berarti batu bangkai. Seiring dengan perkembangan zaman, daerah tersebut diubah menjadi Selorejo oleh masyarakat sekitar.

Cerita Watu Bathang di atas menjadi pengawas atas aturan bahwa di sekitar kita ada makhluk lain yang juga harus dihormati. Masyarakat Selorejo berkeyakinan manusia harus menghormati alam, termasuk alam di luar alam manusia.

Aturan untuk berperilaku baik, tidak berkata kotor, menjaga kebersihan, tatacara mencari hari baik, terdapat dalam legenda *Asal-usul kali Pindul* di bawah ini.

Asal-usul Kali Pindul

Pada zaman dahulu, di sebuah dusun terdapat sebuah pohon yang tumbuh subur di pinggir sebuah mata air yang tidak pernah berhenti mengalir. Pohon tersebut bernama pohon Pindul. Pohon ini oleh masyarakat sekitar diyakini memiliki kesaktian, yaitu mampu membuat mata air tidak surut meski di musim kemarau.

Meski begitu, pohon Pindul tumbuh di sekitar sumber air tersebut dipercaya angker. Sehingga tiak sedikit warga yang tidak berani mendekati ke sumber mata air tersebut. Namun tidak demikian dengan sang juru kunci yang bernama Mbah Kamis.

Pada suatu hari, Mbah Kamis duduk dibawah pohon dengan membawa sesajen. Melihat kejadian ini, seorang warga yang sedang melintas bertanya kepada Mbah Kamis mengenai apa yang dilakukan. Namun, karena sedang melakukan ritual, Mbah Kamis tidak menjawab. Rupanya Mbah Kamis saat itu sedang berkonsentrasi membaca sebuah mantra.

Banyak warga yang mulai tidak sabar karena Mbah Kamis tidak menjawab pertanyaan mereka satupun. Ketika waktu hampir sore barulah Mbah Kamis menyelesaikan ritualnya. Mbah Kamis kemudian membereskan hal-hal yang perlu untuk dibawanya namun sesajen ditinggalkan di sana begitu saja.

Sambil beranjak pulang, Mbah Kamis menjelaskan mengenai ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada pohon Pindul. Memang jauh sebelum sumber air di situ ditemukan, tempat itu dipercaya angker sehingga penduduk disekitar cenderung hati-hati untuk melakukan sesuatu ketika ada di sekitar sana.

Tempatnya angker tetapi masyarakat masih mengambil air tanpa rasa takut. Air yang ada di sumber tersebut sama sekali tidak berbahaya ataupun menimbulkan hal-hal lain.

Keesokan harinya warga mulai mendatangi rumah Mbah Kamis. Mereka membicarakan kelanjutan dari ritual yang akan dilakukan untuk membersihkan dusunnya atau lebih tepatnya melakukan ritual untuk menghormati pohon Pindul supaya diberikan air yang banyak.

Semenjak itu warga melakukan ritual penghormatan untuk pohon Pindul setiap hari Senin Pahing. Bahkan, untuk menghormati Pohon Pindul, warga percaya bahwa mereka tidak boleh melakukan sesuatu yang penting ketika jatuh pada hari Senin Pahing, seperti mengawali membangun rumah, hajatan, dan lain sebagainya. Dipercaya jika melakukan hajat di hari Senin Pahing maka mereka tidak akan pernah beruntung dalam hidupnya.

Hingga saat ini masih terdapat beberapa pantangan di Sungai Pindul, misalnya, masyarakat dilarang berbicara sembarangan atau berbicara kotor. Juga larangan untuk mengambil ikan Sidat untuk dimakan. Warga percaya bahwa ikan itu adalah penjaga dari sumber air.

Legenda *Asal-usul Kali Pindul* di atas berisi aturan untuk tidak berkata kotor, tidak memakan ikan sidat, menjaga kebersihan, dan memilih hari Senin Pahing saat melangsungkan hajatan.

Cerita Rakyat sebagai Alat Menyampaikan Pendidikan

Cerita rakyat memiliki banyak nilai-nilai Pendidikan yang tertuang di dalamnya. Karena itu, Cerita rakyat digunakan oleh para orang tua untuk menyampaikan nilai-nilai Pendidikan. Salah satu dongeng yang populer dan sering digunakan orang tua untuk mengajarkan budi pekerti yaitu Dongeng Bawang Merah Bawang Putih.

Dongeng Bawang Merah dan Bawang Putih berdasar penelitian Ni Putu Candra Prastya Dewi (2021) setidaknya berisi karakter religious, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, cinta damai, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Di Pacitan, cerita *Asal-usul Pantai Kunir* berikut ini berisi nilai -pendidikan karakter sabar, religious, dan suka menolong.

Asal-usul Pantai Kunir

Pada zaman dahulu, di sebuah desa yang terpencil, hiduplah seorang gadis cantik yang bernama Kunir. Ia tinggal bersama ibu dan seorang saudara tiri yang jahat.

Setiap hari, Kunir dipekerjakan layaknya seorang pembantu. Mulai memasak, mencuci pakaian, hingga mencari kayu bakar dia yang melakukan. Sementara itu, Saudara tirinya hanya bermain dan tiduran.

Pada suatu hari, desa tersebut diserang wabah penyakit kulit. Berbagai upaya dilakukan untuk meng-

hilangkan wabah. Namun sama sekali tidak membuahkan hasil.

Salah satu dari sesepuh desa mengatakan bahwa penyakit itu dapat disembuhkan oleh ramuan tradisional yang diramu oleh seorang gadis kembang desa.

Mendapat kabar itu, salah seorang warga desa mendatangi rumah Kunir dan memintanya untuk membuat ramuan tradisional. Dengan senang hati, Kunir menyanggupi permintaan itu.

Pagi harinya, Kunir segera mencari bahan-bahan ramuan ke hutan. Setelah mendapatkan bahan-bahannya, dia segera meramu dan memberikan ramuan itu kepada warga desa.

Keajaiban terjadi. Setelah beberapa hari memakai ramuan buatan Kunir, penyakit itu menghilang. Kunir yang baik hati, dipuji-puji oleh warga desa. Dimana-mana mereka menceritakan kebaikannya.

Ketenaran Kunir membuat Ibu dan saudara tirinya merasa iri. Mereka berencana untuk mencelakai Kunir. Maka merekapun mendatangi seorang dukun dan meminta agar Kunir menderitanya.

Keesokan harinya, Kunir terbangun dari tidurnya. Ia sangat terkejut mendapati luka bakar di wajahnya. Luka itu mengeluarkan bau busuk. Keadaan Kunir yang buruk tersebut membuat ibu tiri Kunir mengusirnya dari rumah.

Dengan hati yang sangat sedih, Kunir meninggalkan rumah. Dia berjalan ke arah selatan tanpa tujuan yang pasti. Ketika dia lelah, dia beristirahat dipinggiran pantai dengan meratap nasibnya. Tiba-tiba ia mendengar suara yang menyuruhnya untuk mandi di pantai itu agar penyakitnya bisa sembuh.

Tanpa berpikir panjang, Kunir mandi di pantai itu. Tiba-tiba ombak besar menyeret tubuhnya. Sehingga ia tenggelam di laut tersebut. Dan lenyap seperti ditelan bumi.

Seorang warga yang melihat kejadian tersebut, memberitahukan pada warga yang lain. Untuk mengenang kebaikannya, warga desa menyebut pantai itu dengan nama Pantai Kunir.

Tokoh Kunir dalam cerita di atas adalah teladan untuk menjadi orang yang sabar, religious, dan suka menolong sesama. Nilai Pendidikan ini dapat disampaikan kepada pendengar cerita. Sehingga cerita ini sangat potensial untuk diceritakan kepada anak.

Cerita Rakyat sebagai Alat Pelipur Lara/ Hiburan

Sebagai karya sastra yang memiliki nilai-nilai seni, cerita rakyat juga menjadi alat untuk menghibur. Apalagi di zaman lampau, Ketika teknologi belum mengambil alih semua sisi kehidupan, maka cerita rakyat menjadi alat yang efektif untuk mendapat hiburan. Pada zaman dahulu, cerita rakyat disampaikan para sesepuh atau para orang tua kepada anak-anaknya ketika malam hari sambil beristirahat.

Berikut ini contoh cerita rakyat Pacitan yang menghibur karena berisi kisah kepahlawanan.

Asal-usul Worawari

Konon pada zaman dahulu, Pangeran Mangkubumi dari kerajaan Yogyakarta bersama bala tentara berperang melawan Belanda hingga ke Pacitan. Akan tetapi, peperangan di Pacitan tersebut dapat dimenangkan oleh Belanda. Penyebabnya, pasukan Belanda menggunakan senapan dan meriam. Sedangkan tentara Yogyakarta hanya menggunakan tombak, keris, dan pedang.

Balatentara Yogyakarta bersama pemimpinnya yaitu Pangeran Mangkubumi melarikan diri. Salah satu balatentara tersebut bernama Sekar Sanjaya Angrangin.

Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin melarikan diri ke timur. Selama melarikan diri itu, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin membawa tongkat dari kayu Worawari. Hingga tiba di sebuah tempat yang dirasa aman ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin beristirahat. Di tempat itu, tongkat yang berasal dari kayu itu ditancapkan ke tanah tempat itu kemudian diberi nama Worawari.

Setelah merasa tidak lelah lagi, Ki Panji Sejar Sanjaya Angrangin lalu melanjutkan perjalanan. Tetapi tidak membawa tongkat yang berasal dari kayu Worawari lagi, tetapi membawa tongkat bambu yang tipis yang biasa disebut dengan nama bambu *Rampal*.

Perjalanan Sekar sanjaya Angrangin terus berlanjut. Sesampai di sebuah bukit sebelah timur, tongkat bambu tersebut kembali ditinggalkan. Di tempat itu, Sekar sanjaya Angrangin berkata “kelak jika ada perkembangan zaman, daerah ini akan kuberi nama Ngrampal”.

Dari tempat itu, Ki Panji Sekar Sanjaya kembali berjalan ke timur. Tidak berapa lama bertemu kembali dengan sebuah bukit. Di bukit tersebut, Ki Panji Sekar

Sanjaya Angrangin menoleh ke selatan, lalu ia terkejut karena mengapa dekat dengan laut, padahal tujuannya ke arah timur tapi mengapa ke selatan. Di situ, Ki Panji Sekar Sanjaya salah satu persediaan celananya tertingga. Maka di situ terdapat makam yang diberi nama makam *Katok*.

Merasa tidak bisa melanjutkan perjalanan sebab terhalang laut, Ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin membelok ke kiri, ke arah barat kembali. Tidak jauh dari daerah itu, ia sakit hingga meninggal dunia. Daerah tempat sakit Ki Panji Sekar Sanjaya itu saat ini diberi nama daerah Nglaran.

Cerita di atas sangat menghibur karena menceritakan perjalanan tokoh tanpa ada konflik yang berat. Bentuk lain cerita yang menghibur misalnya cerita *Asal-usul Desa candi*. Cerita ini menghibur karena berakhir dengan bahagia.

Asal-usul Desa Candi

Menurut cerita dari para nenek moyang, pada zaman dahulu di kerajaan Jenggala, Raja memiliki seorang Permaisuri dan beberapa selir. Di antara para selir itu terdapat yang memiliki sifat iri. Selir ini iri dengan status permaisuri yang anaknya akan menjadi penerus tahta kerajaan.

Selir iri dengan status permaisuri kemudian membuat rencana jahat untuk menyingkirkan permaisuri.

Rencana licik kemudian disusun untuk mengingkarkan permaisuri.

Pada suatu hari, kerajaan sering kehilangan harta benda, seperti emas dan sejenisnya. Kejadian tersebut dimanfaatkan oleh Selir yang iri tersebut untuk memfitnah Permaisuri. Selir yang sirik menaruh salah satu barang kerajaan di dalam kamar Permaisuri.

Setelah Raja mengetahui di dalam kamar Permaisuri terdapat barang yang hilang, lalu ia marah. Permaisuri diusir. Akhirnya permaisuri pergi dari istana kerajaan dan menetap di sebuah hutan belantara.

Setelah berada di pengungsian agak beberapa lama, permaisuri melahirkan putra. Ternyata, pada waktu meninggalkan kerajaan Jenggala dahulu, permaisuri sudah hamil muda. Setelah usia kandungan cukup, permaisuri melahirkan seorang diri. Berkat ijin Tuhan yang maha Kuasa, permaisuri melahirkan seorang anak laki-laki yang tampan dalam keadaan sehat. Anak laki-laki tersebut kemudian yang diberi nama Candi Laras.

Candi Laras memiliki kegemaran sabung ayam. Ke mana perginya, selalu membawa ayam jago kesayangannya. Setelah besar, Candi Laras bertanya ke ibunya, mengenai siapa ayahnya. Ibu Candi Laras memberi tahu jika ayahnya Raja Jenggala.

Setelah mengetahui jika ayahnya Raja Jenggala, Candi Laras mencari ke kerajaan Jenggala. Menurut kabar, akhirnya Candi Laras diakui ayahnya dan bisa menggantikan ayahnya menjadi Raja Jenggala. Selir yang dahulu memfitnah Permaisuri pada akhirnya diusir dari istana kerajaan, sebab raja akhirnya mengetahui bahwa Permaisurinya tidak pernah mencuri tapi ia hanya difitnah.

Desa ini dinamakan Candi yaitu dari kata Candi Laras tadi. Menurut orang yang suka sabung ayam, sumur kecil tempat ayam jago Candi Laras dimandikan sampai saat ini masih memiliki kekuatan magis. Ayam yang dimandikan di sumur kecil itu akan sering menang jika diadu.

Cerita di atas sangat menghibur karena akhir cerita berakhir dengan bahagia. Permaisuri yang pada awal cerita hidup menderita, pada akhirnya Kembali ke istana dan hidup bahagia. Pola cerita seperti ini sangat disukai oleh pendengar.

Struktur Naratif Cerita Rakyat Pacitan

Struktur Naratif

Terdapat beberapa tokoh yang mengembangkan teori tentang struktur naratif. Beberapa tokoh tersebut yaitu Vladimir Propp, Levi Strauss, dan Tzvetan Todorov. Masing-masing memiliki tujuan dan cara pandang yang berbeda terhadap struktur karya sastra.

Melalui teori strukturnya, Levi-Strauss berusaha memahami nalar atau pikir bawah sadar manusia dalam menjalani hidup. Sedangkan media yang digunakan untuk memahami nalar tersebut yaitu mitos yang diyakini kebenarannya. Struktur bawah sadar ini dapat menghadirkan berbagai fenomena budaya. Pola kekerabatan dan perkawinan misalnya, merupakan hasil nalar manusia untuk menghadapi kehidupan.

Levi-Strauss dalam analisisnya terhadap mitos (dongeng), banyak dipengaruhi oleh ilmu bahasa. Terdapat beberapa asumsi mengapa bahasa dijadikan sebagai landasan memahami mitos. Pertama, dongeng, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian, dan sebagainya, secara formal dianggap sebagai bahasa-bahasa, atau perangkat simbol dan tanda-tanda yang menyampaikan pesan tertentu. Oleh karena itu terdapat ketertataan (*order*) dan keterulangan (*regularitas*). Kedua, penganut strukturalisme beranggapan bahwa dalam diri manusia terdapat kemampuan dasar yang diwariskan secara genetis yaitu structuring atau kemampuan menstruktur, menyusun suatu struktur pada gejala-gejala yang dihadapi. Kemampuan ini membuat manusia seolah-olah melihat struktur dibalik berbagai gejala. Seseorang ahli bahasa dapat menganalisis struktur suatu bahasa dengan baik, namun, ketika ia berbicara ia secara tidak membuat struktur bahasa yang tidak disadari bagaimana susunannya. Ketiga, dalam memahami suatu gejala, aspek sinkronis ditempatkan mendahului aspek diakronis. Keempat, relasi-relasi yang berada dalam struktur dapat disederhanakan lagi menjadi oposisi berpasangan (oposisi biner). Oposisi ini dapat dikelompokkan menjadi oposisi biner yang tidak inklusif misalnya menikah dan tidak menikah, dan oposisi yang eksklusif misalnya siang dan malam (Ahimsa-Putra, 2001).

Sedangkan teori struktur naratif Vladimir Propp dikenal dengan 31 fungsi struktur cerita. Yang dimaksud dengan fungsi yaitu tindak seorang tokoh yang dibatasi dari segi makna untuk jalan lakonnya (Teeuw, dalam Sudikan, 2001)

Ketiga puluh satu fungsi menurut teori struktur naratif Propp antara lain: 1. Ketiadaan '*absentation*'; 2. Larangan '*interdiction*'; 3. Pelanggaran '*violation*'; 4. Pengintaian '*reconnaissance*'; 5. Penyampaian informasi '*delivery*'; 6. Tipu daya '*trickery*'; 7. Keterlibatan '*complicity*'; 8. Kejahatan '*villainy*'; 8a. Kekurangan '*lack*'; 9. Perantara, peristiwa penghubung '*mediation, the connective incident*'; 10. Penetralkan dimulai '*beginning counteraction*'; 11. Keberangkatan '*departure*'; 12. Fungsi pertama donor '*the first function of the donor*'; 13. Reaksi hero '*hero's reaction*'; 14. Penerimaan unsur magis '*provision or receipt of magical agent*'; 15. Perpindahan tempat '*spatial translocation*'; 16. Pertarungan '*struggle*'; 17. Penandaan '*branding*'; 18. Kemenangan '*victory*'; 19. Kebutuhan terpenuhi '*the initial misfortune or lack is liquated*'; 20. Kepulangan '*return*'; 21. Pengejaran '*pursuit*'; 22. Penyelamatan '*rescue*'; 23. Datang tak dikenal '*unrecognized*'; 24. Tuntutan yang tidak mendasar '*unfounded claims*'; 25. Tugas sulit '*difficult task*'; 26. Penyelesaian '*solution*'; 27. Dikenali '*recognition*'; 28. Penyingkap tabir '*exposure*'; 29. Penjelmaan '*transfiguration*'; 30. Hukuman '*punishment*'; Pernikahan '*wedding*' (Hutomo, 1991).

Kaidah, yang dibuat Propp di atas, dikenal dengan *'the function of dramatic personae'*. Kaidah ini mengkaji bagaimana cerita itu lahir, tidak mengkaji di mana cerita dilahirkan.

Berdasar 31 fungsi tersebut, maka sebuah cerita akan memiliki skema yang tetap. Meski tidak harus semua dongeng memiliki fungsi berjumlah 31. Artinya, bisa jadi terdapat dongeng-dongeng tertentu yang memiliki fungsi yang lebih sedikit.

Sementara itu, teori struktur narasi Tzvetan Todorov membahas bagaimana terbentuknya narasi dalam cerita. Suatu teks dianggap memiliki susunan atau struktur tertentu. Sebuah cerita memiliki susunan yang dimulai dengan keseimbangan dan keteraturan serta kondisi masyarakat yang tertib. Kemudian keteraturan tersebut perlahan mulai berubah akibat adanya gangguan dari tokoh lain. Cerita akan diakhiri dengan upaya untuk mengembalikan keadaan menjadi seperti semula.

Secara teoritis, Todorov membagi 3 tahapan yang akan karakter lalui dalam cerita yaitu; *Equilibrium*, *Disruption*, dan *Equilibrium*. Kemudian, oleh sejumlah ahli, struktur narasi Todorov ini dimodifikasi. Salah satunya yaitu dari Lacey yang memodifikasi struktur narasi menjadi lima bagian yakni: Kondisi keseimbangan dan keteraturan (*Equilibrium*), gangguan terhadap keseimbangan (*Disruption*), kesadaran akan terjadi gangguan (*Recognition*),

upaya memperbaiki gangguan (Repair the Damage), dan pemulihan menuju keseimbangan kembali (*Equilibrium*) (Eriyanto, 2013).

Pada tahap *equilibrium*, kondisi awal cerita, tokoh memiliki kehidupan normal dan tinggal dengan keluarga yang harmonis, serta melakukan kegiatan sehari-hari. Selanjutnya, tahap *Disruption*, berupa tindakan atau adanya tokoh yang merusak keharmonisan, keseimbangan, dan keteraturan yang merubah kehidupan normal dan tertib menjadi tidak teratur

Tahap selanjutnya yang muncul adalah *Recognition*, pada tahap ini gangguan makin besar, dan dampaknya makin terasa, dan umumnya mencapai titik puncak (klimaks). Tahap terakhir, *Equilibrium*, yaitu tahap pemulihan menuju keseimbangan kembali. Kekacauan yang muncul pada tahapan sebelumnya berhasil diselesaikan sehingga keteraturan bisa kembali dan kehidupan kembali normal seperti sedia kala (Eriyanto, 2013:48).

Pembahasan struktur naratif Cerita Rakyat Pacitan akan menggunakan urutan struktur naratif Tzvetan Todorof yaitu tahap keseimbangan atau *equilibrium*, tahap adanya gangguan atau *disruption*, dan tahap kembali kepada keseimbangan atau *equilibrium*. Namun, dalam pembahasan di bawah ini digunakan istilah Bagian awal cerita, konflik cerita, dan bagian akhir cerita.

Pola Struktur Naratif Cerita Rakyat Pacitan

a. Bagian Awal (Keadaan Awal)

Bagian awal cerita dalam cerita rakyat Pacitan pada umumnya berisi pengantar cerita. Terdapat beberapa pola pengembangan awal cerita sebagai berikut. Pertama cerita diawali dengan gambaran keadaan ideal; kedua, cerita diawali dengan gambaran tidak ideal. Berikut ini diuraikan masing-masing pola awal cerita tersebut.

1) Keadaan Ideal

Bagian awal cerita yang pertama yaitu berupa keadaan ideal. Keadaan ideal berisi cerita yang diidamkan tokoh-tokoh cerita, yaitu suasana damai dan bahagia. Terdapat beberapa cerita yang bagian awal menceritakan suasana ideal yang dialami para tokoh. Dalam cerita *Ki Ageng Kalak*, suasana awal diceritakan dengan sangat spesifik suasana damai dan bahagia di istana kerajaan. Seperti dalam kutipan berikut.

Pada zaman dahulu, raja Majapahit yang bernama Bra-wijaya, memiliki seorang permaisuri dan seorang selir. Meski sebagai permaisuri dan satunya sebagai selir, kedua istri Brawijaya tersebut sangat akur. Sehingga kehidupan mereka Bahagia (*Ki Ageng Kalak*).

Kutipan di atas, suasana kerajaan diceritakan sangat damai. Karena para istri raja hidup akur berdampingan.

Penggambaran suasana yang damai dan bahagia juga terdapat dalam cerita Kiai Maja dan Kiai Malingmati. Dalam cerita ini, digambarkan suasana desa yang asri dan kehidupan keluarga yang tenteram dan damai.

Pada suatu hari, Kiai Maja, penguasa daerah Maja pergi ke sawah. Sudah menjadi penghidupan masyarakat Maja yaitu hasil sawah. Istrinya, Nyai Maja, tinggal di rumah menyiapkan makanan untuk Kiai Maja jika datang dari sawah. Sudah menjadi kebiasaan Nyai Maja jika memasak selalu diiringi bernyanyi (*Kiai Maja dan Kiai Malingmati*).

Kutipan di atas menggambarkan suasana dan kebiasaan di kediaman Kiai Maja pada pagi hari. Kutipan di atas menyiratkan kehidupan yang tenang dan damai yang dibuktikan dengan Nyai Maja memasak sambal menyanyi.

Selain suasana keseimbangan berupa kondisi ideal yang dialami manusia, dalam cerita Rakyat Pacitan juga terdapat penggambaran keadaan ideal yang terdapat di alam. Seperti yang terdapat pada pembuka cerita Asal usul Kali Pindul.

Pada zaman dahulu, di sebuah dusun terdapat sebuah pohon yang tumbuh subur di pinggir sebuah mata air yang tidak pernah berhenti mengalir. Pohon tersebut bernama pohon Pindul. Pohon ini oleh masyarakat sekitar diyakini memiliki kesaktian, yaitu mampu membuat mata air tidak surut meski di musim kemarau (*Asal-usul Kali Pindul*).

Kutipan di atas menceritakan keadaan awal Kali Pindul yang sangat baik, yaitu tidak pernah kering. Bentuk keidealan dalam kutipan di atas berupa air sungai yang terus mengalir meski musim kemarau. Sedangkan dalam cerita Asal-usul Dusun Mudal cerita dibuka dengan penggambaran suasana desa

Pada zaman dahulu wilayah ini dikenal sebagai tempat yang subur. Penduduk hidup makmur dan bahagia. Rasa persaudaraan dan rasa gotong royong penduduknya sangat kuat. Sehingga apapun yang dikerjakan akan dilakukan secara bersama-sama (*Asal-usul Dusun Mudal*).

Bentuk keidealan dalam cerita di atas yaitu tanah subur yang membuat penduduk hidup Makmur.

2) *Keadaan Tidak Ideal*

Selain cerita dibuka dengan penggambaran suasana yang ideal, cerita rakyat Pacitan juga dibuka dengan penggambaran suasana yang tidak ideal. Keadaan yang tidak nyaman dalam pembuka cerita yaitu, di awal cerita langsung diceritakan suasana awal yang tidak dalam keadaan ideal bagi kehidupan tokoh. Hal itu tampak dalam cerita Asal-usul Ceprotan berikut ini.

Pada zaman dahulu, di sebelah utara laut selatan terdapatlah sebuah wilayah yang masih hutan belantara.

Hutan ini masih sangat lebat. Sehingga tidak satupun mamnusia yang berani menempati tempat itu (*Asal-usul Ceprotan*).

Kutipan di atas menunjukkan suasana yang tidak dalam keadaan ideal bagi manusia, Yaitu hutan yang tidak berpenghuni karena terlalu lebat. Pembuka cerita dengan penggambaran hutan yang tidak ideal juga terdapat dalam cerita *Asta na Genthang* berikut ini.

Pada zaman dahulu, Pacitan masih kosong, belum berpenghuni. Sejauh mata memandang wilayah ini hanya berupa rawa dan hutan belantara. Di mana-mana masih banyak kayu besar. Di situ juga banyak makhluk halus, yang mau mengganggu manusia (*Astana Genthang*).

Hutan yang diceritakan di pembuka cerita *Asta na Genthang* di atas digambarkan sebagai tempat yang tidak layak atau tidak ideal untuk manusia. Sebab, hutan dalam cerita tersebut diceritakan dipenuhi dengan makhluk halus.

b. Bagian Konflik Cerita

1) *Konflik Personal*

Konflik personal yaitu konflik yang terjadi antar individu dengan individu. Konflik antar personal misalnya terdapat dalam cerita Asal-usul satrean. Dalam cerita tersebut Minak Sopal menyimpan kebencian kepada raden

Satrio yang akan melamar anak Ki Ageng Posong.

Akhirnya, sampailah pada hari yang dimaksudkan untuk resepsi pernikahan. Raden Satrio diarak menunggang kuda. Tetapi baru sampai di tengah jalan, sebelum sampai di rumah, ada malapetaka. Di jalan itu, rombongan Raden Satrio bersama Ki Ageng Petong disergap oleh Menak Sopal. Menak Sopal tiba-tiba mendekati Raden Satrio dan mengeluarkan tombak. Raden Satrio ditombak dadanya oleh Menak Sopal hingga meninggal dunia (*Asal-usul Satrean*).

Konflik yang diangkat dalam cerita di atas yaitu kecemburuan Menak Sopal kepada raden satrio yang akan memperistri anak Ki ageng Petung. Akibat konflik antar pribadi dalam cerita di atas mengakibatkan perkelahian, hingga salah satu tokoh meninggal dunia.

Konflik antar personal juga terdapat dalam Asal-usul Megolamat. Konflik terjadi karena Dodot Gerot ditolak lamarannya oleh Kleting Kuning.

Dodot Gerot marah setelah mendengar penolakan Kleting Kuning. Dodot Gerot membuat kekacauan di istana kerajaan. Di saat itulah datang seorang pemuda yang gagah perkasa dengan pakaian yang sederhana. Pemuda yang kemudian diketahui bernama Anda-ande Lumut akhirnya bgerhasil mengalahkan Dododt Gerot. Kekalaha ini membuat Dodot Gerot menyimpan rasa dendam yang dalam (*Asal-usul Megolamat*).

Konflik antara tokoh Kleting Kuning dengan Dodot Gerot mengakibatkan perkelahian antara Ande-ande Lumut dengan Dodot Gerot.

Sementara itu, dalam cerita Kiai Ageng Kalak, konflik antar individu tidak mengakibatkan perkelahian secara fisik. Namun, salah satu tokoh pergi meninggalkan tokoh lain untuk menghentikan konflik.

Dewi Sekartaji, setelah mengetahui hal itu, menjadi malu. Ia lalu pergi dari Kertati dan berjalan ke arah timur. Setelah berjalan beberapa saat, sampailah di sebuah sungai. Di situ ia kebingungan, kalau ke barat akan bertemu dengan suaminya sedangkan ketimur akan bertemu dengan ayahnya. Oleh karena itu tempat tersebut diberinama Maron, atau *maro* atau mendua. Karena kebingungan antara tetap ke arah timur atau ke barat, akhirnya Dewi Sekartaji bertapa di sebuah goa. Cerita tentang Dewi Sekartaji berakhir sampai di sini (*Ki Ageng kalak*).

Dewi sekartaji dalam cerita di atas pergi meninggalkan Prawirayuda dan bertapa di sebuah goa. Hal itu dilakukan sebagai upaya untuk menyelesaikan konflik.

Selain konflik individu dengan individu, juga terdapat konflik individu dengan kelompok. Misalnya dalam cerita Glembuk Kromomedja.

Kromomedjo tetap bersikeras dengan pendapatnya. Ia tetap merasa bahwa Belanda pasti memiliki maksud

lain dari cacah jiwa. Maka Kromomedjo tetap menolak. Bahkan, ia menghasut penduduk agar juga ikut menolak. Bahkan, Kromomedjo berhasil mengajak sebagian penduduk untuk turut bersembunyi agar tidak menjadi sasaran program cacah jiwa (*Glembuk Kromomedja*).

Tokoh Kromomedjo berkonflik dengan pemerintah karena perbedaan pandangan tentang kegiatan cacah jiwa. Akibat konflik ini, Kromomedja tertembak dan diceritakan meninggal dunia.

Konflik antara satu orang dengan kelompok masyarakat juga terdapat dalam Asal-usul Poko. Tokoh Kiai Durrahman dalam cerita Asal-usul Poko berkonflik dengan masyarakat karena dianggap menyebarkan paham yang berbeda dengan yang dianut masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan cerita berikut.

Durrahman sendiri menyelamatkan diri ke timur, ke daerah Pringkuku, lalu pindah ke Kali Gedhe, desa Candi. Di Kali Gedhe, Durrahman kurang mendapat sambutan dari masyarakat. Oleh karena itu, Durrahman pindah lagi ke dusun sini, yang zaman dahulu bernama Ngejreng, kemudian oleh Durrahman nama itu diganti dengan nama Kayat yang berarti hidup. Maksudnya, Durrahman menginginkan agama Islam di dusun ini bisa hidup. Buktinya, sampai saat ini, ajaran Islam di dusun ini masih hidup daripada tempat lain (*Asal-usul Poko*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Kiai Durrahman berpindah-pindah tempat untuk menghindari konflik pada saat menyebarkan agama Islam. Kiai Durrahman dianggap sebagai tokoh yang mengajarkan ajaran yang berlawanan dengan penduduk asli. Sehingga Kiai Durrahman mendapat penolakan.

2) Konflik Sosial

Konflik social yang dimaksud dalam bab ini yaitu konflik yang terjadi antara beberapa orang dengan orang lain. Konflik bisa disebabkan perbedaan pandangan, paham, perubahan social, dan status sosial.

Dalam cerita Baritan, terjadi konflik antar kelompok masyarakat karena perbedaan pandangan kepercayaan. Kelompok Kiai Ageng Petung yang menganut agama Islam berselisih paham dengan kelompok Ki Buwana keeling yang menganut agama Hindu.. Dalam cerita tersebut, akibat konflik yaitu terjadi peperangan.

Pada suatu hari, Ki Ageng Petung yang beragama Islam mengajak Ki Buwana Keling dan anak buahnya untuk masuk agama Islam. Tetapi Ki Buwana keling dan anak buahnya menolak ajakan tersebut. Karena sudah terlalu percaya pada agama Hindu sehingga ketika disuruh masuk Islam benar-benar tidak mau. Setelah menolak ajakan masuk Islam, Ki Ageng Petung memaksa, yang akhirnya terjadi peperangan (*Baritan*).

Konflik antar kelompok dalam cerita di atas terjadi karena perbedaan paham kepercayaan. Akibat konflik yaitu terjadinya peperangan. Peperangan dalam cerita ini mengakibatkan salah satu tokoh yaitu Surengpati melarikan diri.

Konflik antar kelompok yang berakibat peperangan dan pelarian juga terdapat dalam cerita Mbah Brayut. Tokoh Mbah Brayut melarikan diri dari asalnya karena dipaksa untuk masuk Islam oleh kelompok yang menyebarkan ajaran Islam.

Di antara orang-orang Majapahit yang melarikan diri tersebut yaitu tiga bersaudara yang bernama Mbah Brayut, Mbah Tunggul Wulung, dan Mbah Nampa. Ketiga bersaudara tersebut melarikan diri ke arah selatan. Hingga akhirnya tiba di pesisir selatan yang waktu itu bernama wilayah Wengker Kidul, saat ini Pacitan (*Mbah Brayut*).

Menghindari konflik dengan melarikan diri juga terdapat dalam cerita Asta na Genthong. Tokoh Brawijaya dalam cerita Asta na Genthong melarikan diri setelah kerajaan yang dipimpin diserang oleh pasukan Sultan Demak. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Majapahit mengalami kekalahan dan Brawijaya menyelamatkan diri bersama Ki Ajar, dan menetap di daerah Maja. Di tempat persembunyiannya, Brawijaya menerima kealahannya dengan melakukan ritual bertapa hingga akhirnya mati.

Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Sesampai di Pacitan yang masih berupa hutan itu, Brawijaya ke barat hingga daerah Maja. Di Maja sana, Brawijaya bisa merasa tenteram dan merasa aman. Tetapi, ia sakit. Mungkin sudah tua dan habis melakukan perjalanan jauh. Merasa umurnya sudah tidak lama lagi, Brawijaya bertapa di Gua Kalak (*Astana Genthong*).

Kutipan di atas menunjukkan Brawijaya menjadi korban akibat terjadi konflik antar kelompok. Peristiwa di atas secara tersirat bahwa Brawijaya bersikap pasif dan menerima kenyataan hidup yang dialami yaitu dengan bertapa.

Konflik antar kelompok namun tidak mengakibatkan peperangan terdapat dalam cerita Asal-usul Dersono.

Maka Syeh Ngumbara dan pengikutnya berniat untuk membuat jembatan. Glondong-glondong bahan jembatan sudah disiapkan. Namun niat yang baik ini mengalami gangguan. Tiba-tiba mereka diserang oleh sekelompok orang jahat yang dipimpin oleh Iroboyo, Cangis dan pengikutnya. Syeh Ngumbara memutuskan untuk berganti arah ke utara melewati terjal dan cadas (*Asal-usul Dersono*)

Konflik dalam cerita di atas terjadi karena perbedaan kepercayaan. Namun, berbeda dengan cerita Baritan atau Mbah Brayut, dalam cerita asal-usul Dersono, tokoh Syeh Ngumbara lebih memilih menghindari konflik dengan cara

mengganti rute perjalanan dakwahnya. Sehingga tidak terjadi peperangan.

3) *Konflik dengan Alam*

Konflik dengan alam yaitu konflik yang terjadi karena ketidaksesuaian antara harapan manusia dengan yang ada di alam. Dalam kejadian ini, alam diposisikan sebagai penyedia. Sedangkan manusia sebagai penerima manfaat. Sehingga, dalam konflik manusia dengan alam, terjadi ketidakseimbangan antara harapan manusia dengan yang ada di alam.

Seperti dalam cerita Goa kasimin, tokoh mbah Kasimin harus melawan keadaan alam yang tidak sesuai dengan keinginannya agar bisa mendapat ikan tangkapan. Karena peristiwa tersebut, tokoh Mbah Kasimin meninggal dunia.

Setelah beberapa saat menunggu, umpan mbah Kasimin disambar ikan. Bukan main girang Mbah Kasimin. Dengan sekuat tenaga, ia berusaha untuk mengangkat ikan terkena pancingnya itu ke daratan. Beberapa saat berusaha mengangkat ikan, namun usaha Mbah Kasimin belum membuahkan hasil. Rupanya ikan yang terkena pancing, terseret arus sungai hingga ke dalam goa. Tidak hanya itu, rupanya mata pancing yang digunakan kasimin ini tersangkut langit-langit goa (*Asal-usul Goa Kasimin*)

Sedangkan dalam Asal-usul Ngamping, diceritakan masyarakat kekurangan air bersih karena semua mata air di wilayah tersebut mengering.

Setiap hari mbah somo dan warga yang lain berbondong-bondong mencari sumber mata air yang bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Mencari Sumber mata air pun sangat sulit, karena banyaknya kebutuhan air bersih dan sumber mata air pun banyak yang mengering (*Asal-usul Ngamping*).

Kutipan di atas, ketidakseimbangan yang terjadi yaitu kebutuhan air bersih yang seharusnya disediakan oleh alam, dalam cerita ini tidak terpenuhi. Sehingga, manusia mengganggu alam tidak lagi bersahabat dengan manusia.

4) *Konflik dengan Makhluk Gaib*

Makhluk gaib yang dimaksud dalam sub bab ini yaitu makhluk yang tidak kasat mata, tidak nyata, tersembunyi, atau makhluk yang berasal dari dunia yang bukan dari dunia manusia.

Selain berkonflik dengan makhluk yang kasat mata, dalam cerita rakyat Pacitan, juga dijumpai beberapa cerita yang di dalamnya berisi konflik antara manusia dengan makhluk gaib atau tak kasat mata. Misalnya dalam cerita Watu Bathang.

Warga desa yang khawatir dengan panggung, beberapa berlari ke lapangan untuk melihat keadaan panggung. Namun, mereka semua terkejut. Dari kejauhan, tampak pemuda penjaga panggung berdiri diapit oleh dua makhluk aneh yang menyerupai harimau. Karena takut, akhirnya warga desa pulang ke rumah masing-masing (*Watu Bathang*).

Tokoh pemuda dalam kutipan di atas diapit oleh makhluk gaib yang menyerupai harimau. Di akhir cerita disebutkan bahwa, konflik dengan makhluk gaib ini terjadi karena tokoh manusia tidak menghormati keberadaan makhluk gaib di lokasi tersebut.

Konflik dengan makhluk gaib yang tidak berwujud juga terdapat dalam cerita Lesung Siluman. Dalam cerita tersebut, makhluk gaib yang menjadi sumber konflik tidak terlihat seperti dalam cerita watu bathang di atas, namun, dalam cerita lesung gaib ini hanya berupa suara.

Mendengar suara itu, warga berduyun-duyun mencari sumber suara. Tapi setiap dicari, suara itu menghilang.

Setelah beberapa kali berbunyi, warga hanya percaya bahwa suara itu orang menumbuk padi itu di sekitar gunung Pyuk dusun Ganang Gunungsari. Sejak saat itu, suara orang menumbuk padi di lesung itu sebagai suara siluman yang berhubungan dengan Nyi Roro Kidul (*Lesung Siluman*).

Suara yang didengar oleh warga desa dalam kutipan di atas, menjadi sumber masalah. Sebab, kehadirannya sebagai pertanda akan adanya bencana *pagebluk* atau gagal panen.

c. Bagian Akhir Cerita (Keadaan Harapan)

Bagian akhir cerita mengisahkan keadaan harapan yang dialami oleh tokoh cerita. Selain itu pada akhir cerita juga diuraikan bentuk *ending* cerita. Menurut teori struktur naratif Todorov, bagian ini berisi kembali kepada keadaan seimbang atau kembali kepada keadaan seperti semula.

Bagian akhir cerita rakyat Pacitan lebih tepat dengan istilah keadaan harapan. Dalam cerita *Kyia Ageng Kalak* di akhir cerita dikisahkan tokoh Prowirayuda hidup bahagia di wilayah Kertati serta memiliki keturunan yang menjadi asal usul masyarakat Desa Kalak. Tokoh Prowirayuda setelah menikah dengan putri dari Ki Ageng Tembayat, akhirnya dapat hidup dengan bahagia dan meninggal dunia di desa Kalak. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Ki Ageng Kalak akhirnya memiliki putra di Kalak sini, dan meninggal di Nggedong Kalak. Sekarang makamnya masih ada. Di makam tersebut, satu hari setelah dikuburnya Ki Ageng Kalak tumbuh pohon pinang (*Ki Ageng Kalak*).

Keadaan ideal kembali di peroleh tokoh Ki Ageng Kalak setelah menikah dengan anak Ki Ageng Tembayat.

Akhir cerita dengan keadaan Bahagia karena pernikahan terdapat dalam cerita *Endang Rara Tompe*.

Hingga pada suatu hari, mereka kemudian menunjukkan wujud aslinya. Kera menjadi Panji Asmarabangun. Sedangkan Endang Rara Tompe menjadi Dewi Sekartaji. Mereka berdua sangat Bahagia. Mereka lalu Kembali ke kerajaan Jenggala (*Endang Rara Tompe*).

Tokoh Endang Rara Tompe akhirnya berubah wujud menjadi Dewi Sekartaji dan kera menjadi Pani Asmarabangun. Cerita ini berakhir dengan keadaan yang seperti semula, yaitu keadaan Bahagia di istna kerajaan.

Sementara itu, akhir cerita dengan pernikahan yang bahagia juga terdapat dalam cerita *Gunung Megolamat*.

Akhirnya Ande Ande Lumut dan Klenting Kunjing menetap di atas bukit. Mereka hidup bahagia di tempat itu. Semua kebutuhan hidupnya terpenuhi di atas bukit itu. Selain air yang melimpah, tanah yang subur membuat semua tanaman dapat hidup subur (*Gunung Megolamat*).

Dalam cerita *Gunung Megolamat* di atas, keadaan bahagia diperoleh tokoh Ande-ande Lumut dan keling Kuning setelah menikah dan menemukan tempat yang

subur untuk tempat tinggal.

Sedangkan dalam cerita Asal-usul Poko, tokoh Kiai Durrahman di akhir cerita dikisahkan memiliki tujuh orang putra yang semuanya pada akhirnya juga menjadi Kiai. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa Kiai Durrahman merasa bahagia sebab ia telah berhasil menyebarkan ajaran Islam di desa Poko. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut:

Kiai Durrahman memiliki putra tujuh orang, yang semuanya menjadi Kiai. Sekarang sudah Haji semua. Kiai Durrahman meninggal dunia di dusun Kayat, Desa Poko (*Asal-usul Poko*).

Akhir cerita Asal Usul Ceprotan, meskipun tidak diceritakan memiliki keturunan atau anak, namun tokoh Ki Godheg diceritakan memiliki santri yang banyak. Santri yang banyak adalah keinginan Ki Ageng Godeng.

Setelah Dukuh Sekar dibuka, banyak calon murid yang bermaksud berguru di situ. Mengetahui hal itu, Ki Godhek membuat syarat untuk calon muridnya. Syarat tersebut yaitu, calon murid disuruh membawa sesaji. Maksudnya, sesaji tersebut akan digunakan untuk selamatan (*Asal-usul Ceprotan*).

Sementara itu, dalam cerita Pancing Kiai Pancer Segara di akhir cerita dikisahkan tokoh Kiai Pancer memiliki seo-

rang anak, meskipun berupa seekor ikan Pari. Ikan tersebut merupakan anak Kiai Pancer dengan istrinya Kanjeng Ratu Kidul. Diakhir cerita dikisahkan tokoh Kiai pancer berakhir dengan bahagia. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Di daratan, Kiai Pancer bekerja kembali seperti semula, yaitu mengail. Pada suatu hari, dia mengail kembali dan mendapatkan ikan Kelong Jenggilus. Setelah hendak disembelih, ikan tadi berkata bahwa ia sebenarnya putra Kiai Pancer dari Ratu Selatan. Mengetahui hal itu, Kiai Pancer tidak jadi menyembelih ikan tersebut, tetapi hanya memotong sebagian ekornya untuk dijadikan pertanda (*Pancing Kiai Pancer Segara*).

Di pihak lain, tokoh Candi Laras dalam cerita Asal-usul desa Candi meskipun tidak memiliki keturunan, namun di akhir cerita ia dapat hidup bahagia. Tokoh Candi Laras yang pada awalnya berada di pengungsian akhirnya dapat kembali ke istana kerajaan Jenggala dan menjadi raja menggantikan ayahnya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Setelah mengetahui jika ayahnya Raja Jenggala, Candi Laras mencari ke kerajaan Jenggala. Menurut kabar, akhirnya Candi Laras diakui ayahnya dan bisa menggantikan ayahnya menjadi Raja Jenggala. Selir yang dahulu memfitnah Permaisuri pada akhirnya diusir dari istana kerajaan, sebab raja akhirnya mengetahui bahwa Permaisurinya tidak pernah mencuri tapi ia hanya difitnah (*Asal-usul Desa Candi*).

Selain diakhiri dengan peristiwa yang menjadi harapan tokoh, terdapat juga akhir cerita yang diakhiri dengan tidak sesuai harapan tokoh. Misalnya dalam cerita *Watu Bathang*, cerita diakhiri dengan peristiwa mengikuti keinginan tokoh penyebab konflik.

Sejak saat itu, warga masyarakat yang hendak memanen padi selalu memberikan sesaji dan tayuban di dekat batu yang menyerupai manusia tersebut. Warga masyarakat percaya bahwa hal tersebut dapat membuat panen melimpah. Dan apabila mereka meletakkan sesaji dengan lengkap maka panen mereka akan bertambah banyak. Kini batu tersebut dinamakan *Watu Bathang* yang berarti batu bangkai. Seiring dengan perkembangan zaman, daerah tersebut diubah menjadi Selorejo oleh masyarakat sekitar (*Watu Bathang*).

Kisah yang dialami tokoh Dampo Awang dalam cerita *Watu Tarung* juga berakhir dengan bahagia. Dampo Awang akhirnya berhasil melaksanakan tugas yang diberikan oleh pemimpinnya yaitu menyelidiki tanah Jawa. Dampo Awang berhasil menepi di teluk yang saat ini diberi nama teluk *Watu Tarung*, setelah terlebih dahulu memecah batu besar yang menutupi teluk tersebut. Keberhasilan Dampo Awang memecah batu yang menutupi teluk mengubah teluk yang awalnya tertutup menjadi tempat yang terbuka dan bisa menjadi tempat perahu bersandar.

Dengan kesaktian Dampo Awang itu, batu yang menyatu itu akhirnya pecah, yang timur roboh ke timur, sedangkan yang barat roboh ke barat. Setelah batu yang ujungnya menyatu tersebut roboh, daerah tersebut menjadi sebuah teluk yang indah (*Asal-usul Watu Karung*).

Keadaan harapan selain berupa kebahagiaan karena ada pernikahan, memiliki keturunan, juga berupa mendapat keadaan alam yang sesuai dengan harapan. Misalnya tanah yang subur, air yang melimpah. Dalam cerita Dusun Mudal, diceritakan bahwa akhirnya des aitu dikenal sebagai desa yang memiliki lahan yang dapat membuat tanaman *lemu lan medal* (gemuk dan berbuah lebat).

Sejak saat itulah wilayah ini disebut dengan nama Mudal yang berasal dari kata *Lemu lan medal*. Saat ini, Dusun Mudal dikenal wilayah yang subur. Penduduknya juga dikenal suka bergotong royong untuk bercocok tanam (*Asal-usul Dusun Mudal*).

Kutipan di atas menggambarkan keadaan yang diidamkan masyarakat, yaitu memiliki tanah yang subur sehingga hasil pertanian melimpah.

Muatan Ekokritik Cerita Rakyat Pacitan

EKOKRITIK pertama kali berkembang pada tahun 1960-an. Bersamaan dengan gerakan peduli terhadap ledakan populasi. Ekokritik beranggapan bahwa kondisi ekologis membutuhkan perhatian manusia.

Secara harfiah, ekokritik berasal dari kata eikos dan kritos. Eikos berarti rumah atau tempat dan kritos yaitu juri atau penilai. Dengan demikian, ekokritik merupakan pandangan yang menilai karakteristik dari suatu tulisan yang menggambarkan tentang efek budaya terhadap alam (Zulfa, 2021).

Sementara itu, Garrad (2004) menyatakan bahwa ekokritik merupakan kajian hubungan antara manusia dan non-manusia, sejarah manusia dan budaya yang terkait dengan analisis kritis manusia dan lingkungannya

(ecocriticisme entailes 'the study of the relationship of the human and the non-human, throughout human cultural history and entailing critical analysis of the terms "human" itself).

Dalam perkembangannya, ekokritik bersifat interdisipliner yang merambah sastra, budaya, filsafat, sosiologi, psikologi, sejarah, lingkungan, politik, ekonomi, bahkan agama. Sebab, menurut Garrard (2004), pengetahuan ekologi bukan hanya untuk melihat harmoni dan stabilitas lingkungan tetapi juga untuk mengetahui sikap dan perilaku manusia.

Ekokritik berdasar pada gerakan lingkungan modern yang mengkritik masalah lingkungan. Gerakan lingkungan modern menyoroti isu-isu lingkungan yaitu: a) polusi, b) alam liar, c) musibah/bencana, d) ekosistem, e) hewan, dan f) tanah. Oleh karena itu, ekokritik ditafsirkan sebagai kajian sinergisasi antara lingkungan fisik dan sastra (Garrard 2004, Chomisah, 2020).

Kajian ekokritik dalam sastra muncul untuk pertama kalinya dalam esai "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*", yang ditulis oleh William Rueckert pada tahun 1978. Kajian sastra dengan pendekatan *ecocriticism* kemudian banyak digunakan, terutama di Amerika sejak awal tahun 1990-an (Garrard, 2004).

William H. Rueckert, memiliki konsep ekokritik sastra yang terfokus pada hubungan teks dengan manusia. Berbeda dengan ekokritik sastra saat ini yang mengungkapkan

segala hubungan yang mungkin muncul antara karya sastra dan lingkungan fisiknya (Glotfelty 1996). Sastra sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan. Sehingga sangat beralasan jika dapat dikatakan bahwa sastra (baik sastra teks maupun sastra lisan) berpotensi sebagai alat untuk pemertahanan lingkungan.

Ekokritik sastra mengkaji hubungan timbal balik antara alam dengan budaya (manusia). Bahwa budaya tidak terlepas dari proses keberadaan alam. Pun sebaliknya, bahwa eksistensi alam dipengaruhi oleh budaya. Van Wyk (dalam Zulfa, 2021) menyatakan bahwa makna dari alam selalu bergantung pada budaya dan bagaimana budaya itu sendiri memaknai alam. Hal ini senada dengan yang disampaikan Glotfelty (1996) bahwa sastra sebagai inspirasi erat kaitannya dengan alam, sedangkan alam membutuhkan sastra sebagai sarana pelestarian. Ini menegaskan bahwa *ecocriticism* mencoba menerapkan konsep ekologi pada studi sastra, menjadikan bumi (alam) menjadi fokus kajiannya.

Mengacu hal di atas, maka teks ekokritik memiliki beberapa karakteristik di antaranya adalah mengandung ciri pastoral dan berisi narasi apokaliptik. Ciri pastoral adalah tradisi sastra yang berisi tentang pelarian dari kota ke desa yang awalnya terdapat di Alexandria Kuno dan

menjadi bentuk kunci puitika di Eropa selama masa Renaissance. Secara umum, pastoral adalah sastra apa saja yang mendeskripsikan desa dengan mengontraskannya secara implisit dan eksplisit dengan kota (Gifford, 1999). Pastoral memiliki kriteria estetika yang meliputi (1) eko-sentris yaitu manusia sebagai makhluk biologis, (2) narasi kehidupan, penghidupan, dan hidup yang selaras dengan alam, (3) tempat hidup yang nyaman dan ideal, (4) gagasan tentang hidup harmonis antara manusia dan lingkungannya, (6) idealisasi desa dan romantisisme masa lalu, dan (7) reflektif-introspektif.

Sementara itu, apokaliptik adalah berisi kisah-kisah tentang akhir zaman dan cerita perjuangan antara kebaikan dan keburukan. Sehingga apokaliptik berisi (a) narasi perubahan alam (b) narasi yang berisi upaya mencegah perubahan dan akhir dunia; c) adanya kesadaran bahwa sebagai bagian dari alam semesta organik, manusia melakukan hal terbaik dengan mengakui keajaiban alam; dan e) berisi kesadaran dan penolak untuk memaksakan kehendak atas alam.

Representasi Alam dalam Cerita Rakyat Pacitan

a. Hutan

Hutan merupakan kawasan yang ditumbuhi beragam pepohonan dan tanaman lainnya dengan lebat. Meski demikian, sebuah Kawasan dikatakan sebagai hutan bila

memiliki kemampuan untuk menciptakan sebuah kondisi dan iklim yang khas atau berbeda dengan lingkungan lainnya (Nuralide, 2020). Dengan demikian, hutan menjadi kawasan berciri khas tertentu yang berbeda dengan kawasan yang lain.

Cerita rakyat pesisiran Pacitan, secara spesifik tidak menunjukkan karakter hutan yang ada dalam cerita. Namun, banyak dijumpai cerita yang menyatakan bahwa pada masa lampau, hutan menjadi kondisi awal sebelum diubah menjadi bentuk lain sesuai keinginan manusia. Misalnya dari hutan menjadi sawah, atau hutan menjadi kawasan permukiman.

Dalam cerita *Ki Ageng Kalak*, tokoh Prawirayuda mengubah hutan menjadi sawah dan tempat bermukim seperti dalam kutipan berikut.

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah, hingga banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut (*Ki Ageng Kalak*).

Selain mengubah kawasan hutan menjadi kawasan permukiman, cerita rakyat Pacitan juga berisi kisah merubah hutan menjadi kawasan permukiman. Seperti yang tertuang dalam cerita *Asal-usul Nglandangan* berikut ini.

Bertahun-tahun si pengebara bertapa. Hingga pada suatu hari, pertapa tersebut mendapatkan *wangsit* atau petunjuk dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Wangsit tersebut berupa amanah agar ia melaksanakan *babat alas* sekitar gunung Punjung untuk dijadikan perdukuan yang asri. Tempat tersebut kemudian dinamakan perdukuan Nglandangan (*Asal-usul Nglandangan*).

Sementara itu, dalam *Babad Lorog* meski wilayah Lorog berada di wilayah pantai, namun, cerita yang berkembang di masyarakat menceritakan bahwa pada zaman dahulu wilayah tersebut berupa hutan. Seperti dalam kutipan berikut.

Setelah Sanggrahan makmur, Kiai Bandung memerintah Raden Panji Sanjayangrangin mbabat hutan lagi, agar bertambah luas. Benar, akhirnya Raden Panji Sanjayangrangin membuka hutan di dekat gunung Kunir. Saat ini daerah tersebut dinamakan daerah Nglaran. Maksudnya *dieler* agar bertambah luas (*Babad Lorog*).

Kutipan *Babad Lorog* di atas diceritakan bahwa hutan telah dialihfungsikan menjadi Kawasan permukiman. Namun demikian, tidak semua Kawasan hutan dipilih untuk alih fungsi menjadi permukiman. Dalam *Babad Lorog* diceritakan bahwa hutan yang layak huni yaitu yang memiliki sumber mata air. Seperti dalam kutipan berikut.

Tidak berapa lama, Kiai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin berjalan kembali, menjelajahi hutan, men-

cari tanah yang subur. Tidak berapa lama, Kiai Bandung sampai di Lorog. Di daerah tersebut, dia merasa senang, sebab daerah tersebut subur dan murah air. Awalnya, daerah yang dibabat yaitu daerah sebelah selatan, dekat laut. Sampai saat ini, daerah tersebut masih subur dan dinamakan daerah Bandung (*Babad Lorog*).

Selain menceritakan kawasan hutan yang bisa diubah menjadi kawasan permukiman, dalam Cerita Rakyat Pacitan juga berisi gambaran keadaan hutan yang tidak layak huni. Seperti dalam cerita *Asal-usul Ceprotan*.

Dalam cerita Asal-usul Ceprotan digambarkan bahwa hutan belantara merupakan hutan yang lebat sehingga tidak ada orang yang berani masuk ke dalamnya. Dapat disimak dalam kutipan berikut.

Pada zaman dahulu, di sebelah utara laut selatan terdapatlah sebuah wilayah yang masih hutan belantara. Hutan ini masih sangat lebat. Sehingga tidak satupun mamnusia yang berani menempati tempat itu (*Asal-usul Ceprotan*).

Kutipan *Asal-usul Ceprotan* tersebut berisi bentuk hutan yang tidak layak dihuni, yaitu hutan yang masih belantara. Sedangkan dalam cerita *Stonogenthong*, hutan yang tidak layak huni yaitu yang masih angker atau dihuni makhluk halus yang jahat.

Pada zaman dahulu, Pacitan masih kosong, berpenghuni. Sejauh mata memandang wilayah itu hanya berupa rawa dan hutan belantara. Di mana-mana masih banyak kayu besar. Di situ juga banyak makhluk halus, yang mau mengganggu manusia (*Stonogenthong*).

Kutipan cerita *Stonogenthong* di atas menggambarkan bahwa wilayah Pacitan di pesisir selatan merupakan kawasan berupa hutan dan berrawa tak berpenghuni karena masih dihuni makhluk halus.

b. Wilayah Pegunungan

Secara geografis, Pacitan berada di wilayah pegunungan seribu. Berada antara $110^{\circ} 55'$ - $111^{\circ} 25'$ bujur timur dan $7^{\circ} 55'$ - $8^{\circ} 17'$ Lintang Selatan. Pacitan sebelah selatan berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Namun demikian, 49% wilayah berupa pegunungan dengan 90% wilayah berupa lahan kering.

Kondisi wilayah berupa pegunungan ini juga tertuang dalam cerita rakyat-cerita rakyat Pacitan. Misalnya dalam cerita mbah Brayut.

Cerita mbah Brayut berkembang di sekitar desa Sidomulyo, desa Nggayam, desa Klesem kecamatan Kebonagung yang semuanya berada di kawasan pantai. Namun demikian, cerita mbah Brayut justru menceritakan wilayah pegunungan yang indah. Seperti dalam kutipan berikut.

Hingga tibalah di sebuah bukit yang indah. Sehingga ketiganya merasa aman dan tenteram. Karena itulah tempat itu diberi nama Nggayam (Mbah Brayut).

Senada dengan kisah Mbah Brayut, cerita Asal-usul Worari juga menceritakan gunung sebagai latar tempat. Dalam cerita ini, juga dikisahkan bahwa gunung Worawari ini memberi keamanan dan kenyamanan.

Hingga tiba di sebuah tempat yang dirasa aman ki Panji Sekar Sanjaya Angrangin berhenti. Di tempat itu, tongkat yang berasal dari kayu itu ditancapkan ke tanah di puncak gunung ini. Lalu gunung tersebut diberi nama gunung Worawari (*Asal-usul Worawari*).

Wilayah berupa pegunungan juga tertuang dalam cerita *Stonogenthong*. Dalam cerita ini, dikisahkan bahwa dekat dengan pantai adalah pegunungan.

Merasa umurnya sudah tidak lama lagi, Brawijaya bertapa di Gua Kalak. Tetapi, sebelum memulai bertapa, beliau berpesan kepada Ki Ajar. Pesannya yaitu kelak jika aku sudah menghadap Sang Hyang Dewata, tangan kananku ini potonglah dan taruh di dalam gentong. Tangan yang di dalam gentong itu kemudian taruh di atas gunung, sebelah utara karang pantai selatan. Tangan ini sebagai tumbal agar tanah ini bisa dihuni (*Stonogenthong*).

Meski berada di wilayah yang berbatasan langsung dengan laut, namun cerita-cerita rakyat di atas, menjadikan gunung sebagai latar cerita dan menjadi objek cerita.

c. Sungai

Wilayah Pacitan 90% berupa lahan kering. Sehingga, sumber mata air sulit dijumpai. Bahkan, hingga penelitian ini ditulis, bila musim kemarau, beberapa wilayah mengalami kesulitan air bersih. Sumber mata air menjadi harapan sehingga beberapa cerita rakyat menjadikan sumber mata air sebagai objek cerita. Seperti dalam Asal-susul Kali Pindul di bawah ini.

Pada zaman dahulu, di sebuah dusun terdapat sebuah pohon yang tumbuh subur di pinggir sebuah mata air yang tidak pernah berhenti mengalir. Pohon tersebut bernama pohon Pindul. Pohon ini oleh masyarakat sekitar diyakini memiliki kesaktian, yaitu mampu membuat mata air tidak surut meski di musim kemarau (*Asal usul Kali Pindul*).

Kutipan di atas menggambarkan mata air yang mampu mengalirkan air sehingga menjadi sungai. Sementara itu, dalam legenda Mbah Brayut, diceritakan bahwa keberadaan sungai dijadikan sebagai penunjuk arah.

Sementara itu, Mbah Brayut mengikuti aliran sungai ke arah timur, bermaksud bersemedi di pantai. Tetapi

sebelum tiba di pantai, ia menemukan sebuah gua yang ada mata airnya. Di gua tersebut, Mbah Brayut mandi. Ketika selesai mandi, rupanya ikat pinggang yang terbuat dari perak milik Mbah Brayut tertinggal. Karena itulah gua itu sekarang diberi nama Gua Perak. Setelah mandi, lalu melanjutkan perjalanan, dan bertapa di pertapaan Mbaban Gedhe (*Mbah Brayut*).

Keberadaan sungai dalam cerita Mbah Brayut tidak hanya diceritakan secara sekilas. Hal itu menunjukkan bahwa dalam cerita tersebut terdapat sungai sebagai bagian cerita. Bahkan diceritakan bahwa di sungai tersebut tidak hanya sebagai penunjuk arah, tapi diceritakan bahwa tokoh Mbah Brayut membersihkan diri dengan mandi di sungai tersebut.

d. Laut dan Pantai

Dalam cerita rakyat pesisiran Pacitan, suasana laut tidak secara spesifik diceritakan. Laut dan pantai hanya diceritakan sebagai setting cerita. Seperti cerita *Kiai Pancer Segara* dan *Asal-usul Panati Kunir* berikut.

Pada suatu hari, Kiai Pancer Segara membuat kail yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kiai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan (*Kiai Pancer Segara*).

Cerita di atas, laut bukan objek utama cerita. Sehingga suasana dan keadaan laut tidak tergambarkan. Begitupun dengan cerita *Asal-usul Pantai Kunir* di bawah ini. Dalam cerita tersebut, objek pantai tidak diceritakan secara spesifik.

Ketika dia lelah, dia beristirahat dipinggiran pantai dengan meratapi nasibnya. Tiba-tiba ia mendengar suara yang menyuruhnya untuk mandi di pantai itu agar penyakitnya bisa sembuh (*Asal-usul Pantai Kunir*).

Sementara itu, dalam legenda Mbah Brayut, diceritakan bahwa pantai selatan diceritakan sebagai tempat yang dituju oleh para tokoh cerita. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Sesampainya di pesisir selatan atau Wengker Kidul, tiga orang lalu berjalan ke arah timur dengan menyisir pantai. Hingga tibalah di sebuah bukit yang indah. Sehingga ketiganya merasa aman dan tenteram. Karena itulah tempat itu diberi nama Nggayam (*Mbah Brayut*).

Ketiga tokoh yaitu Mbah Brayut, Mbah Tunggul Wulung, dan Mbah Nampa diceritakan berada di pinggir pantai ketika dalam perjalanan menyelamatkan diri. Kutipan di atas membuktikan bahwa pantai menjadi rute penyelamatan diri.

e. Wilayah Tandus

Kabupaten Pacitan memiliki luas 1.389,87 km² dengan 1.259,72 km² atau sekitar 90,64% merupakan lahan kering. Kondisi ini diperparah dengan kondisi lahan yang hampir semuanya berupa wilayah berkapur. Sehingga tidak cocok untuk bertani.

Karakteristik tanah kapur adalah tanah jenis ini tidak subur karena tidak memiliki unsur hara atau humus. Karena tanah ini tidak subur, maka tanah kapur ini tidak cocok digunakan sebagai lahan pertanian (<https://ilmugeografi.com/ilmu-bumi/tanah/tanah-kapur>).

Dalam cerita rakyat pacitan, dikisahkan bahwa tanah Pacitan merupakan tanah yang tidak subur. Seperti dalam cerita Mbah Brayut yang menceritakan bahwa tokoh Mbah Brayut berupaya mencari tanah yang subur untuk mengganti tanah di wilayahnya yang tidak subur.

Setelah menyisir gunung wilayah kekuasaannya, Mbah Brayut merasa jika daerah itu tidak subur. Oleh karena itu ia berinisiatif untuk mengganti tanah di wilayahnya dengan tanah yang subur. Setelah menemukan tanah yang subur, mbah Brayut kemudian mengusung tanah itu dengan menggunakan *krondo* (Mbah Brayut).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tanah yang subur adalah kebutuhan. Sehingga bila menemukan wilayah yang tidak subur, maka ada upaya untuk memperbaikinya. Da-

lam cerita di atas diceritakan upaya mengatasi tanah yang tidak subur dengan cara mengganti tanah dengan tanah yang lebih subur. Hal ini tentu berbeda dengan system pertanian saat ini yang memperbaiki tanah yang tidak subur dengan perawatan, misalnya memupuk.

f. Goa

Wilayah Pacitan secara umum berupa pegunungan berbatu kapur. Sehingga keberadaan goa di Pacitan tersebar di berbagai wilayah dengan jumlah keseluruhan mencapai 105 buah. Karena itulah, Pacitan dijuluki sebagai kota seribu goa. Saat ini setidaknya ada lima goa yang dibuka sebagai tempat wisata dan populer di Pacitan. Goa tersebut yaitu Goa Gong, Goa Tabuhan, Goa Putri, Goa Kalak, dan Goa Semedi.

Dalam cerita rakyat Pacitan dijumpai beberapa cerita yang menjadikan goa sebagai objek cerita. Seperti dalam cerita-cerita berikut ini.

Pengikut Ki Buwana keling yang bernama Surengpati setelah merasa kalah akhirnya lari ke timur sini. Sampai di sini, ia merasa belum tenteram. Oleh karena itu, Surengpati bertapa di sini, di sebuah goa di dusun Wati desa Nggawang. Surengpati merasa daripada masuk Islam lebih baik mati dalam keadaan bertapa. Akhirnya Surengpati menghilang, tidak ada jasadnya (*Asal-usul Baritan*).

Goa tempat bertapa Surengpati tersebut berada di Desa Gawang, Kecamatan kebonagung, Pacitan. Saat ini goa tersebut dijadikan sebagai petilasan Surengpati.

Goa sebagai tempat bertapa juga terdapat dalam legenda *Asal-usul Nglandangan* berikut ini.

Pengembara tersebut bertapa di sebuah goa yang sangat kecil. Menurut cerita, pertapaan tersebut sangat kecil dan sempit. Bahkan, tempat tersebut tidak mungkin bisa dimasuki oleh manusia karena terlalu sempit. Tempat tersebut bernama Goa Sriti (*Asal-usul Nglandangan*).

Sementara itu, goa yang hingga saat ini masih dijadikan tempat untuk ritual, yaitu Goa Kalak. Keberadaan Goa Kalak diceritakan dalam legenda *Astanagenthong* berikut ini.

Merasa umurnya sudah tidak lama lagi, Brawijaya bertapa di Gua Kalak. Tetapi, sebelum memulai bertapa, beliau berpesan kepada Ki Ajar. Pesannya yaitu kelak jika aku sudah menghadap Sang Hyang Dewata, tangan kananku ini potonglah dan taruh di dalam gentong. Tangan yang di dalam gentong itu kemudian taruh di atas gunung, sebelah utara karang pantai selatan. Tangan ini sebagai tumbal agar tanah ini bisa dihuni.

Goa Kalak yang secara administratif berada di desa Sendang Donorojo, kabupaten Pacitan, saat ini tidak dibuka sebagai tujuan wisata. Konon, masih ada hal-hal mistis di Goa Kalak sehingga tidak bisa dijadikan sebagai objek

wisata. Meski demikian, di hari-hari tertentu, dijumpai beberapa pengunjung yang datang dengan tujuan melakukan ritual tertentu.

Keberadaan goa dalam cerita rakyat di Pacitan menjadi tempat tinggal atau berlindung yang disediakan oleh alam untuk pengelana. Terdapat dua fungsi goa dalam cerita rakyat Pacitan. Pertama sebagai tempat berlindung sedangkan yang kedua goa dijadikan sebagai tempat untuk bertapa atau mendekatkan diri kepada Tuhan.

Pemanfaatan Alam dalam Cerita Rakyat Pacitan

a. Sumber Penghidupan

Laporan penelitian Wakit (2011) tentang folklor lisan pesisiran Kebumen, menyatakan bahwa masyarakat pesisir memiliki kecerdasan kolektif dalam ketahanan pangan dengan memanfaatkan sumberdaya alam (dalam Martini 2016). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa meski sebagai masyarakat pesisir yang bergantung pada laut, namun alam darat juga dimanfaatkan ketika laut tidak memberi penghidupan. Artinya, selain laut ada alternatif lain untuk bertahan hidup.

Senada dengan hasil penelitian di atas, dalam cerita rakyat pesisiran Pacitan, laut tidak menjadi sumber penghidupan yang utama. Terdapat sumber penghidupan selain laut. Seperti dalam cerita *Asal-usul Poko*, yang menggantungkan hidup dengan menjadi nelayan dan bertani.

Menurut cerita, Kiai Durrahman menyiarkan agama Islam sambil memancing, menjala ikan, mencangkul (*Asal-usul Poko*).

Sedangkan dalam cerita *Ki Ageng Kalak*, meski wilayah Kertati berada di wilayah pesisir, namun diceritakan bahwa tokoh cerita memilih bertani untuk bertahan hidup.

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah, hingga banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut (*Ki Ageng Kalak*).

Tokoh Prawirayuda dalam cerita *Ki Ageng Kalak* membuka hutan untuk dijadikan lahan pertanian. Hingga saat ini, petilasan Prawirayuda menjadi daerah persawahan yang subur.

Selain tanah yang subur untuk Bertani, manusia juga membutuhkan air untuk minum. Karena itu, meski laut menyediakan sumber makanan. Namun, air laut tidak dapat diminum. Karena itulah, masyarakat pesisir Pacitan sangat butuh air yang berasal dari mata air untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Seperti dalam cerita *Asal-usul Dusun Ngamping* berikut.

Setiap hari mbah Somo dan warga yang lain berbondong-bondong mencari sumber mata air yang bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Mencari Sumber mata air pun sangat sulit, karena banyaknya kebutuhan air bersih dan sumber mata air pun banyak yang mengering (*Asal Usul Dusun Ngamping*).

Kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa selain disediakan oleh laut ada kebutuhan lain yang harus dipenuhi. Laut bukan menjadi sumber daya alam utama yang mencukupi kebutuhan hidup. Terdapat kebutuhan lain yang harus diperoleh di darat.

b. Penentu Tempat Tinggal

Keadaan alam menjadi pertimbangan utama dalam menentukan tempat tinggal. Dalam Babad Lorog misalnya, selain tanah yang subur, keberadaan air menjadi bahan pertimbangan dalam memutuskan lokasi tempat tinggal.

Tidak berapa lama, Kiai Bandung dan Raden Panji Sanjayangrangin berjalan kembali, menjelajahi hutan, mencari tanah yang subur. Tidak berapa lama, Kiai Bandung sampai di Lorog. Di daerah tersebut, dia merasa senang, sebab daerah tersebut subur dan murah air (Babad Lorog)

Selain ketersediaan sumber daya alam, pertimbangan yang lain adalah kondisi alam yang nyaman dan aman. Seperti yang terjadi pada cerita *Mbah Brayut* berikut.

Sesampainya di pesisir selatan atau Wengker Kidul, tiga orang lalu berjalan ke arah timur dengan menyusir pantai. Hingga tibalah di sebuah bukit yang indah. Sehingga ketiganya merasa aman dan tenteram. Karena itulah tempat itu diberi nama Nggayam (*Mbah Brayut*).

Sementara itu, *Asal-usul Baritan* juga diceritakan bahwa tokoh cerita menjadikan kriteria suasana yang tenteram sebagai syarat untuk menentukan permukiman.

Pengikut Ki Buwana keling yang bernama Surengpati setelah merasa kalah akhirnya lari ke timur sini. Sampai di sini, ia merasa belum tenteram. Oleh karena itu, Surengpati bertapa di sini, di sebuah goa di dusun Wati desa Nggawang. Surengpati merasa daripada masuk Islam lebih baik mati dalam keadaan bertapa. Akhirnya Surengpati menghilang, tidak ada jasadnya (*Asal-usul Baritan*).

Cerita *Mbah Brayut* dan *Asal-usul Baritan* di atas, menjadikan keadaan alam yang indah dan menenteramkan sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan tempat bermukim.

Hubungan Manusia dengan Alam

Secara ekologi, manusia adalah bagian dari lingkungannya. Manusia terbentuk oleh lingkungan dan sebaliknya, manusia membentuk lingkungan hidupnya. Kelangsung-

an hidup manusia tergantung dari keutuhan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara lingkungan dengan manusia (Soemarwoto, 2005:35). Dalam hubungan baik, manusia dan alam saling memberi manfaat dan sebaliknya.

Cerita rakyat pesisiran Pacitan sebagai bagian dari produk budaya masyarakat, juga merepresentasikan hubungan manusia dengan alam. Terdapat beberapa cerita yang secara tersurat maupun tersirat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara manusia dengan lingkungan. Berikut beberapa bentuk hubungan manusia dengan alam dalam cerita rakyat pesisiran Pacitan.

a. Alam sebagai Sumber Kehidupan

Bouman (1980: 54-58) menyatakan bahwa salah satu pembeda antara masyarakat tradisional dengan masyarakat modern yaitu hubungannya dengan alam. Masyarakat tradisional relative sangat tergantung pada alam atau lingkungan, sedangkan masyarakat modern mampu melepaskan diri dari lingkungan untuk bertahan hidup. Semakin tradisional suatu kelompok, maka semakin ia tergantung pada alam.

Ketergantungan masyarakat Pesisir Pacitan kepada alam tampak juga tertuang dalam cerita rakyat. Dalam cerita Pancing Kiai Pancer Segara, laut menjadi sumber penghidupan karena tersedia ikan yang dapat ditangkap.

Pada suatu hari, Kiai Pancer Segara membuat kail yang terbuat dari emas. Setelah kail tadi selesai dibuat, Kiai Pancer mencoba memancing dengan menggunakan kail tersebut di laut selatan (*Pancing Kiai Pancer Segara*).

Selain tergantung pada laut, masyarakat pesisiran juga sangat membutuhkan tanah yang subur untuk bercocok tanam dan air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Dalam cerita *Babad Lorog* tokoh Kiai Bandung ketika hendak mencari wilayah permukiman yang menjadi pertimbangan adalah sumber mata air dan tanah yang subur, meski wilayah tersebut berada di bibir pantai. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Di daerah tersebut, dia merasa senang, sebab daerah tersebut subur dan murah air. Awalnya, daerah yang dibabat yaitu daerah sebelah selatan, dekat laut. Sampai saat ini, daerah tersebut masih subur dan dinamakan daerah Bandung (*Babad Lorog*).

Cerita rakyat *Babad Lorog* di atas menunjukkan bahwa meski laut menyediakan sumber penghidupan, masyarakat pesisiran juga membutuhkan tanah subur dan air tawar. Masyarakat pesisir juga menjadikan sumber mata air dan tanah yang subur salah satu kriteria wilayah yang layak huni.

Sumber penghidupan masyarakat pesisir selain laut juga sungai dan tanaman hutan. Seperti dalam cerita *Kiai*

Durrahman ing Poko dan cerita Asal-usul Pantai Kunir.

Menurut cerita, Kiai Durrahman menyiarkan agama Islam sambil memancing, menjala ikan, dan mencangkul. Menurut kabar, Kiai Durrahman juga mau menyabung ayam guna mendekati masyarakat (*Asal-usul Poko*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, meski berada di Kawasan pantai, masyarakat Poko, yang dalam hal ini diwakili oleh tokoh Kiai Durrahman juga memancing di sungai. Sedangkan dalam cerita *Asal-usul Pantai Kunir*, ketergantungan pada alam hutan bagi masyarakat pesisiran ditunjukkan dengan aktivitas meramu bahan obat yang berasal dari hutan. Dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dengan senang hati, Kunir mencari bahan-bahan ramu ke hutan. Setelah mendapatkan bahan-bahannya, dia segera meramu dan diberikan kepada warga. Setelah beberapa hari, penyakit itu menghilang. Kunir yang baik hati, dipuji-puji oleh warga desa. Di mana-mana mereka menceritakan kebaikannya (*Asal-usul Pantai Kunir*).

b. Menghormati Alam

Manusia dan alam adalah satu harmoni yang saling memberi peran. Bagi masyarakat pesisiran Pacitan, alam adalah bagian hidup yang harus dihormati. Terdapat dua bentuk penghormatan masyarakat pesisiran kepada alam.

Pertama melalui upacara dan kedua melalui perilaku sehari-hari.

Pertama, penghormatan dengan cara ritual. Dalam cerita rakyat pesisiran Pacitan, Ritual penghormatan terhadap alam banyak dijumpai. Misalnya, upacara bersihan terhadap pohon Pindul dalam cerita *Asal-usul Kali Pindul*. Upacara ini sebagai bentuk penghormatan terhadap pohon pindul agar tetap lestari dan memberi manfaat pada manusia.

Sambil beranjak pulang, Mbah Kamis menjelaskan mengenai ritual yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan pada pohon Pindul. Jauh sebelum sumber air di situ ditemukan, tempat itu dipercaya angker. Sehingga penduduk disekitar sangat berhati-hati ketika berada di tempat itu (*Asal-usul Kali Pindul*).

Sementara itu, penghormatan secara personal, melalui perilaku sehari-hari, misalnya dalam cerita *Asal-usul Telaga Mati* berikut ini.

Lalu kakek Kadiman menjawab “kita tidak boleh mengambil ikan sidat dari telaga ini, karena bisa buruk akibatnya, telaga ini bisa surut dan tidak akan ada airnya lagi.” (*Asal-usul Telaga Mati*).

Kutipan di atas merujuk pada perilaku untuk menjaga diri agar alam tidak murka. Dalam cerita *Asal-usul Telaga*

Mati diceritakan bahwa, telaga tersebut airnya susut karena ulah seseorang yang melanggar pantangan. Akibat pelanggaran pada pantangan ini, telaga yang semula penuh dengan air menjadi kering. Sehingga kemudian diberi nama Telaga Mati/ Tlaga Mati.

c. Menjaga Alam

Menjaga alam sama dengan menjaga diri sendiri. Karena itu, untuk menjaga keselamatan diri, salah satu yang dilakukan dengan menjaga alam. Seperti dalam cerita Mbah Tegeng berikut.

Makanya sejak saat itu, dilarang mengotori tempat pe-
makaman Mbah Tegeng. Kalau melanggar maka akan
tertimpa musibah (*Mbah Tegeng*).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa menjaga keber-
sihan lingkungan sama dengan menjaga diri. Hal ini berlaku
kebalikannya. Yaitu bila berbuat buruk pada alam, maka
alam akan membalas dengan terjadi bencana.

Respon Manusia terhadap Keadaan Alam

Tidak semua kebutuhan manusia sudah tersedia di
alam tanpa usaha nyata. Beberapa kebutuhan manusia
baru tersedia setelah melalui proses perjuangan. Terdapat
tiga respon manusia untuk menyikapi keberadaan alam.

Pertama mencari yang belum ada, memanfaatkan yang sudah ada, dan menjaga yang sudah ada.

a. Memanfaatkan Sumber Daya Alam

Manusia selain memanfaatkan yang sudah tersedia juga mencari yang belum ada. Mencari sumber daya yang belum ada juga sebagai upaya melengkapi kebutuhan manusia. Dalam cerita *Ki Ageng Kalak*, dikisahkan bahwa tokoh Prawirayuda membuka hutan untuk dijadikan sawah.

Kembali pada kedua pemuda putra Prabu Brawijaya. Kedua anak tersebut akhirnya membuka padepokan di hutan Kertati. Di hutan tersebut mereka membuka hutan untuk dijadikan sawah, hingga banyak orang yang ikut mendirikan rumah di daerah tersebut (*Ki Ageng Kalak*).

Secara geografis, desa Kalak bukanlah kawasan dataran rendah yang potensial untuk wilayah persawahan. Namun, dalam cerita *Ki Ageng Kalak* dikisahkan bahwa tokoh Ki Ageng Kalak ketika bermukim di Kertati (masih wilayah desa Kalak) sudah berupaya memiliki sawah dengan cara memabat hutan.

Sementara itu dalam cerita *Asal-usul Kalikuning*, diceritakan bahwa untuk mendapatkan air bersih dilakukan dengan cara menggali sumur.

Seketika itu muncul mata air yang keluar dari tanah tersebut yang sangat jernih setelah didekati dan diamati warna sumber atau mata air tersebut kelihatan warna airnya kuning keemasan. Dari sinilah asal mula nama Desa Kalikuning diambil yaitu dari sumber air yang berwarna Kuning (*Asal-usul Kalikuning*).

Cerita rakyat *Ki Ageng Kalak* dan *Asal-usul Kalikuning* tersebut menunjukkan bahwa manusia harus berupaya mencukupi kebutuhannya dengan cara memaksimalkan fungsi alam.

b. Mempertahankan Sumber Daya Alam

Selain memanfaatkan sumber daya alam, manusia juga berkewajiban untuk menjaga sumber daya alam. Akan hubungan antara manusia dengan alam harmonis. Mempertahankan keberadaan sumber daya alam selain mengatur pemanfaatannya juga dengan mengatur interaksi manusia dengan alam. Seperti dalam cerita *Kali Mbedog* berikut.

Bahkan sungai tersebut menjadi sumber air bagi masyarakat setempat hingga banyak yang mengambil dan mengonsumsi air minum dari sungai tersebut. Menurut para sesepuh mengambil sumber air dari sungai tersebut harus mentaati aturan, etika, adab, dan perilaku agar tetap terjaga keselamatan, kedamaian, dan ketentraman bagi masyarakat setempat (*Kali Mbedog*).

Dalam kutipan di atas, manusia memiliki aturan dalam berinteraksi dengan sungai. Aturan tersebut yaitu selama di sungai harus menjaga etika, adab, dan perilaku. Dipercaya Interaksi yang baik akan membuat sungai tetap awet dan sebaliknya.

Selain dengan cara mengatur cara berinteraksi, mempertahankan alam juga dilakukan dengan mengatur cara mengambil manfaat hasil alam. Misalnya dalam cerita Asal-usul Pantai Kasap.

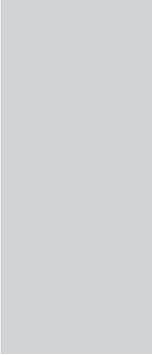
Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Sri. 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss; Mitos dan Karya sastra*. Yogyakarta: Galang Press.
- Barllian, Eri dan Iswandi U. 2021. *Ekologi Manusia*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Bouman, P. J. 1980. *Ilmu Masyarakat Umum: Pengantar Sosiologi*. Jakarta: PT. Pembangunan.
- Daeng, H. J. 2008. *Manusia, Kebudayaan dan Lingkungan Tinjauan Antropologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. 1997. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Dewi, Ni Putu Candra Prastya dan I Nengah Suastika. 2001. *Dekonstruksi Dongeng Bawang Merah Bawang Putih dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar*. Dwija Cendekia; Jurnal Riset Pedagogik. Vol 5. No 2.

- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Folklore*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall, Inc.
- _____. 1980. *Interpreting Folklore*. London: Indiana University Press.
- Eriyanto. 2013. *Analisis Naratif: Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis teks Berita Media*. Jakarta: Kencana.
- Fama, Achmad. 2016. *Komunitas Masyarakat Pesisir di Tambak Lorok, Semarang*. Dalam Jurnal Sabda Volume 11, Nomor 2, Desember 2016. Hal 65-75.
- Garrard, Greg. 2004. *Ecocriticism*. London: Routledge.
- Gifford, Terry. 1999. *Pastoral*. New York and London: Routledge.
- Glotfelty, Cheryll. 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. Athens: The University of Georgia Press.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan*. Surabaya: HISKI
- Kaswadi. 2015. Paradigma Ekologi dalam Kajian Sastra. *Jurnal Paramasastra*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya Volume 2 Nomor 2.
- Khomisah. 2020. Ekokritik dalam Perkembangan Kajian Sastra. *Jurnal Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*. Vol 17 No. 1, 2020. (hal. 83-94).
- Kristiyanti, Mariana. 2016. *Pemberdayaan Masyarakat Pesisir Pantai Melalui Pendekatan ICZM (Integrated Coastal Zone Management)*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu & Call for

- Papers Unisbank (SENDI_U) KE-2 Tahun 2016.
Halaman 752-760)
- Murtini dan Bani Sudardi. 2016. *Folklor Padi dan Kaitannya dengan Kelestarian Biodiversitas*. Dalam Sastra, Kesusatraan, dan Penyelamatan Lingkungan. Yogyakarta: HISKI
- Nuralide. 2020. *Ekokritik Sastra Lisan dalam Cerita Rakyat Lae Angkat*. Dalam Jurnal Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra. Vol. 11, No. 1, April 2020, hlm. 57-68.
- Prabowo, Danu Priyo. 2019. *Kebudayaan (Tani) Jawa Sebagai Sumber Nilai Ekologi*. Dalam Jurnal Jantra. Vol. 14, No. 1, Juni 2019 (hal. 55-64)
- Sayono, J. 2015. *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Dongeng Gagak Rimang. Sejarah dan Budaya*. Tahun 9 Nomor 2, Hlm. 236-256.
- Sedyawati, Edi. 1996. Kedudukan Sastra Lisan dalam Ilmu-Ilmu Sosial dan Ilmu-Ilmu Budaya. *Jurnal Pengetahuan dan Komunikasi Peneliti Tradisi Lisan*. Jakarta: Warta ATL.
- Soemarwoto, Otto. 2005. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada Unibversity Press.
- Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.
- Sujarwoko. 2016. *Mitos Sebagai Penyelamat Lingkungan (Kajian Kritis Terhadap Cerita Rakyat Nusantara)*. Dalam sastra kekuasaan dan penyelamatan Lingkungan. Yogyakarta: HISKI UNY.

- Triyono, dkk. 2001. *Peribahasa dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Vansina, Jan. 1973. *Oral Tradition*. Terjemahan H.M Wrigth) Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Book Ltd.
- Zulfa, Afriya Naili. 2021. Teori Ekokritik Sastra: Kajian terhadap Kemunculan Pendekatan Ekologi Sastra yang Dipelopori Oleh Cheryll Glotfelty. *Jurnal Lakon: Jurnal Kajian Sastra dan Budaya* Vol. 10 (1). (hal. 59-63)



Biografi Pengarang

ARIF MUSTOFA lahir di Pacitan, 29 November 1979. Setelah menamatkan Pendidikan di MAN Pacitan pada tahun 1998, kemudian melanjutkan jenjang S1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya lulus tahun 2003. Di perguruan tinggi yang sama, jenjang S2 diselesaikan pada tahun 2006. Saat ini sedang menyelesaikan S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sejak 2006 bekerja sebagai dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Selain itu, ia juga aktif di organisasi profesi Himpunan Sarjana Kesusastran Indonesia (HISKI), dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jawa Timur.

Bersama beberapa rekannya, ia menulis buku literatur: *Belajar dan Pembelajaran* (2010); *Kearifan Lokal Pacitan dalam Cerita Rakyat Pacitan* (2015); *Panji* (2016); *Kethek Ogleng: Kesenian Monumental Asli Pacitan* (2018). Sedangkan karya puisi pernah dimuat dalam antologi *Ketika Tuhan cemburu* (2003); *Gugat* (2011); *1001 Cinta 1001 Rindu* (2019).

Karya berupa cerpen, esai, puisi dapat dibaca di <https://arifmustofa.com/>. Bersama istri dan ketiga putra-putrinya, saat ini Ia tinggal di Jalan Gunung Gamalama nomor 33, RT 03 RW 04 Sundeng Bangunsari Pacitan. Komunikasi dapat melalui nomor telepon 081230397007 atau melalui pos-el mustofarif99@yahoo.com.

ENY SETYOWATI, lahir di Pacitan pada 6 April 1976. Menyelesaikan pendidikan dasar di SDN Kayen II dan SMPN 1 Pacitan, selanjutnya sekolah menengah ditempuh di SMAN 1 Pacitan, lulus tahun 1994. Pendidikan strata satu diselesaikan di Universitas Negeri Malang jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah lulus tahun 2001. Pendidikan strata dua dilanjutkan di Universitas Muhammadiyah Surakarta, lulus tahun 2011 dengan jurusan Manajemen Pendidikan.

Ketertarikan pada dunia *broadcast* khususnya jurnalisme radio menjadi awal kariernya. Kerja sama dengan

tim serta kebiasaan bekerja di bawah tekanan (*deadline*) mengasah kemampuan menulis dan berbicara. Setelah berkarier di media radio selama 8 tahun, pada tahun 2005 menjadi dosen di Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) STKIP PGRI Pacitan.

Aktivitas pendidikan dilakukan dengan mengampu beberapa mata kuliah Berbicara, Menyimak, Retorika, Pengantar Jurnalistik, Manajemen Media, dan Media Pembelajaran. Beberapa artikel dimuat dalam jurnal nasional dan Prosiding internasional. Buku referensi diterbitkan pada tahun 2014 berjudul *Keunikan dan Variasi Tingkat Tutur Bahasa Jawa di Kabupaten Pacitan Jawa Timur*.

Selain sebagai dosen, ia juga aktif di organisasi profesi HISKI dan Adobsi. Saat ini tinggal di Dusun Jelok Desa Kayen Pacitan, dengan email enyines76@gmail.com dan instagram eny_ines.

Cerita rakyat tidak lagi berfungsi sebagai media hiburan karena telah digantikan oleh telepon pintar yang mampu mengakses banyak hal tanpa batas. Dalam konteks media Pendidikan, cerita rakyat sudah ditinggalkan karena banyak masyarakat yang menganggap sudah tidak lagi relevan, pun dengan fungsi-fungsi yang lain.

Kehadiran buku ini mencoba menggali sisi lain cerita rakyat sebagai cerita yang tidak hanya sekadar dongeng semata. Penggalan tematik buku ini berisi banyak hal yang memungkinkan dapat dimanfaatkan untuk memahami lingkungan; sebuah upaya memahami masyarakat masa lampau berinteraksi dengan lingkungan.



ARIF MUSTOFA, lulusan S1 dan S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Negeri Surabaya dan sedang menempuh S3 Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Yogyakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Selain itu, ia juga aktif di organisasi profesi Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (HISKI), dan Asosiasi Tradisi Lisan (ATL) Jawa Timur.



ENY SETYOWATI, lulusan S1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah Universitas Negeri Malang dan S2 Manajemen Pendidikan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Saat ini bekerja sebagai dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Pacitan. Selain sebagai itu, ia juga aktif di organisasi profesi HISKI dan Adobsi.

Cantrik
EDISI KOMUNITAS

www.gerai.cantrikpustaka.com

NONFIKSI
BAHASA & SASTRA

+18

